



**ANALISIS *FRAUDULENT FINANCIAL REPORT* PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN PUBLIK MELALUI
*CROWE'S FRAUD PENTAGON THEORY***

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Muhamad Salman Alfarizy

NIM 7211416195

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Juni 2020



Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA.,

CERA

NIP. 198309012008121002

Pembimbing

Hasan Mukhibad, S.E., M.Si

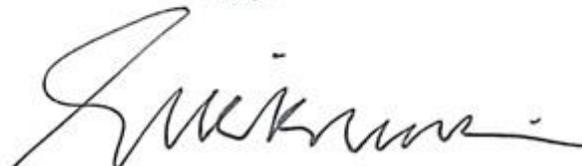
NIP. 198112222014041001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juli 2020

Penguji I



Dr. Sukirman, M.Si., CRMP., QIA., CFA.
NIP. 196706111991031003

Penguji II



Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak
CA., QIA., CRMP.
NIP. 198212142008122001

Penguji III



Hasan Mukhibad, S.E., M.Si.
NIP. 198112222014041001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi


Dr. Heri Yanto, MBA., Ph.D.
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Salman Alfarizy

NIM : 7211416195

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 7 Maret 1998

Alamat : Desa Kesugihan, Kec. Kesugihan, Kab. Cilacap

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 29 Juli 2020



.....namad Salman Alfarizy
NIM. 7211416195

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (Q.S. Al Insyirah ayat 6).
2. Jika di dalam hati memiliki keinginan yang kuat, maka seluruh alam semesta akan bahu membahu mewujudkannya (Ir. Soekarno).

Persembahan

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ❖ Keluarga saya terkhusus orang tua (Bapak Zaenal Muttaqin(Alm) dan Ibu Titi Murniasih) dan adik-adik saya (Alifia Nabila Salsabila Zein, Muhammad Rasyid Ridha & Muhammad Abdurrahman Zein).
- ❖ Almamater Universitas Negeri Semarang.
- ❖ Keluarga besar IR Nomor 28.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Analisis *Fraudulent Financial Report* Pada Perusahaan Tambang Publik Melalui *Crowe's Fraud Pentagon Theory*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi program strata I (S1) Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si., Dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan profesional serta memberikan pengarahan dan evaluasi selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis selama masa proses perkuliahan.
6. Orang tua dan keluarga beserta sanak saudara yang telah memberikan dukungan dan doa, dukungan moril maupun materiil sehingga proses kuliah hingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Teman-teman selama proses kuliah, rekan bisnis, rekan kerja dan rekan sesama bimbingan, khususnya Alifia Nabila yang telah membantu proses pengolahan data, Neni Uciati yang membantu proses penyusunan proksi

variabel, dan Wahid Sanjaya yang juga membantu proses input data laporan keuangan.

8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah tulus ikhlas memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan maupun pembahasan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekurangan, hal tersebut murni karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Semoga skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Semarang, Juli 2020

Penulis

SARI

Alfarizy, Muhamad Salman. 2020. “Analisis *Fraudulent Financial Report* Pada Perusahaan Tambang Publik Melalui *Crowe’s Fraud Pentagon Theory*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Hasan Mukhibad, S.E., M.Si.

Kata Kunci : *Fraudulent Financial Reports*, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Pengalaman Internasional Anggota Dewan, Jumlah Gambar *CEO*.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Pengalaman Internasional Anggota Dewan, Gambar *CEO* terhadap *Fraudulent Financial Reports*. Laporan keuangan merupakan alat penting bagi para pemangku kepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan. Beberapa kasus kecurangan dalam laporan keuangan terjadi di perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia didorong oleh keinginan menampilkan informasi keuangan yang selalu dalam kondisi terbaik tetapi dilakukan dengan cara manipulasi sehingga tidak menampilkan kondisi yang sebenarnya. *Fraudulent Financial Reports* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor dari pihak agen dan pihak prinsipal. Penelitian mengenai *Fraudulent Financial Reports* telah banyak dilakukan, namun temuan yang dihasilkan masih beragam.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh sehingga diperoleh sampel sebanyak 48 perusahaan dan 144 unit analisis. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Regresi Data Panel dengan bantuan program EViews 10.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tekanan Eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reports*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Target Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Pergantian Dewan Direksi, Pengalaman Internasional Anggota Dewan dan Jumlah Gambar *CEO* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reports*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sektor penelitian dengan periode penelitian lebih dari 3 tahun hingga penelitian tidak terbatas pada perusahaan tambang. Menambahkan jumlah variabel independen agar menambah pengetahuan seputar penyebab kecurangan laporan dan terdapat metode lain untuk mengukur *fraudulent financial report* seperti *Beneish M-Score*, *DeAngelo*, *Altman Z-Score*, hingga penyajian kembali laporan keuangan.

ABSTRACT

Alfarizy, Muhamad Salman. 2020. "Analysis of Fraudulent Financial Reports on Public Mining Companies Through Pentagon Crowe Fraud Theory". Essay. Accounting major. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Hasan Mukhibad, S.E., M.Si.

Keywords: Fraudulent Financial Reports, Financial Targets, External Pressure, Supervision Effectiveness, External Auditor Quality, Change of Auditors, Change of Directors, International Experience of Board Members, Number of CEO's Pictures.

The purpose of this study was to analyze the influence of Financial Targets, External Pressure, Supervision Effectiveness, External Auditor Quality, Change of Auditors, Change of Directors, International Experience of Board Members, Number of CEO Pictures on Fraudulent Financial Reports. Financial reports are an important tool for stakeholders in making decisions. Some cases of fraud in financial statements occur at mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange driven by the desire to display financial information which is always in the best condition but done by manipulation so it does not display the actual conditions. Fraudulent Financial Reports can be influenced by various factors, including factors from the agent and the principal. Research on Fraudulent Financial Reports has been widely carried out, but the findings produced are still diverse.

This study is secondary data with the population of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2016-2018. Sampling was conducted by saturated sampling technique so as to obtain a sample of 48 companies and 144 analysis units. The analysis in this study uses Panel Data Regression with the help of the EViews 10 program.

The results of this study indicate that the External Pressure has a positive and significant effect on Fraudulent Financial Reports. This study also shows that Financial Targets, Supervision Effectiveness, External Auditor Quality, Change of Auditors, Change of Board of Directors, International Experience of Board Members and Number CEO Photo have no effect on Fraudulent Financial Reports.

Future studies are suggested to add to the research sector with a research period of more than 3 years so that research is not limited to mining companies. Adding the number of independent variables to increase knowledge about the causes of report fraud and there are other methods to measure financial statement fraud such as Beneish M-Score, DeAngelo, Altman Z-Score, to restatement of financial reports.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	II
PENGESAHAN KELULUSAN	III
PERNYATAAN.....	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	V
PRAKATA	VI
SARI	VIII
ABSTRACT	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH.....	13
1.3 CAKUPAN MASALAH.....	15
1.4 PERUMUSAN MASALAH.....	15
1.5 TUJUAN PENELITIAN.....	16
1.6. MANFAAT PENELITIAN	17
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	17
1.6.2 Manfaat Praktis	17
1.7 ORISINALITAS PENELITIAN.....	18
BAB II	20
2.1 KAJIAN TEORI UTAMA (GRAND THEORY).....	20

2.1.1	Teori Agensi (Agency Theory).....	20
2.2	FRAUD.....	22
2.2.1	Definisi Fraud	22
2.2.2	Fraud Tree.....	23
2.2.3	Fraud Pentagon Theory.....	32
2.2.4	Gone Theory	37
2.3	KAJIAN VARIABEL PENELITIAN	37
2.3.1	Fraudulent financial report (Fraudulent Financial Report).....	37
2.3.2	Target Keuangan (Financial Target).....	46
2.3.3	Tekanan Eksternal (External pressure)	47
2.3.4	Efektivitas Pengawasan (Effective monitoring)	49
2.3.5	Kualitas Auditor Eksternal (Quality of External Auditor).....	51
2.3.6	Pergantian Auditor (Change in Auditor)	52
2.3.7	Pergantian Dewan Direksi (Change in Director).....	54
2.3.8	Pengalaman Internasional Anggota Dewan (International Experience of Director's Board).....	56
2.3.9	Jumlah Gambar CEO (Number of CEO's Picture).....	58
2.4	KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU.....	58
2.5	KERANGKA BERPIKIR	71
2.5.1	Pengaruh Target Keuangan terhadap Fraudulent Financial Report....	71
2.5.2	Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Fraudulent Financial Report..	72
2.5.3	Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Fraudulent Financial Report	74
2.5.4	Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Fraudulent Financial Report	76
2.5.5	Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Fraudulent Financial Report.	78
2.5.6	Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Fraudulent Financial Report..	79
2.5.7	Pengaruh Pengalaman Internasional Anggota Dewan terhadap Fraudulent Financial Report	81
2.5.8	Pengaruh Jumlah Gambar CEO terhadap Fraudulent Financial Report	83
2.6	HIPOTESIS.....	86

BAB III	87
METODE PENELITIAN	87
3.1 JENIS DAN DESAIN PENELITIAN	87
3.2 POPULASI, SAMPEL, DAN TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL	87
3.2.1 Populasi Penelitian.....	87
3.2.2 Sampel Penelitian	88
3.3 VARIABEL PENELITIAN.....	89
3.3.1 Variabel Dependen	89
3.3.2 Variabel Independen	91
3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	97
3.5 TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA.....	97
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	97
3.5.2. Analisis Data Panel.....	98
3.5.3. Pengujian Model.....	100
3.5.4. Uji Asumsi Klasik.....	102
3.5.5. Pengujian Statistik Analisis Regresi	103
BAB IV	105
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	105
4.1. HASIL PENELITIAN	105
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	105
4.1.2. Hasil Analisis Statistik Inferensial.....	112
4.2 PEMBAHASAN.....	127
4.2.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap Fraudulent Financial Report..	131
4.2.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Fraudulent Financial Report	132
4.2.3 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Fraudulent Financial Report	134
4.2.4 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Fraudulent Financial Report	137
4.2.5 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Fraudulent Financial Report	138

4.2.6 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Fraudulent Financial Report	141
4.2.7 Pengaruh Pengalaman Internasional Anggota Dewan terhadap Fraudulent financial report.....	143
4.2.8 Pengaruh Gambar CEO terhadap Fraudulent Financial Report.....	145
BAB V.....	145
PENUTUP.....	145
5.1 KESIMPULAN	145
5.2 SARAN	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN.....	152

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	66
Tabel 3.1 Proses Seleksi Sampel.....	38
Tabel 3.2 Kategori Skor Fraud.....	91
Tabel 3.3 Operasional Variabel.....	95
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	105
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Auditor Eksternal	108
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Pergantian Auditor.....	110
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Pergantian Direksi	110
Tabel 4.5 Estimasi <i>Common Effect Model</i>	113
Tabel 4.6 Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	114
Tabel 4.7 Estimasi <i>Random Effect Model</i>	115
Tabel 4.8 Hasil <i>Chow Test</i>	117
Tabel 4.9 Hasil <i>Hausman Test</i>	117
Tabel 4.10 Hasil <i>Lagrange Multiplier Test</i>	118
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	120
Tabel 4.12 Hasil Uji Arch.....	121
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas	122
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Data Panel	123
Tabel 4.15 Hasil Koefisien Determinasi Model Regresi Data Panel.....	126
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Categories of Occupational Fraud</i>	3
Gambar 2.1 <i>Fraud Tree</i>	24
Gambar 2.2 <i>Fraud Triangle</i>	38
Gambar 2.3 <i>Fraud Diamond</i>	35
Gambar 2.4 <i>Fraud Pentagon</i>	36
Gambar 2.5 Model Penelitian	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian	153
Lampiran 2 Data Fraud Score	155
Lampiran 3 Data ROA, Leverage, Efektivitas Pengawasan & Pergantian Dewan Direksi	159
Lampiran 4 Data Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Pengalaman Internasional Anggota Dewan, dan Gambar CEO	163
Lampiran 5 Hasil Output Eviews10.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terdiri dari pihak internal dan pihak eksternal dalam memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan akuntabilitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya dan pengeluaran keuangan perusahaan (Kanten dan Ulker, 2013). Sebab hal tersebut maka laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus memenuhi Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang memenuhi karakteristik berupa kualitatif fundamental, yakni relevansi (*relevance*) dan representasi tepat (*faithful representation*) serta karakteristik kualitatif peningkat, yaitu keterbandingan (*comparability*), keterverifikasian (*verifiability*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), dan keterpahaman (*understandability*).

Berdasarkan PSAK No 1 menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Selain itu, laporan keuangan juga bermanfaat sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan yang

berpengaruh dalam aktivitas investasi di masa yang akan datang (Siddiq et al., 2017).

Pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan memicu pihak manajemen melakukan segala cara agar perusahaan selalu memiliki laporan keuangan dalam kondisi yang terbaik dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan serta menjaga reputasi perusahaan tetap baik bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Terdapat perbedaan kepentingan yaitu para *stakeholder* mengharapkan perusahaan memiliki kinerja yang terus membaik dari tahun ke tahun, sedangkan pihak manajemen menginginkan imbalan yang besar dari hasil pengelolaan perusahaan, sesuai dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

Teori keagenan menerangkan bahwa *Agent* dalam hal ini manajemen sebagai pihak internal perusahaan tentu saja memiliki informasi dan akses yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *principal* sebab segala yang berhubungan dengan perusahaan menjadi tanggungjawab manajemen. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh *agent* untuk menyembunyikan informasi dari pemilik. Informasi yang dianggap manajer tidak perlu untuk diketahui oleh pemilik dapat dengan mudah disembunyikan dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan suatu audit laporan keuangan oleh auditor independen untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai kewajaran dari suatu laporan keuangan apakah bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah perbuatan yang melanggar hukum dan dilakukan secara sengaja dengan memanipulasi serta memberikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk

memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Asia-Pasifik pada tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori utama kecurangan (*fraud*) yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Kategori kecurangan secara lebih detail dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1.1. *Categories of Occupational Fraud*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2018

Berdasarkan survei tersebut menunjukkan bahwa *fraud* merupakan kasus yang paling sedikit terungkap yaitu sebesar 13% dibandingkan dengan penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*) dan korupsi (*corruption*), namun menjadi salah satu penyebab kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian sebesar US\$ 700.000.

Kemudian berdasarkan laporan 2019 oleh AppsFlyer, berjudul ‘Penipuan meningkat: Bagaimana bot dan malware membahayakan aplikasi APAC’, menemukan bahwa tingkat kecurangan keuangan di Indonesia mencapai 43,1% yang merupakan tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Vietnam yang sebesar 58,2% (Liputan6, 2019).

Fraudulent financial report yang dilakukan perusahaan bervariasi, mulai dari mengakali Standar Akuntansi Keuangan, melakukan manajemen laba yang agresif hingga melakukan tindakan ilegal, sehingga berdampak pada kebangkrutan perusahaan (Septriyani & Handayani, 2018). *Fraudulent financial report* juga dapat melibatkan manipulasi pada beberapa akun di laporan keuangan yaitu dengan melebihkan aset, pendapatan dan laba maupun dengan cara mengecilkan kewajiban, biaya dan kerugian (Omar et al., 2015). Salah satu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang seringkali dilakukan oleh manajemen sebagai solusi jangka pendek yaitu melakukan praktik manajemen laba (*earning management*) dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan investor atas kinerja perusahaan (Septriyani & Handayani, 2018).

Kasus *fraudulent financial report* pada perusahaan tambang yang baru-baru ini terjadi dilakukan oleh PT Cakra Mineral Tbk (Beritalima, 2016). Direksi PT

Cakra Mineral Tbk (CKRA) dilaporkan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Polda Kalimantan Tengah atas dugaan penggelapan, manipulasi akuntansi dan menyesatkan investor. Berdasarkan keterangan dari Pengacara Jefferson Dau pada Selasa (8/11/2016) menyatakan bahwa Direktur Utama CKRA, Boelio Muliadi, digugat juga di Pengadilan Negeri Palangkaraya, berkaitan dengan dua perusahaan tambang zirconium, PT Takaras Inti Lestari (TIL) dan PT Murui Jaya Perdana (MJP). CKRA telah membuat laporan kepada otoritas bursa tahun 2014, bahwa CKRA telah mengakuisisi TIL-MJP. Namun sesungguhnya, CKRA sama sekali belum membayar agar sah menguasai 55 persen saham TIL-MJP. Para pemegang saham TIL-MJB telah didorong Boelio Muliadi dan Harun Abidin untuk menandatangani perjanjian tukar-menukar saham (swap). CKRA kemudian membuat rekayasa akuntansi yang menyesatkan, yaitu dengan meningkatkan modal TIL, yang menyebabkan pemegang saham lama harus membayar pajak akibat peningkatan modal bohong-bohongan. Direksi CKRA juga sengaja menggelembungkan nilai aset CKRA dengan mengkonsolidasikan rekening TIL-MJP ke dalam laporan keuangan CKRA serta melebih-lebihkan modal disetor kedua perusahaan tambang itu. Kecurangan yang dilakukan direksi CKRA, telah mengganggu kinerja pasar saham, merusak kepentingan investor publik dan merusak citra internasional Bursa Efek Indonesia (BEI).

Selain kasus di Indonesia, Okezone (2017) menyebutkan bahwa terjadi kasus *fraudulent financial report* pada raksasa pertambangan multinasional yakni Rio Tinto. Perusahaan tambang multinasional bernama Rio Tinto dengan mantan chief executive officer (CEO) dan chief financial officer-nya (CFO) dituduh

melakukan kecurangan oleh pihak berwenang Amerika Serikat karena diduga berusaha menutupi kerugian miliaran dolar dalam investasi batubara di Afrika. Pembelian aset batubara di Mozambik senilai \$US 3,7 miliar pada tahun 2011 telah menyebabkan CEO Tom Albanese kehilangan jabatannya, ketika Rio Tinto dipaksa menghapuskan lebih dari \$US 3 miliar dari nilai investasinya pada bulan Januari 2013. Komisi Sekuritas dan Bursa (SEC) AS menjelaskan Rio akhirnya menjual asetnya di Mozambik hanya dengan \$US 50 juta pada tahun 2014. Namun, bukan anjloknya nilai penjualan tersebut yang telah mendorong tuntutan penipuan terhadap Rio Tinto, Albanese dan mantan CFO Guy Elliott melainkan setelah Rio Tinto membeli aset batubara di Mozambik dari perusahaan Riversdale.

Kasus-kasus kecurangan ini kemudian menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan. Pada praktiknya *fraud* tidak hanya terjadi di perusahaan pertambangan saja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh anggota ACFE (*Assosiation of Certified Fraud Examiners*) Indonesia chapter dalam Survei Fraud Indonesia (SFI) 2018 menunjukkan bahwa sektor pertambangan merupakan salah satu industri yang termasuk banyak terjadi *fraud*. Akan tetapi belum banyak kasus yang diungkap mengenai *fraudulent financial report*, hal ini diduga karena di Indonesia berbagai kejahatan yang berasal dari kejahatan laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak (Survei Fraud Indonesia ACFE, 2018).

Banyaknya kasus *fraudulent financial report* yang terjadi merupakan salah satu tanggung jawab bagi seorang auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan, sehingga laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya serta nilai perusahaan tetap

baik bagi para pengguna laporan keuangan. Salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan yaitu auditor dapat menggunakan berbagai teori mengenai kecurangan yang telah dikembangkan oleh berbagai peneliti sebelumnya. Salah satu teori kecurangan yaitu *fraud triangle* yang ditemukan oleh Cressey (1953) dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. *Fraud triangle* terdiri dari tiga komponen untuk mendeteksi kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Menurut teori yang ditemukan oleh Cressey (1953) tentang *fraud triangle*, dimana terdapat tiga keadaan yang membuat seseorang melakukan tindakan *fraud*, antara lain tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Perusahaan yang mendapatkan tekanan dari manajemen senior untuk mencapai target yang tidak realistis, ditambah dengan tawaran manajer umum untuk promosi, menyebabkan situasi bisa diselesaikan hanya dengan melakukan penipuan laporan keuangan. *General manager* bisa merasionalisasi tindakan ini dalam situasi tersebut dan dia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk melakukannya tanpa terdeteksi.

Teori untuk mendeteksi kecurangan selalu mengalami perkembangan. Perkembangan teori kecurangan selanjutnya setelah *fraud triangle* yaitu *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). *Fraud diamond* merupakan pengembangan dari *fraud triangle* dengan menambahkan satu komponen dalam mendeteksi kecurangan yaitu kapabilitas (*capability*). Kemudian Wolfe & Hermanson (2004) mengembangkan teori *fraud triangle* dengan menambahkan elemen keempat yaitu “*capability*”. Wolfe dan Hermanson meyakini bawa tekanan (*pressure*) dan

rasionalisasi (*rationalization*) hanya sebuah dorongan untuk melakukan *fraud*, sedangkan kesempatan (*opportunity*) adalah gerbang untuk melakukan sebuah kecurangan. Akan tetapi meskipun telah memiliki ke tiga elemen tersebut, seseorang tidak akan bisa melakukan suatu *fraud* tanpa kemampuan (*capability*) bagaimana cara untuk melakukan *fraud* tersebut.

Perkembangan teori terbaru dalam mendeteksi kecurangan yaitu *fraud pentagon* (Crowe, 2011). *Fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan komponen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Sehingga *fraud pentagon* terdiri dari lima komponen dalam mendeteksi kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Crowe (2011) menemukan bahwa elemen *competence* dan *arrogancy* turut mempengaruhi terjadinya *fraud*. Arti *competence* memiliki makna yang sama dengan *capability* yang sebelumnya dikembangkan oleh Wolfe & Hermason (2004). *Fraud* model yang ditemukan terdapat lima elemen yang mempengaruhi terjadinya *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence* dan terakhir *arrogance*. Lima elemen dari teori yang dikembangkan oleh Crowe (2011) ini dinamakan dengan *Crowe's Fraud Pentagon's Theory*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan sudut pandang *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Penerapan *fraud pentagon* sebagai dasar dalam meneliti pengaruhnya terhadap *fraudulent financial report* dikarenakan teori tersebut merupakan pengembangan dari *fraud triangle* dan *fraud diamond*. *Fraud pentagon* diharapkan mampu mendeteksi *fraudulent financial report* lebih dalam

dikarenakan terdapat komponen arogansi yang sebelumnya tidak terdapat pada penelitian yang menggunakan *fraud triangle* dan *fraud diamond*.

Elemen dari *fraud pentagon* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi untuk variabelnya. *Fraud pentagon* diproksikan dengan delapan variabel yang terdiri dari dua variabel dari komponen tekanan diproksikan dengan target keuangan dan tekanan eksternal, dua variabel dari komponen kesempatan diproksikan dengan efektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal, satu variabel dari komponen rasionalisasi yaitu pergantian auditor, dua variabel dari komponen kompetensi yakni pergantian direksi dan pengalaman internasional anggota dewan, serta satu variabel dari komponen arogansi yaitu banyaknya foto CEO pada laporan keuangan tahunan perusahaan.

Elemen pertama yaitu *Pressure* yang diproksikan melalui *Financial target* atau target keuangan dan *External Pressure* atau target eksternal. Pertama yakni *Financial Target* atau target keuangan adalah target yang ditetapkan oleh pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan atau manajemen meliputi target penjualan atau tujuan insentif profitabilitas. *Financial target* diukur dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi tingkat ROA artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya semakin baik. Timbulnya tekanan atas target keuangan tersebut membuat manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tingkat ROA yang sebaik-baiknya. Penelitian yang dilakukan Widarti (2015) dan Yesiariani & Rahayu (2014) menemukan bahwa *financial target* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*

kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningtias (2016), Junita (2016), Faradiza (2017), dan Warsidi., et al (2018) menemukan tidak terdapat pengaruh antara *financial target* yang diproksikan dengan ROA terhadap *fraudulent financial report*. Kemudian *External Pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External Pressure* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total asset suatu perusahaan. Hutang yang tinggi biasanya berhubungan dengan potensi pelanggaran perjanjian hutang yang tinggi dan kemampuan mendapatkan modal atau utang tambahan yang rendah (Zainudin & Hashim, 2016). Variabel *external pressure* dikaji dalam penelitian Yesiariani & Rahayu (2016), Tiffani & Marfuah (2015) menunjukkan arah positif, sedangkan Amaliah & Ibrani (2015) memperoleh hasil yang tidak signifikan.

Elemen kedua yakni *Opportunity* diproksikan dengan efektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal. *Effective monitoring* merupakan kondisi dimana terdapat keefektifan sistem pengawasan internal yang baik yang dimiliki oleh perusahaan. Sejalan dengan teori agensi bahwa hubungan antara agen dan prinsipal menimbulkan beberapa permasalahan, salah satunya asimetri informasi yang merupakan pintu bagi terjadinya *fraud*, oleh karena itu *fraud* dapat diminimalkan dengan adanya pengawasan yang efektif dan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dewan komisaris independen tidak terlibat dalam kegiatan operasi sehari-hari perusahaan, oleh karena itu, mereka lebih cenderung untuk bertindak secara independen dan sebagai pemisah kepentingan antara *principal* dan *agent*. Semakin banyak dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan akan

meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan sehingga kesempatan untuk melakukan *fraud* akan berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Putriasih (2016), Tiffani & Marfuah (2015), Al Badrus (2017) menunjukkan bahwa *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh negatif dalam terjadinya *fraudulent financial report*.

Elemen ketiga yaitu *Rationalization* merupakan sikap/rasionalisasi seseorang yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam dan/atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan. Kecenderungan tersebut membuat perusahaan cenderung mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang ada. *Fraud pentagon theory* menjelaskan rasionalisasi sikap dari pihak manajemen dengan melakukan pergantian KAP agar tindak kecurangan yang dilakukan dapat pada periode sebelumnya tidak terungkap. Dampak dari perubahan atau penggantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat menyebabkan masa transisi dan *stress period* pada perusahaan. Penelitian yang dilakukan Putriasih (2016), Rachmawati (2014), Amaliah, Januarsi & Ibrani (2015) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*.

Elemen keempat dari teori *crowe's fraud pentagon* adalah kompetensi (*competence*), yaitu kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Crowe, 2011). Elemen ini diproksikan dengan *change in director*. Pada saat terjadi pergantian direksi terdapat situasi *stress period* yang

berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan (Tessa dan Harto, 2016). Penelitian yang dilakukan Putriasih et al. (2016) menemukan pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Penelitian yang dilakukan Widarti (2015), Wahyuningtias (2016), dan Faradiza (2017) menemukan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Elemen kelima yakni *Arrogancy* yang merupakan sikap superioritas dan hak keserakahan yang dipercaya seseorang bahwa pengendalian internal tidak berlaku hanya pada dirinya (Crowe's, 2012). *Arrogance* diproksikan dengan *number of CEO'S picture* yang merupakan gambaran seorang CEO pada suatu perusahaan dengan menampilkan profil, prestasi foto dan *display picture* yang biasanya dipaparkan pada laporan tahunan perusahaan (Yusof et al., 2015). Jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat mewakili tingkat arogansi atau keunggulan yang dimiliki oleh CEO (Tessa & Harto, 2016). Arogansi dapat ditunjukkan dengan keinginan CEO untuk menunjukkan kepada semua orang status dan posisi yang mereka miliki dalam perusahaan (Crowe 2011). Semakin banyak profil yang ditampilkan oleh CEO menandakan semakin arogan yang akan menyebabkan semakin berani untuk melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016) dan Nuryanti (2018) menemukan *number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aprilia (2017) menyatakan bahwa *number of CEO'S picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial report*, masih menunjukkan hasil yang berbeda atau inkonsisten sehingga ditemukan adanya *research gap* serta banyaknya kasus *fraudulent financial report* yang ditemukan setiap tahun sehingga penelitian ini menarik dan masih layak untuk diuji kembali.

Dari uraian di atas peneliti berniat untuk melakukan penelitian tentang potensi risiko dari *fraudulent financial report* dengan judul “**Analisis *Fraudulent Financial Report* pada Perusahaan Pertambangan Publik Melalui *Crowe’s Fraud Pentagon Theory*”**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai *fraudulent financial report*. Kasus *fraudulent financial report* selalu ditemukan setiap tahun pada berbagai sektor perusahaan terutama pada sektor pertambangan sehingga merugikan berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Banyaknya kasus *fraudulent financial report* yang terjadi mengindikasikan bahwa terdapat kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial report* sehingga berdampak menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap auditor dan berakibat menurunnya nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial report*, diantaranya :

1. Target keuangan (*financial target*), adalah target keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu.
2. Tekanan eksternal (*external pressure*), adalah tekanan yang dihadapi oleh perusahaan dari pihak eksternal dalam mendapatkan sumber dana.
3. Efektivitas pengawasan (*effective monitoring*), adalah sistem pengawasan internal yang efektif dalam perusahaan yang bertujuan untuk mengawasi kinerja perusahaan.
4. Kualitas auditor eksternal (*external auditor quality*), adalah kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.
5. Pergantian auditor (*change in auditor*), adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan.
6. Pergantian direksi (*change of directors*), adalah pergantian dewan direksi dalam perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja dewan direksi sebelumnya.
7. Pengalaman internasional anggota dewan (*board members with international experience*), adalah pengalaman internasional yang dimiliki oleh anggota dewan yang diperoleh melalui pengalaman bekerja di perusahaan asing maupun tugas internasional.
8. Jumlah foto CEO (*number of CEO's pictures*), adalah jumlah foto CEO yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

1.3 Cakupan Masalah

Fraud merupakan topik yang dipelajari dalam penelitian ini. Kajian penelitian ini berfokus pada pengaruh target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan dan jumlah gambar CEO terhadap *fraudulent financial report*. Sementara itu objek penelitiannya adalah Perusahaan Pertambangan selama tiga tahun, yaitu sejak tahun 2016 hingga tahun 2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Report*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah komponen tekanan yang diprosikan dengan target keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*?
2. Apakah komponen kesempatan yang diprosikan dengan efektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*?
3. Apakah komponen rasionalisasi yang diprosikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*?

4. Apakah komponen kompetensi yang diproksikan dengan pergantian direksi dan pengalaman internasional anggota dewan berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*?
5. Apakah komponen arogansi yang diproksikan dengan jumlah gambar CEO berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh komponen tekanan yang diproksikan dengan target keuangan dan tekanan eksternal terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*.
2. Menguji secara empiris pengaruh komponen kesempatan yang diproksikan dengan efektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*.
3. Menguji secara empiris pengaruh komponen rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*.
4. Menguji secara empiris komponen kompetensi yang diproksikan dengan pergantian direksi dan pengalaman internasional anggota dewan terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*.
5. Menguji secara empiris komponen arogansi yang diproksikan dengan jumlah gambar CEO terhadap pendeteksian *fraudulent financial report*.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis bagi pihak yang menggunakan hasil penelitian ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisis pendeteksian *fraudulent financial report* menggunakan elemen-elemen yang ada dalam *fraud pentagon* yang meliputi *pressure, opportunity, rationalization, competence* dan *arrogancy* pada perusahaan sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Pengembang Ilmu Pengetahuan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia dalam bidang *Fraud Examination* khususnya akuntansi forensik dan audit investigatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai *fraudulent financial report*, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Auditor Independen

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor untuk memperhatikan berbagai faktor yang menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan.

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis sebelum berinvestasi ke perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial report*, diharapkan para investor akan lebih teliti dan berhati-hati dalam melihat kemungkinan terjadinya *fraudulent financial report*.

3. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada manajemen sebagai *agent* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal*. Manajemen akan lebih mengetahui bagaimana dampak dari *fraudulent financial report* bagi perusahaan ataupun bagi investor.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengangkat topic *fraudulent financial report* dengan menggunakan perspektif *Crowe's Fraud Pentagon Theory* untuk mendeteksi kecurangan dengan sumber referensi Vivianita et al. (2018). Dalam sampel yang digunakan pada penelitian ini mengambil sampel sektor pertambangan yang masih belum banyak diteliti dan berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia yang merupakan para anggota *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia* (2018) menyimpulkan bahwa salah satu sektor yang banyak melakukan *fraud* adalah sektor pertambangan meskipun sektor pertambangan merupakan salah satu sektor strategis nasional. Selain itu, ada beberapa variabel independen yang ditambahkan dalam penelitian yang membedakan dengan peneliti terdahulu, yaitu variabel *international experience of director board*. Alasan memilih variabel

tersebut adalah peneliti ingin menambahkan variabel *international experience of director board* sebagai elemen *capability* dalam faktor risiko yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* karena dalam peneliti terdahulu masih jarang digunakan untuk meneliti sektor pertambangan. Terakhir pada penelitian sebelumnya tentang *fraudulent financial* terkhusus sektor pertambangan yang dilakukan di tahun 2015 memakai Beneish Model M-Score sementara pada penelitian ini menggunakan Model F-Score yang mengacu pada penelitian Skousen et al (2009) mengenai *fraud score analysis in emerging markets* yang disebutkan bahwa komponen perhitungan dalam *fraud score* dianggap mampu memprediksi terjadinya *fraudulent financial report*. Selain itu, model *F-Score* dalam penelitian Hugo J. (2019) juga disebut memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dalam mendeteksi *fraudulent financial report* sebesar 95% dibandingkan Beneish M-Score sebesar 86%. Kemudian penelitian ini menggunakan *software* olah data E-Views 10.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pihak manajemen sebagai agen dengan pihak pemegang saham sebagai prinsipal. Pihak pemegang saham sebagai prinsipal mempekerjakan dan memberikan kewenangan kepada pihak manajemen sebagai agen untuk mengelola perusahaan. Namun, hubungan diantara manajemen dan pemegang saham tersebut menimbulkan adanya perbedaan kepentingan sehingga terjadi konflik yang disebut sebagai konflik keagenan (*agency theory*). Konflik keagenan terjadi karena dua masalah, yaitu prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda, dan prinsipal tidak dapat menentukan apakah agen telah berperilaku dengan tepat (Eisenhardt, 1989).

Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham terjadi karena pihak manajemen yang berperan sebagai agen cenderung menginginkan kesejahteraan mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka, sedangkan pemegang saham sebagai prinsipal menginginkan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi atas modal yang ditanamkan pada perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang menimbulkan adanya *conflict of interest* antara pemegang saham dan manajemen.

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi yang melandasi teori keagenan, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan

asumsi informasi. Asumsi tentang sifat manusia menjelaskan bahwa manusia memiliki sifat untuk kepentingan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menjelaskan bahwa adanya konflik antara anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asumsi tentang informasi menjelaskan bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Pihak manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih luas mengenai perusahaan dibandingkan pihak pemegang saham, sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi tersebut memudahkan manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham sehingga mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*).

Akibat adanya asimetris informasi tersebut, dapat menimbulkan permasalahan, Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa terdapat dua permasalahan yang timbul, yaitu :

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma yang mungkin tidak layak dilakukan.

Berdasarkan teori keagenan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa konflik keagenan disebabkan oleh dua hal yaitu karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, serta adanya asimetri informasi yang terdiri dari *adverse selection* dan *moral hazard* dimana kedua hal tersebut mendorong adanya tindakan kecurangan (*fraud*) pada perusahaan.

2.2 Fraud

2.2.1 Definisi Fraud

Definisi kecurangan (*fraud*) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), adalah perbuatan yang melanggar hukum dan dilakukan secara sengaja dengan memanipulasi serta memberikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok.

Menurut Zimelman *et al.* (2017), kecurangan adalah berbagai cara yang digunakan untuk melakukan penipuan dengan tujuan agar seseorang mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain melalui representasi yang salah. Aprilia (2017) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai perbuatan yang disengaja dengan maksud menipu dan mengambil keuntungan dari pihak lain.

Definisi kecurangan (*fraud*) menurut *Black Law Dictionary* (8th Ed) yaitu suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-

cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri (Priantara, 2013:4).

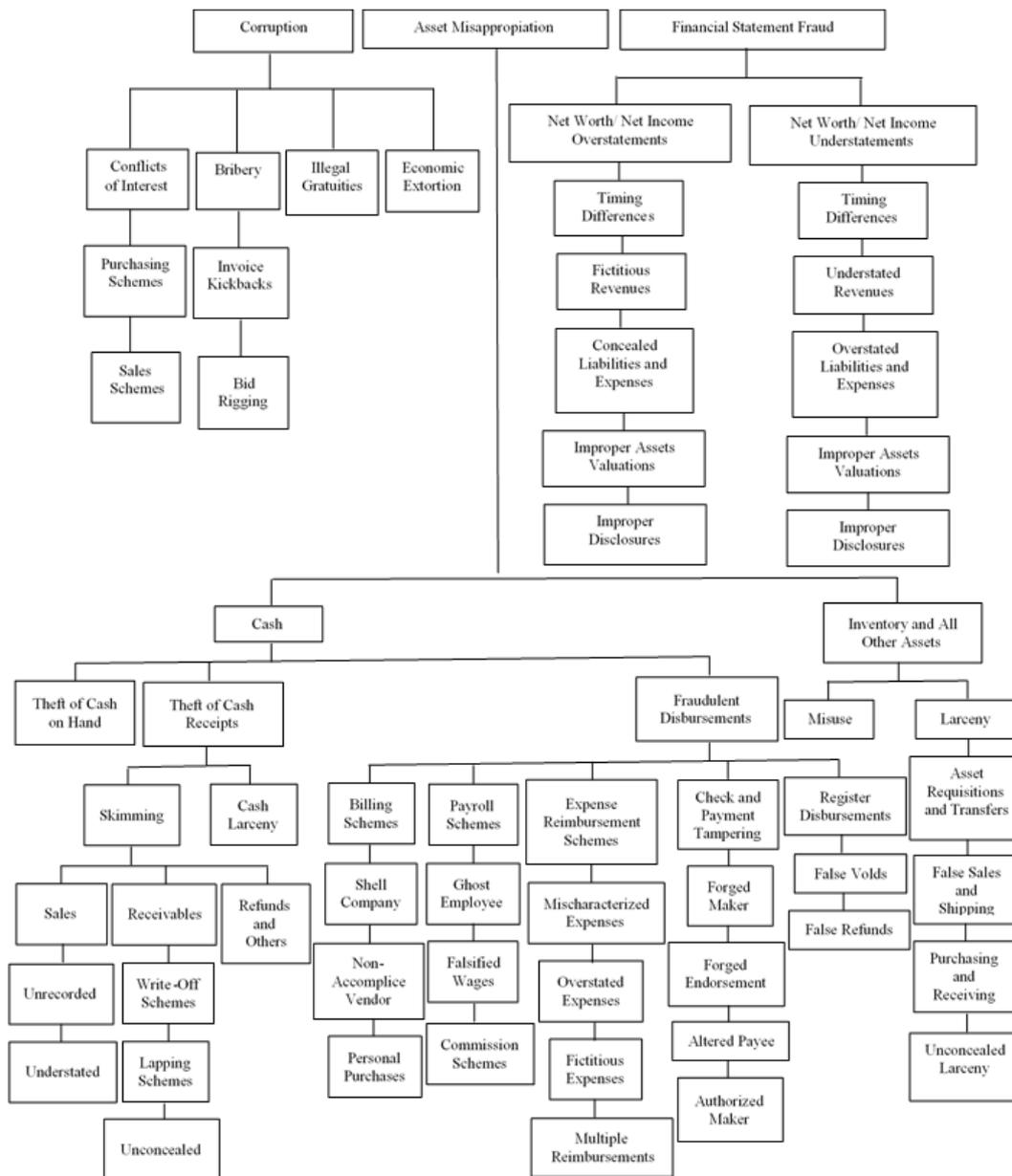
Kecurangan (*fraud*) menurut *standar the Institute of internal Auditors* tahun 2013 yaitu segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan atau manfaat pribadi dan bisnis (Priantara, 2013:4).

Berdasarkan definisi kecurangan (*fraud*) yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengelabui dan mempengaruhi orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

2.2.2 *Fraud Tree*

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merupakan organisasi profesional yang berada di Amerika Serikat dan bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan menjadi beberapa kategori yang dikenal dengan istilah “*The Fraud Tree*”. *The Fraud tree* yang dikemukakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menjelaskan mengenai sistem klasifikasi tentang berbagai bentuk kecurangan dan penyalahgunaan kerja (*Occupational Fraud and Abuse Classification System*). ACFE mengklasifikasikan *fraud* dalam tiga cabang utama yang terdiri dari korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial report fraud*)

yang disebut sebagai *the fraud tree*. Tiga cabang utama tersebut masing-masing memiliki cabang-cabang lain yang lebih spesifik. Berikut ini adalah gambar mengenai *The Fraud Tree* yang dikemukakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE):



Gambar 2.1 *The Fraud Tree*

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (2018)

Penjelasan lebih detail mengenai *The Fraud Tree* yang dikemukakan oleh ACFE yaitu sebagai berikut:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan jenis kecurangan yang sering terjadi, khususnya pada sektor pemerintah. Korupsi menyangkut kerja sama secara illegal antara dua pihak atau lebih yang sering disebut kolusi, sehingga korupsi sulit untuk dideteksi. Berikut ini definisi dari empat jenis korupsi berdasarkan *fraud tree* menurut Priantara (2013: 69-70):

- a. *Conflict of interest*, yaitu perbedaan kepentingan ekonomis antara suatu pihak yang memiliki relasi kepentingan dengan pihak lain yang bertentangan dengan kepentingan organisasi yang memberikan kerja.
- b. *Bribery*, yaitu penyuapan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi aktivitas suatu pihak.
- c. *Illegal Gratuities*, yaitu pemberian sesuatu yang mempunyai nilai kepada seseorang tanpa disertai niat untuk mempengaruhi secara langsung atau dalam bentuk terselubung.
- d. *Economic Extortion*, yaitu pemerasan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis, dimana pihak yang diperas berada dalam posisi lebih rendah dan membutuhkan dari pihak yang memeras karena jika tidak diberi maka hak pihak yang diperas akan dipersulit atau tidak diberikan oleh pihak yang memeras.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), adalah pencurian dan penggelapan aset perusahaan secara illegal baik yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kewenangan untuk mengelola dan mengawasi aset maupun oleh pihak di luar perusahaan. *Asset misappropriation* merupakan jenis kecurangan yang mudah dideteksi karena dapat diukur dan sifatnya yang berwujud. Berdasarkan *fraud tree*, *asset misappropriation* dibagi menjadi dua jenis kecurangan yaitu penyalahgunaan kas serta penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya. Penyalahgunaan aset dalam bentuk penyalahgunaan kas terdiri dari tiga kategori, yaitu *theft of cash on hand*, *theft of cash receipts*, dan *fraudulent disbursements*. Berikut ini definisi-definisi cabang *fraud tree* berdasarkan kategori penyalahgunaan aset menurut Tuanakotta (2014) dan Hall (2010):

A. Cash

- 1) ***Theft of Cash on Hand***, yaitu bentuk kecurangan kas dengan cara pengambilan uang yang sudah ada di perusahaan secara langsung.
- 2) ***Theft of Cash Receipts***, yaitu bentuk kecurangan kas yang diperoleh dari pengambilan uang atas penerimaan atau pemasukan ke perusahaan. Contohnya adalah *skimming*, dan *cash larceny*.
 - a) *Skimming*, yaitu pencurian kas sebelum kas tersebut secara fisik masuk pada perusahaan. Bentuk-bentuk dari *skimming* yaitu sebagai berikut:
 - *Sales*, yaitu dengan ciri-ciri penjualan tetap atau menurun dengan harga pokok penjualan yang meningkat *unrecorded*, *understated*.

- *Receivables*, yaitu dengan ciri-ciri meningkatnya piutang usaha dibandingkan dengan kas, *write-off schemes*, *lapping schemes*, dan *unconcealed*.

- *Refunds and Other*.

b) *Cash Larceny* (pencurian) adalah menjarah kas ketika sudah masuk dalam perusahaan dan bentuk penjarahan paling kuno yang dikenal sejak awal peradaban manusia. Peluang untuk terjadinya penjarahan jenis ini berkaitan erat dengan lemahnya sistem pengendalian intern, khususnya yang berkenaan dengan perlindungan keselamatan aset (*safeguarding of assets*).

3) ***Fraudulent Disbursements***, yaitu pelaku melakukan trik agar perusahaan melakukan pengeluaran secara tidak benar. Contoh yang umum adalah pelaku memasukkan faktur palsu. Jenis-jenis *Fraudulent Disbursements* adalah:

a) *Billing schemes* adalah skema permainan (*schemes*) dengan menggunakan proses *billing* atau pembebanan tagihan sebagai sarannya. Pelaku *fraud* dapat mendirikan perusahaan bayangan (*shell company*) yang seolah-olah merupakan penyuplai atau rekanan atau kontraktor sungguhan. Perusahaan bayangan ini merupakan sarana untuk mengalirkan dana secara tidak sah ke luar perusahaan.

b) *Payroll schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran gaji. Bentuk permainannya antara lain dengan pegawai atau karyawan fiktif

(*ghost employee*) atau dalam pemalsuan jumlah gaji yaitu dengan melaporkan jumlah gaji yang lebih besar dari gaji yang bayarkan.

- c) *Expense reimbursement schemes* adalah skema permainan melalui pembayaran kembali biaya-biaya, misalnya biaya perjalanan.
- d) *Check tampering* adalah skema permainan melalui pemalsuan cek. Hal yang dipalsukan bisa tanda tangan orang yang mempunyai kuasa mengeluarkan cek, atau endorsemennya, atau kepada siapa cek dibayarkan, atau cek disembunyikan (*concealed checks*).
- e) *Register disbursements* adalah pengeluaran yang sudah masuk dalam *cash register*. Skema permainan melalui *register disbursements* pada dasarnya ada dua, yaitu *false refunds* (pengembalian uang yang dibuat-buat) dan *false voids* (pembatalan palsu). *False refunds* terdapat berbagai cara penggelapan, diantaranya penggelapan dengan seolah-olah ada pelanggan yang mengembalikan barang dan perusahaan memberikan *refund*. Sementara itu, *false voids* merupakan pemalsuan atas pembatalan penjualan. Penjualan yang telah terekam di pita *cash register* dibatalkan, seolah-olah pembeli urung melakukan pembelian dimana jumlah yang sudah diterima perusahaan seolah-olah juga dibatalkan.

B. Inventory and All Other Assets

- 1) **Misuse (Penyalahgunaan Aset)**, yaitu penyalahgunaan aset organisasinya tanpa benar-benar mencuri aset tersebut.
- 2) **Larceny (Pencurian Aset)**, yaitu pencurian terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Terdapat 4 jenis pencurian aset yaitu:

- a) *Asset Requisitions and Transfers* adalah penipuan yang melibatkan penggunaan internal dokumen seperti persediaan, persediaan, atau peralatan yang akan dipindahkan dari satu lokasi lain atau dialokasikan untuk proyek tertentu.
- b) *False Sales and Shipping* adalah pencurian yang melibatkan barang yang dijual dan akan dikirim perusahaan.
- c) *Purchasing and Receiving* adalah pencurian yang melibatkan barang yang telah dibeli dan telah diterima perusahaan.
- d) *Unconcealed Larceny* adalah terjadi ketika seorang karyawan mengambil aset dari perusahaan tanpa berusaha menutupinya dalam pembukuan dan catatan. Kejahatan ini biasanya dilakukan oleh karyawan yang memiliki akses ke inventaris dan aset lainnya, seperti pegawai gudang personil dan persediaan.

3. Kecuralangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Report*)

Fraudulent financial report diidentikkan sebagai *management fraud* karena mayoritas pelaku kecurangan merupakan pihak yang berkedudukan pada tingkat lini manajerial (Priantara, 2013:6). *Fraudulent financial report* adalah tindakan memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dengan tujuan untuk mempengaruhi para pengguna laporan keuangan (*stakeholder*) dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan *fraud tree*, terdapat dua bentuk *fraudulent financial report* yaitu:

1) *Net worth / net income overreports*, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Ada 4 jenis *net income overreports* yaitu:

- a) *Timing Differences* adalah bentuk *fraudulent financial report* dengan mencatat waktu transaksi lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi sebenarnya.
- b) *Fictitious Revenues* yaitu mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya tidak terjadi.
- c) *Concealed Liabilities and Expenses* yaitu memanipulasi dengan tidak mencatat hutang atau biaya yang sebenarnya, tidak mencatat biaya yang dibiayai dari sumber pendapatan yang lain.
- d) *Improper Asset Valuations*, yaitu bentuk *fraudulent financial report* dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.
- e) *Improper Disclosures*, yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

2) *Net worth / net income underreports*, yaitu menyajikan kekayaan bersih atau pendapatan lebih rendah dari yang sebenarnya. Jenis praktik kecurangan *net income underreports* lebih banyak berhubungan dengan laporan keuangan yang disampaikan kepada instansi perpajakan dengan tujuan agar mendapatkan pajak yang lebih rendah. Ada 4 jenis *net income underreports* yaitu:

- a) *Timing Differences*, yaitu bentuk fraudulent financial report dengan mencatat waktu transaksi lebih lama dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih lama dari transaksi sebenarnya
- b) *Understated Revenue*, yaitu tidak mencatat penjualan barang atau jasa yang sebenarnya terjadi atau dengan kata lain mencatat pendapatan lebih rendah.
- c) *Overstated Liabilities and Expenses*, yaitu memanipulasi dengan mencatat hutang atau biaya yang lebih tinggi.
- d) *Improper Asset valuations*, yaitu bentuk fraudulent financial report dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk menurunkan pendapatan dan menaikkan biaya.
- e) *Improper Disclosures*, yaitu bentuk kecurangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di

perusahaan, sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

Menurut Fitrawansyah (2014) terdapat beberapa kelompok kecurangan terhadap laporan keuangan, diantaranya yaitu:

- a. Memalsukan bukti transaksi.
- b. Mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya.
- c. Menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba.
- d. Menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan yang seharusnya.
- e. Menerapkan metode pengakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan yang seharusnya.

2.2.3 *Fraud Pentagon Theory*

2.2.3.1 Sejarah Perkembangan *Fraud Pentagon Theory*

Teori pertama mengenai kecurangan yaitu segitiga kecurangan atau *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Donald R. Cressey (1953) dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kecurangan, yaitu:

1. *Pressure* (Tekanan)

Cressey mendefinisikan tekanan sebagai masalah keuangan seseorang yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain, atau motif yang mendorong seseorang untuk melakukan penipuan (Vousinas 2017).

2. *Opportunity* (Peluang)

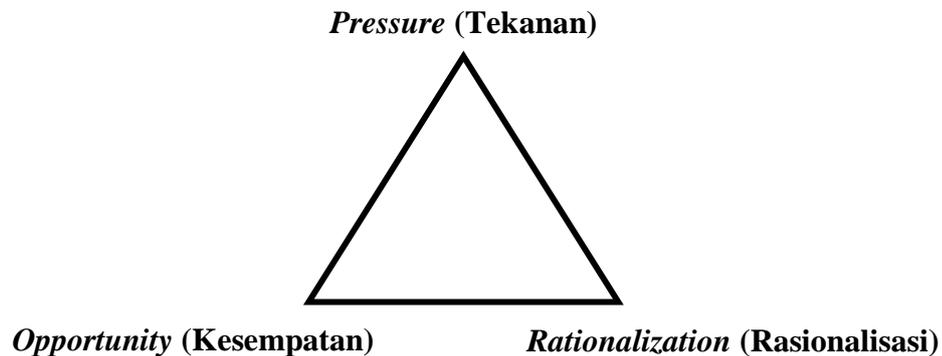
Opportunity (Peluang) adalah situasi atau kondisi dimana seseorang melihat adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Cressey dalam Tuanakotta (2014:211) berpendapat terdapat dua komponen dalam mengetahui adanya peluang yaitu:

- a. *General information*, merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan (*trust*) dapat dilanggar tanpa konsekuensi.
- b. *Technical Skill*, merupakan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rationalization (Rasionalisasi) adalah seseorang yang melakukan kecurangan akan mencari pembenaran untuk mempertahankan jati dirinya. Cressey menemukan bahwa pada umumnya seseorang yang melakukan kejahatan akan merasionalisasi dengan memandang kejahatan tersebut sebagai tindakan yang pada dasarnya non-kriminal, dapat dibenarkan, atau merupakan bagian dari tanggungjawab umum di mana mereka tidak sepenuhnya bertanggung jawab (Vousinas 2017).

Ketiga faktor kecurangan (*fraud*) oleh Cressey yang telah diuraikan diatas digambarkan dalam gambar berikut ini:

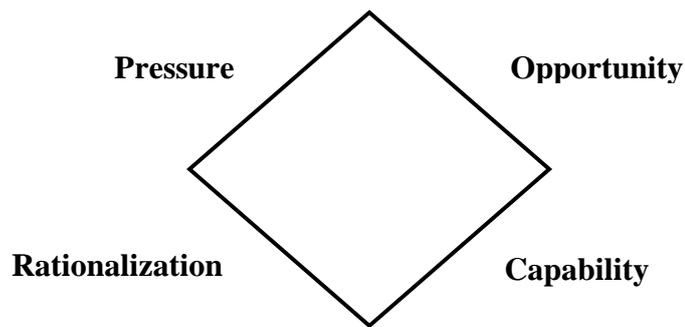


Gambar 2.2 *Fraud Triangle*

Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Teori kecurangan selalu mengalami perkembangan. Teori kecurangan yang muncul setelah *fraud triangle* yaitu *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu komponen sebagai komponen keempat setelah *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi) yang diyakini berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan, yaitu kemampuan (*capability*).

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Tekanan, peluang dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, namun menurut Wolfe & Hermanson (2004) orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Keempat faktor tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.3 *Fraud Diamond*

Sumber: *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004)

Teori terbaru mengenai kecurangan yaitu *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan Jonathan Marks yang merupakan mitra yang bertanggung jawab atas praktik kecurangan dan etika di Crowe Horwath LLP pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) serta teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004).

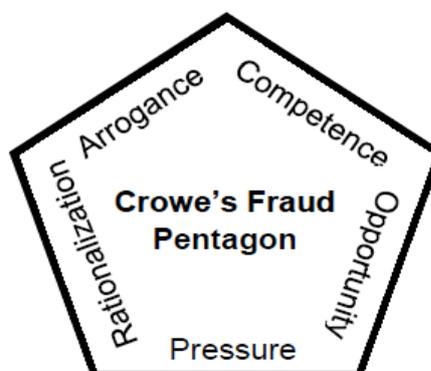
2.3.3.2 *Komponen Fraud Pentagon*

Fraud pentagon terdiri dari lima komponen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasioalisasi), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Lima komponen dalam *Fraud pentagon* tersebut merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan menambahkan dua komponen dalam mendeteksi kecurangan yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Kompetensi (*competence*) dalam teori *fraud pentagon* memiliki arti yang sama dengan kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan pada teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Menurut Crowe (2011), kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan karyawan untuk

mengesampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan untuk mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain. Terdapat enam ciri umum kompetensi pribadi, antara lain otoritas fungsional dalam organisasi, kecerdasan yang memadai untuk memahami dan mengeksploitasi suatu situasi, ego yang kuat dan kepercayaan diri, keterampilan koersif yang kuat, efektif dalam menipu, serta toleransi tinggi untuk stress (Crowe, 2011).

Komponen kedua yang ditambahkan dalam teori *fraud pentagon* yaitu arogansi (*arrogance*). Menurut Crowe, arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Crowe (2011) mengemukakan bahwa ada lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yaitu ego besar yang dimiliki CEO ingin dipandang sebagai selebriti daripada pengusaha, CEO dapat menghindari kontrol internal dan tidak tertangkap, CEO memiliki sikap menggertak, CEO mempraktikkan gaya manajemen otokratis, dan CEO takut akan kehilangan posisi atau status mereka.



Gambar 2.4 *Fraud Pentagon*

Sumber: Crowe's *Fraud Pentagon* oleh Jonathan Marks (2012)

2.2.4 *Gone Theory*

Teori untuk mendeteksi kecurangan selanjutnya yaitu *gone theory*. *Gone theory* dikemukakan oleh Jack Bologne (1993) yang terdiri dari empat faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

- a. *Greed*, yaitu berkaitan dengan perilaku keserakahan dan kerakusan para pelaku korupsi yang secara potensial ada dalam diri setiap orang.
- b. *Opportunity*, yaitu berkaitan dengan adanya kesempatan pada sistem yang memberikan peluang terjadinya kecurangan. Faktor ini berkaitan dengan keadaan organisasi/instansi atau lingkungan masyarakat yang membuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.
- c. *Need*, yaitu berkaitan dengan adanya kebutuhan dimana sikap mental yang tidak pernah cukup serta sikap konsumerisme untuk menunjang hidupnya secara wajar.
- d. *Exposes*, yaitu sebagai hal yang berkaitan dengan hukuman pada pelaku korupsi yang rendah, hukuman yang tidak membuat jera pelaku maupun orang lain, dan *deterrence effect* yang minim.

2.3 Kajian Variabel Penelitian

2.3.1 Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Report*)

Definisi *fraudulent financial report* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yaitu kesalahan yang disengaja dari kondisi finansial perusahaan yang dapat tercapai melalui salah saji yang disengaja atau penghilangan

suatu nilai/jumlah pada laporan keuangan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Menurut *Black Law Dictionary* (dalam Priantara, 2013:91), *fraudulent financial report* adalah suatu laporan atau pernyataan yang salah (tidak benar) yang diketahui ketidakbenarannya atau dibuat secara ceroboh tanpa menyadari atau peduli apakah laporan itu benar atau salah dan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang yang menggunakan laporan tersebut sehingga orang itu menderita kerugian.

Menurut Kurnia & Anis (2017), *Fraudulent financial reporting* merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengelabui dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini dilatar belakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan agar kondisi keuangan perusahaan terlihat menarik dimata para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan SA seksi 316 menjelaskan bahwa *fraudulent financial report* adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Menurut SA seksi 316 kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
- c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial report* adalah suatu tindakan manipulasi data keuangan dengan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi terbaik yang bertujuan untuk mempengaruhi para pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Pengukuran *fraudulent financial report* dapat menggunakan berbagai metode yang telah dikembangkan oleh penelitian sebelumnya. Salah satu pengukuran *fraudulent financial report* yaitu dengan menggunakan metode Beneish M-Score yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Metode Beneish M-Score menggunakan beberapa rasio yaitu *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Berdasarkan metode Beneish (1999), apabila hasil nilai M-Score > -2.22 berarti bahwa perusahaan tersebut terdapat indikasi adanya kecurangan. Adapun rumus dari metode Beneish M- Score sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.840 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404\text{AQI} + 0.892\text{SGI} + \\ 0.115\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} + 4.679\text{TATA} - 0.327\text{LEVI}$$

Pengukuran *fraudulent financial report* selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode *fraud score model* (F-Score) yang dikembangkan oleh Dechow *et al* (2007). Model F-Score menggunakan penjumlahan dua komponen, yaitu *accrual quality* yang diprosikan dengan RSST akrual dan *financial performance* (Skousen and Twedt 2009). Adapun rumus dari metode F Score sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$RSST \text{ Akrua}l = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*)= *Current Assets*-*Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*)= (*Total Assets*- *Current Assets*-*Investment and Advances*)-(*Total Liabilities*-*Current Liabilities*-*Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*)=*Total Investment*-*Total Liabilities*

$$ATS (\text{Average Total Assets}) = \frac{\text{Total Assets } (t) - \text{End Total Assets}(t - 1)}{2}$$

Financial Performance = *change in receivable*+*change in inventories*+*change in cash sales*+*change in earnings*

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales } (t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable } (t)}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earning } (t)}{\text{Average Total Assets } (t)} - \frac{\text{Earning } (t - 1)}{\text{Average Total Assets } (t - 1)}$$

Selain itu, pengukuran fraudulent financial report juga dapat menggunakan manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba (*earning management*) merupakan praktik pengelolaan penyajian laba di dalam laporan keuangan yang bertujuan agar terlihat baik di hadapan seluruh pemangku kepentingan. Terdapat

beberapa metode dalam mendeteksi manajemen laba diantaranya Model Healy, Model De Angelo, Model Jones, Model Modifikasi Jones (Suyono 2017) :

1) Model Healy

Model empiris dalam mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Model ini mendeteksi adanya manajemen laba dengan menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang dilaporkan dikurangi dengan arus kas operasi.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Nondiscretionary accruals dihitung melalui model healy dengan membagi rata-rata total akrual (TAC) dengan total aktiva periode sebelumnya. Oleh sebab itu total akrual selama periode estimasi merupakan representasi ukuran *nondiscretionary accruals*.

$$NDA_{it} = \sum TA/A_{it-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary Accruals*

TAC : Total Akrual

A_{it-1} : Total Assets perusahaan i dalam periode t-1

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2) Model De Angelo

Model De Angelo dikembangkan oleh De Angelo pada tahun 1986. Model ini juga menghitung total actual (TAC) sebagai selisih antara laba akuntansi yang diperoleh dengan arus kas dari aktivitas operasi periode bersangkutan.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian menghitung manajemen laba dengan *nondiscretionary accruals*, yang dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_{it} = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary Accruals*

TAC_{t-1} : Total Akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

A_{it-1} : Total Assets perusahaan i dalam periode t-1

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

3) Model Jones

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretoner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretoner sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it} - 1} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right]$$

Keterangan:

ΔREV_{it} = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* pada tahun t

$A_{it} - 1$ = Total aktiva t-1

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = parameter-parameter spesifik perusahaan

4) Model Jones Dimodifikasi

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dilakukan untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual disresioner dengan kesalahan ketika direksi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Langkah- langkah formula dari Model Jones yang dimodifikasi adalah sebagai berikut:

a) Menghitung total akrual (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Selanjutnya, total akrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

b) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] \dots \dots (3)$$

c) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

DA_{it} = *Disretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it} = Total *accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

A_{it-1} = Total Aset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = *property, plant and equipment* perusahaan i dalam periode tahun t

ΔREC_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1

ε = *error*

Hasil perhitungan DA yang bernilai negatif menunjukkan perusahaan melakukan *income decreasing*, sedangkan nilai DA yang bernilai positif menunjukkan perusahaan melakukan *income increasing*.

Metode selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode Altman Z-Score yang dikembangkan oleh Altman (2000). Model Z-Score menggunakan beberapa rasio yaitu *financial leverage, profitability, asset composition, liquidity, capital turnover*, dan *overall financial position* (Dalnial et al. 2014). Berdasarkan metode Altman (2000), apabila hasil nilai Z-Score > 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sehat, apabila nilai Z-Score antara 1,81 hingga 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada pada grey area, dan apabila hasil nilai Z-Score < 1,81 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki potensi kebangkrutan. Adapun rumus dari metode Beneish Z- Score sebagai berikut:

$$Z\text{- Score} = 1.2X1 + 1.4X2 + 3.3X3 + 0.6X4 + 1.0X5$$

Dimana:

$$X1: \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Assets}}$$

$$X2: \frac{\textit{Retained Earning}}{\textit{Total Assets}}$$

$$X3: \frac{\textit{EBIT}}{\textit{Total Assets}}$$

$$X4: \frac{\textit{Market value of equity}}{\textit{Book value of liabilities (Total debts)}}$$

$$X5: \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Assets}}$$

Berdasarkan berbagai pengukuran *fraudulent financial report* yang telah diuraikan, maka pengukuran *fraudulent financial report* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Fraud Score Model*. Mengacu pada penelitian Skousen et al (2009) mengenai *fraud score analysis in emerging markets* yang disebutkan bahwa komponen perhitungan dalam *fraud score* dianggap mampu memprediksi terjadinya *fraudulent financial report*. *Fraud score model*, atau yang lebih dikenal dengan F-Scores dapat menentukan rata-rata F-Scores dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara, ataupun berbagai sektor dalam negara yang sama, ataupun berbagai perusahaan dalam sektor dan negara yang sama. Komponen variabel pada F-Score meliputi tiga hal yang dapat langsung dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST *accrual*, *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT, dan komponen variabel F-Score yang terakhir adalah *market incentive* yang diproksikan dengan terjadinya *actual issuance* pada perusahaan tersebut, seperti adanya penambahan pinjaman atau aktivitas saham yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

2.3.2 Target Keuangan (*Financial Target*)

Menurut SAS No.99 (AICPA 2002a) target keuangan (*financial target*) adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan berupa laba perusahaan atau tujuan insentif perusahaan. Apriliana & Agustina (2017) menjelaskan bahwa target keuangan adalah target keuangan dalam bentuk laba atas usaha yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa target keuangan adalah target laba yang harus dicapai perusahaan yang menggambarkan apakah kinerja perusahaan telah berjalan dengan baik.

Laba perusahaan yang tinggi akan menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Hal tersebut mendorong manajemen melakukan segala cara agar target keuangan perusahaan berupa laba dapat tercapai. Sehingga apabila laba yang diperoleh perusahaan tidak memenuhi target yang telah direncanakan, manajemen akan melakukan manipulasi laba perusahaan dimana berdampak pada laporan keuangan yang ditampilkan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Pengukuran dalam menilai laba yang diperoleh perusahaan salah satunya yaitu menggunakan rasio *Return on total assets* (ROA). *Return on total assets* (ROA) adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan oleh perusahaan dan digunakan dalam menilai kinerja manajer untuk menentukan bonus dan kenaikan upah (Skousen, Smith, dan Wright 2009). Adapun penrhitungan *Return on Total Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran target keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Total Assets* (ROA). *Return on Total Assets* (ROA) digunakan karena banyak perusahaan yang menggunakan ROA sebagai tolak ukur dalam mencapai target keuangan perusahaan berupa laba. Selain itu, ROA sering digunakan oleh pihak investor untuk menilai *return* yang akan diperoleh atas investasinya pada perusahaan tersebut.

2.3.3 Tekanan Eksternal (*External pressure*)

Menurut Ardiyani & Utaminingsih (2015), tekanan eksternal merupakan kemampuan untuk memenuhi pertukaran persyaratan pencatatan, membayar hutang, atau memenuhi utang perjanjian diakui secara luas yang berasal dari pihak eksternal. Tekanan eksternal menurut Skousen *et al.* (2009) adalah tekanan yang dirasakan oleh manajer sebagai akibat dari kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal.

Berdasarkan definisi yang diuraikan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal adalah kondisi dimana perusahaan mendapatkan tekanan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal. Perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar mendapatkan dana dari pihak eksternal, sehingga perusahaan diyakini mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya serta mampu memberikan

return yang tinggi. Dana tersebut digunakan oleh perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya yang sejenis.

Pengukuran tekanan eksternal dapat menggunakan berbagai indikator. Salah satu indikator yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Kurnia & Anis (2017), Saputra & Kesumaningrum (2017) serta Tessa & Harto (2016) yaitu menggunakan rasio leverage. Rasio leverage merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total aset. Semakin tinggi hasil dari rasio leverage maka menggambarkan perusahaan memiliki jumlah hutang yang tinggi. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dechow, Sloan, & Sweeney (1996) berpendapat bahwa permintaan untuk pembiayaan eksternal tidak hanya tergantung pada berapa banyak uang tunai yang dihasilkan dari kegiatan operasi dan investasi tetapi juga pada dana yang sudah tersedia dalam perusahaan (misalnya investasi jangka pendek dan kas). Dechow *et al.* (1996) menggunakan pengeluaran modal rata-rata selama tiga tahun sebelum periode manipulasi sebagai ukuran tingkat investasi yang diinginkan selama periode manipulasi laporan keuangan. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$FreeC_t = \frac{\text{Kas dari operasi}_t - \text{rata}^2 \text{ pengeluaran modal}_{t-3 \text{ sampai } t-1}}{\text{Aset lancar}_{t-1}}$$

Apabila nilai FreeC negatif, nilai absolut dari rasio (1 / FreeC) memberikan indikasi jumlah tahun bahwa perusahaan dapat terus mendanai secara internal tingkat operasi saat ini dan kegiatan investasi, yang berarti bahwa ketika FreeC

negatif perusahaan lebih mungkin untuk memanipulasi laba (Dechow, Sloan, and Sweeney 1996).

Berdasarkan berbagai pengukuran tekanan eksternal yang telah diuraikan, maka pengukuran tekanan eksternal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio leverage. Rasio leverage digunakan karena merupakan salah satu pengukuran yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman.

2.3.4 Efektivitas Pengawasan (*Effective monitoring*)

Efektivitas pengawasan menurut Yusroniyah (2017) adalah keadaan dimana perusahaan memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Menurut Tessa & Harto (2016), *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Pengawasan internal yang baik pada perusahaan diindikasikan mampu meminimalkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengawasan merupakan sistem pengawasan internal yang efektif dalam perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dengan tujuan untuk meminimalkan adanya tindakan kecurangan.

Menurut Aprilia (2017) Pengawasan yang independen biasanya dilakukan dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berafiliasi dengan pihak pemegang saham perusahaan. Dewan komisaris independen adalah dewan yang bertugas untuk mengawasi, memonitor, memberikan solusi masalah kepada direksi

perusahaan (Vivianita & Indudewi, 2018). Berdasarkan peraturan OJK No.33/POJK/04/2014 menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan terdiri paling kurang 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris.

Pengukuran efektivitas pengawasan dapat menggunakan berbagai indikator. Salah satu indikator yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Ulfah *et al.* (2017), Tessa & Harto (2016), Aprilia (2017) serta Saputra & Kesumaningrum (2017) yaitu menggunakan proporsi jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris dalam perusahaan. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Menurut Skousen *et al.* (2009) pengukuran efektivitas pengawasan selanjutnya dapat menggunakan AUDCOMM dan AUDCSIZE, yaitu sebagai berikut:

AUDCOMM = Variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan memiliki komite audit internal, dan nilai 0 jika sebaliknya.

AUDCSIZE = Jumlah dewan direksi yang memiliki jabatan sebagai komite audit.

Berdasarkan berbagai pengukuran efektivitas pengawasan yang telah diuraikan, maka pengukuran efektivitas pengawasan dalam penelitian ini diprosikan dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Proporsi jumlah dewan komisaris independen digunakan karena dewan komisaris independen merupakan dewan yang tidak memiliki hubungan keluarga maupun keuangan dalam perusahaan, sehingga pengawasan yang dilakukan oleh

dewan komisaris independen akan berjalan lebih efektif dikarenakan independensinya tetap terjaga.

2.3.5 Kualitas Auditor Eksternal (*Quality of External Auditor*)

Menurut Yusroniyah (2017) Kualitas auditor adalah kemampuan auditor dalam memprediksi maupun menemukan serta melaporkan hasil dari proses audit yang dilakukan. Kualitas audit merupakan probabilitas dari kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien, dan melaporkan hasil dari audit tersebut (DeAngelo 1981).

Reputasi auditor dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu perusahaan audit yang termasuk *big four* karena memiliki kelebihan dalam hal tenaga profesional dan cenderung memberikan layanan audit yang efektif. Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik yang termasuk *big four* diyakini mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non big four*, sehingga lebih mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan serta menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lennox & Pittman (2010) bahwa *fraudulent financial report* pada perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam KAP *BIG four* memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan KAP *non BIG four*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal

merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Pengukuran kualitas auditor eksternal yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Yang *et al.* (2017), Lin *et al.* (2015), Tessa & Harto (2016), Aprilia (2017), serta Vivianita & Indudewi (2018) yaitu menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran kualitas auditor eksternal dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*. Pengukuran tersebut digunakan karena auditor eksternal yang termasuk dalam KAP *big four* diindikasikan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit atas laporan keuangan serta memiliki tenaga profesional yang lebih berkualitas tinggi sehingga mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan.

2.3.6 Pergantian Auditor (*Change in Auditor*)

Rasionalisasi adalah mencari suatu pembenaran atas tindakan seseorang yang mengandung kecurangan untuk mempertahankan dirinya agar kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Pihak yang melakukan kecurangan tersebut akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk membenarkan kecurangan yang telah dilakukannya.

Salah satu proksi dari rasionalisasi yaitu pergantian auditor. Berdasarkan POJK No.13/POJK.03/2017 pihak yang melaksanakan kegiatan Jasa Keuangan

wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sementara itu, pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang.

Perusahaan yang melakukan kecurangan diindikasikan akan lebih sering melakukan pergantian auditor agar kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi. Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Harto, 2016). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencari pembenaran agar praktik kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi.

Pengukuran pergantian auditor yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Kurnia & Anis (2017), Ulfah *et al.* (2017), Tessa & Harto (2016), Saputra & Kesumaningrum (2017) serta Vivianita & Indudewi (2018) yaitu menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran pergantian auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0. Pengukuran tersebut digunakan karena perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan akan lebih sering melakukan pergantian auditor

dikarenakan apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya maka akan sulit bagi perusahaan untuk menyembunyikan kecurangannya. Hal tersebut dikarenakan auditor sebelumnya telah memahami kompleksitas bisnis klien.

2.3.7 Pergantian Dewan Direksi (*Change in Director*)

Fraud pentagon theory menyatakan bahwa kecurangan tidak dapat terjadi tanpa adanya kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dan disebut sebagai kompetensi (*competence*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) kompetensi memiliki enam komponen, yaitu:

1. Posisi atau fungsi orang tersebut dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau mengeksploitasi adanya peluang untuk melakukan kecurangan.
2. Orang yang melakukan kecurangan tersebut cukup pintar dalam memahami dan mengeksploitasi kelemahan kontrol internal serta menggunakan posisi, fungsi, atau kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan terbesar.
3. Memiliki ego yang kuat dan percaya diri bahwa kecurangan yang dilakukannya tidak akan terdeteksi.
4. Orang yang melakukan kecurangan mampu memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan kecurangan.
5. Orang yang melakukan kecurangan berbohong secara efektif dan konsisten
6. Orang yang melakukan kecurangan mampu melakukan manajemen stres dengan sangat baik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, proksi yang dapat digunakan untuk mengukur komponen kompetensi pada *fraud pentagon theory* yaitu pergantian dewan direksi (*change of directors*). Pergantian dewan direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Yusroniyah, 2017).

Dewan direksi memiliki tugas untuk menjalankan kegiatan operasional dan pengelolaan perusahaan agar mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan dimana dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus mematuhi peraturan yang berlaku. Adanya pergantian direksi dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya serta pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas kinerja karena memerlukan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru (Harto, 2016).

Pengukuran pergantian dewan direksi yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Kurnia & Anis (2017), Septriani & Handayani (2018), Tessa & Harto (2016), serta Setiawati & Baningrum (2018) yaitu menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian dewan direksi dalam perusahaan diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran pergantian direksi dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian dewan direksi dalam perusahaan diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0. Pengukuran tersebut digunakan karena perusahaan yang melakukan pergantian dewan direksi diindikasikan memiliki kinerja perusahaan yang kurang

baik sehingga berkaitan dengan kualitas laporan keuangan yang kurang baik pada perusahaan. Dengan demikian, adanya pergantian dewan direksi sebelumnya pada perusahaan akan memudahkan untuk menyembunyikan kecurangan dalam perusahaan tersebut.

2.3.8 Pengalaman Internasional Anggota Dewan (*International Experience of Director's Board*)

Proksi yang dapat digunakan untuk mengukur komponen kompetensi selanjutnya yaitu pengalaman internasional anggota dewan. Pengalaman internasional anggota dewan merupakan pengalaman yang dimiliki oleh anggota dewan yang diperoleh melalui pengalaman bekerja di perusahaan asing maupun tugas atau pelatihan internasional. Anggota dewan yang memiliki pengalaman internasional diindikasikan mampu untuk melakukan kecurangan dalam perusahaan dikarenakan lebih memiliki kemampuan serta pengetahuan mengenai kompleksitas perusahaan berdasarkan pengalaman internasional yang dimilikinya. Namun, menurut Razali & Arshad (2014) pengalaman internasional yang berbeda dari pengalaman lokal diyakini bahwa anggota dewan akan membantu dalam mempromosikan dan menerapkan mekanisme pencegahan dan pencegahan manajemen laba yang lebih proaktif dalam organisasi.

Razali & Arshad (2014) mengukur variabel pengalaman internasional anggota dewan dengan menggunakan presentase jumlah anggota dewan yang memiliki pengalaman internasional terhadap total anggota dewan pada perusahaan. Pengukuran variabel pengalaman internasional tersebut menggunakan seluruh

anggota dewan karena negara Malaysia yang menjadi objek penelitiannya menganut sistem organisasi *one tier*.

Sementara itu, Indonesia menggunakan sistem organisasi *two tier* dimana struktur ini memisahkan keanggotaan dewan yaitu dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan. Oleh karena itu, pengukuran variabel pengalaman internasional pada negara yang menganut sistem *two tier* hanya memperhitungkan pengalaman internasional dari dewan direksi dikarenakan kemungkinan dewan direksi melakukan kecurangan dalam perusahaan lebih tinggi dibandingkan dewan komisaris yang berfungsi sebagai pengawas. Adapun pengukuran variabel pengalaman internasional anggota dewan yaitu sebagai berikut:

$$BOD_{IE} = \frac{\text{Jumlah dewan direksi berpengalaman internasional}}{\text{Total dewan direksi}}$$

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran variabel pengalaman internasional anggota dewan dalam penelitian ini menggunakan proporsi jumlah dewan direksi yang berpengalaman internasional baik dari pengalaman bekerja di perusahaan asing maupun pelatihan internasional. Pengukuran tersebut digunakan karena diindikasikan apabila dewan direksi memiliki pengalaman internasional maka dewan direksi tersebut akan menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk mencari kelemahan kontrol internal dalam perusahaan serta akan lebih mengetahui mengenai kondisi dan kompleksitas perusahaan. Dengan demikian, dewan direksi yang berpengalaman internasional akan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan kecurangan.

2.3.9 Jumlah Gambar CEO (*Number of CEO's Picture*)

Arrogance (arogansi) adalah sikap superioritas dan hak atau keserakahan pada pelaku kejahatan yang percaya bahwa kebijakan dan pengendalian internal perusahaan tidak akan berlaku bagi dirinya (Crowe, 2012). *Number of CEO's picture* merupakan jumlah foto CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan dapat merepresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO. Gagasan tersebut diperkenalkan melalui pengamatan terhadap laporan tahunan dan penekanan CEO sebagai karakter utama dalam perusahaan. Apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas bahwa mereka adalah seorang pejabat dan orang penting dalam perusahaan tersebut sehingga mereka tidak ingin kehilangan statusnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu perusahaan dipimpin oleh seorang CEO yang bertanggungjawab terhadap kebijakan dan kinerja yang ada diperusahaan. Hal ini menjadikan seorang CEO merasa bahwa dirinya berkuasa dan menjadi orang paling penting serta pintar, sehingga akan menimbulkan sikap arogan. Dengan sikap arogannya ini, seorang CEO akan berusaha dengan cara apapun untuk mencapai apa yang diinginkannya karena dia merasa bahwa control internal tidak berlaku bagi dirinya.

2.4 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial report* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dan

menjadi acuan pada penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang berbeda sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Kurnia dan Anis (2017) melakukan penelitian mengenai analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi *fraudulent financial report* dengan menggunakan *fraud score model* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Variabel yang digunakan yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *ineffective monitoring*, sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, frekuensi jumlah foto CEO, hubungan politik serta ukuran perusahaan dan *growth* sebagai variabel kontrol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, sifat industri, dan hubungan politik berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*, sedangkan variabel target keuangan, tekanan eksternal, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Apriliana and Agustina (2017) melakukan penelitian mengenai mengenai *fraudulent financial report* dengan menggunakan pendekatan *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, likuiditas, kepemilikan institusi, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO. Hasil penelitian menunjukkan stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*, sedangkan variabel target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusi, efektivitas pengawasan,

pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial report.

Septriyani and Handayani (2018) melakukan penelitian mengenai mendeteksi fraudulent financial report dengan analisis *fraud pentagon* pada perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, pergantian auditor, rasio total akrual (TATA), pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO. Hasil penelitian pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pergantian auditor dan pergantian dewan direksi menunjukkan adanya pengaruh terhadap fraudulent financial report.

Saputra & Kesumaningrum (2017) melakukan penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dengan perspektif *fraud pentagon* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusi, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan strategi anti-fraud perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusi dan strategi anti-fraud perbankan berpengaruh terhadap fraudulent financial report, sedangkan variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial report.

Setiawati & Baningrum (2018) melakukan penelitian mengenai deteksi *fraudulent financial reporting* menggunakan analisis *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, Kebutuhan keuangan pribadi, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel target keuangan yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*, sedangkan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, Kebutuhan keuangan pribadi, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Tessa & Harto (2016) melakukan penelitian mengenai *fraudulent financial reporting*: pengujian teori *fraud pentagon* pada perusahaan perbankan dan keuangan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusi, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*, sedangkan variabel target keuangan, kepemilikan institusi, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017) melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, dan Foto CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel pergantian auditor dan opini auditor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*, sedangkan variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian direksi, dan Foto CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Bawakes, Simanjuntak, & Daat (2018) melakukan penelitian mengenai pengujian teori *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan dan frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*, sedangkan variabel target keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan saham institusi, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Siddiq, Achyani, and Zulfikar (2017) melakukan penelitian mengenai fraud pentagon dalam mendeteksi *financial report fraud* pada perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2014-2015. Variabel yang digunakan antara lain stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi jumlah foto CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, pergantian auditor, pergantian direksi dan frekuensi jumlah foto CEO berpengaruh terhadap fraudulent financial report, sedangkan variabel kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial report.

Husmawati et al. (2017) melakukan penelitian mengenai *fraud pentagon analysis in assessing the likelihood of fraudulent financial report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Variabel yang digunakan antara lain target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, pergantian auditor, TATA, pergantian direksi, dan frekuensi jumlah foto CEO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pergantian auditor dan pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial report melalui *earning management*, sedangkan variabel target keuangan, *nature of industry*, TATA, dan frekuensi jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial report.

Aprilia (2017) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap fraudulent financial report menggunakan *Beneish Model* pada perusahaan yang menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard* pada

perusahaan berpredikat ASEAN CG *Scorecard* dan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek di 2011-2015. Variabel yang digunakan antara lain politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi, dan opini auditor. Hasil dari penelian menunjukkan bahwa hanya variabel stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh Beneish Model, sedangkan variabel lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fraudulent financial report.

Vivianita et al. (2018) melakukan penelitian mengenai *financial report fraud* pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh *fraud pentagon theory*. Variabel yang digunakan antara lain *leverage*, ROA, dewan komisaris independen, kualitas audit eksternal, perubahan auditor perusahaan, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Hasil dari penelian menunjukkan bahwa hanya variabel ROA yang berpengaruh terhadap fraudulent financial report, sedangkan variabel *leverage*, dewan komisaris independen, kualitas audit eksternal, perubahan auditor perusahaan, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial report.

Razali and Arshad (2014) melakukan penelitian mengenai pengungkapan struktur tata kelola perusahaan terhadap fraudulent financial report pada perusahaan publik di Malaysia. Variabel yang digunakan antara lain ukuran dewan, anggota dewan dengan pengalaman internasional, efektivitas komite audit,

efektivitas audit internal dan direktur non-eksekutif independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit, efektivitas audit internal dan direktur non-eksekutif independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap fraudulent financial report. variabel ukuran dewan, anggota dewan dengan pengalaman internasional tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial report.

Yang, Jiao, and Buckland (2017) melakukan penelitian mengenai determinan fraudulent financial report pada perusahaan di Cina. Variabel yang digunakan antara lain konsentrasi kepemilikan saham, pemegang saham besar, direktur independen, CEO ganda / ketua status direktorat, komite audit, saham yang dimiliki oleh anggota dewan pengawas, *The tenure of accounting*, auditor eksternal, *regulatory pressure*, dan perusahaan yang baru terdaftar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan, CEO ganda / ketua status direktorat, auditor eksternal, dan *regulatory pressure* memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial report, sedangkan variabel persentase direktur independen di direktorat, keberadaan komite audit atau proporsi saham yang dimiliki oleh anggota dewan pengawas tidak memiliki pengaruh terhadap fraudulent financial report.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terlebih Dahulu

No	Judul	Penulis	Teknik Analisis	Hasil
1.	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI	Prisca Kusumawardhani (2013)	Analisis Regresi Berganda	<i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial report, <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial report. <i>Personal financial need</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap fraudulent financial report.
2.	Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012	Kennedy Samuel Sihombing, Shiddiq Nur Rahardjo (2014)	Analisis Regresi Berganda	<i>Financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>nature of industry</i> , dan <i>rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, <i>financial targets</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , dan <i>capability</i> tidak terbukti berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
3.	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> pada Perusahaan Manufaktur	Laila Tiffani, Marfuah (2015)	Analisis Regresi Logistik	<i>Financial stability</i> (ACHANGE) dan <i>external pressure</i> (LEV) berperan positif signifikan terhadap fraudulent financial report. Variabel

No	Judul	Penulis	Teknik Analisis	Hasil
	yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia			<i>effective monitoring</i> (IND) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>fraudulent financial report</i> , sedangkan variabel <i>personal financial need</i> (OSHIP), <i>financial target</i> (ROA), <i>nature of industry</i> (RECEIVABLE) dan <i>rationalization</i> (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial report</i> .
4.	Pengaruh <i>Fraud Indicators</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> : Studi Empiris pada Perusahaan yang <i>Listed</i> di BEI tahun 2008-2013	Septia Ismah Hanifa, Herry Laksito (2015)	Analisis Regresi Logistik	Stabilitas keuangan, target keuangan, serta tingkat kinerja, memiliki pengaruh terhadap pendeteksian <i>fraudulent financial statement</i> . Tekanan eksternal, debt, likuiditas, efektifitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, serta perubahan direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .

No	Judul	Penulis	Teknik Analisis	Hasil
5.	Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko, Tekanan dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008-2012)	Noval Dwi Aditya Nugraha, Deliza Henny (2015)	Analisis Regresi Logistik	<i>External pressure (leverage), financial target (ROA) terbukti berpengaruh terhadap deteksi fraudulent financial report, sedangkan Financial stability (perubahan aset), personal financial need (presentase kepemilikan saham orang dalam), Likuiditas, capital turnover, Ineffective monitoring (proporsi dewan komisaris independen) tidak berpengaruh signifikan.</i>
6.	<i>Fraudulent Financial Reporting : An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies</i>	M. Yusof K., Ahmad Khair A.H., Jon Simon (2015)	Metode kualitatif (wawancara) dan Metode kuantitatif (analisis data keuangan dan non keuangan)	Mengkonfirmasi bahwa tekanan, motif, rasionalisasi, kapabilitas/kompetensi dan arogansi memiliki pengaruh terhadap <i>fraud</i> . Serta menemukan faktor lain pemicu <i>fraud</i> seperti keserakahan (<i>greed</i>), ketidaktahuan (<i>ignorance</i>), dan tekad yang bulat (<i>determination</i>).

No	Judul	Penulis	Teknik Analisis	Hasil
7.	Analisa Pengaruh Faktor-Faktor <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Fraudulent financial report pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	M. Iqbal, Murtanto (2016)	Analisis Regresi Berganda	<i>Financial stability</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sementara itu, <i>external pressure</i> , <i>personal financial need</i> , <i>financial target</i> , <i>nature of industry</i> , dan <i>ineffective monitoring</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .
8.	Pendeteksian Fraudulent financial report Menggunakan <i>Fraud Diamond</i>	Mafiana Annisya, Lindrianasari, Yuztitiya Asmaranti (2016)	Analisis Regresi Berganda	Stabilitas keuangan (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap <i>fraud</i> . Sementara tekanan eksternal (LEV), target keuangan (ROA), sifat industri (INVT), opini audit (AO), capability (DCHANGE) tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fraud</i> .
9.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indikasi Kecurangan dalam Pelaporan Keuangan dengan Model	Nindiya Carla Yudhanti (2016)	Analisis Regresi Berganda	Manajemen laba, likuiditas, <i>nature of industry</i> , dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>fraud</i> . <i>Financial distress</i> , <i>financial leverage</i> ,

No	Judul	Penulis	Teknik Analisis	Hasil
	<i>Fraud Diamond</i> pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia			ukuran perusahaan, dan <i>capability</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fraud</i> .
10.	<i>Fraudulent Financial Reporting</i> : Pengujian Teori <i>Fraud Pentagon</i> pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia	Chyntia Tessa G., Puji Harto (2016)	Analisis Regresi Logistik	<i>Financial stability</i> , <i>external pressure</i> , dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.
11.	Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent financial report</i> Menggunakan <i>Beneish Model</i> pada Perusahaan yang Menerapkan <i>Asean Corporate Governance Scorecard</i>	Aprilia (2017)	Analisis Regresi Berganda	Hanya <i>financial stability</i> yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, sedangkan variabel yang lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2020

2.5 Kerangka Berpikir

Pada bagian ini akan coba dijelaskan pengaruh variabel target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan jumlag gambar CEO terhadap *fraudulent financial report*. Perusahaan Tambang yang melaksanakan operasionalnya berdasarkan prinsip tata kelola yang telah ditetapkan oleh regulator nasional ternyata belum mampu menjamin bahwa lembaga tersebut terbebas dari tindakan kecurangan atau *fraud*.

2.5.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Report*

Target Keuangan merupakan pencapaian keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Salah satu target keuangan yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah perusahaan mendapatkan laba yang tinggi guna mendapatkan modal yang besar dari investor. Target keuangan yang tidak realistis menyebabkan manajemen berada dibawah tekanan yang besar sehingga mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan.

Reports on Auditing Standard SAS No. 99 (AICPA 2002b) menyatakan bahwa salah satu faktor risiko *fraudulent financial report* terkait dengan tekanan ialah adanya tekanan yang berlebihan terhadap manajemen atau karyawan operasional untuk memenuhi target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi atau manajemen perusahaan, termasuk penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan. Selain itu, hal ini sesuai dengan teori *crowe's fraud pentagon* elemen *pressure* dimana semakin tinggi target laba yang ditentukan akan membuat beban yang dipikul oleh manajemen semakin berat dalam mengelola perusahaan. Pihak

manajemen akan merasa tertekan dalam bekerja dan berorientasi pada target laba yang tinggi tanpa mempertimbangkan benar dan salah dari tindakan yang dilakukannya.

Return On Asset (ROA) digunakan sebagai proksi dari variabel *financial targets*. ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah yang telah digunakan oleh perusahaan. ROA yang telah dicapai oleh perusahaan pada tahun sebelumnya menjadi patokan bagi perusahaan untuk mencapai target yang sama atau bahkan lebih tinggi pada tahun berikutnya.

Skousen et al (2009) mengatakan ROA merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. Semakin tinggi ROA artinya kinerja perusahaan semakin baik yang menunjukkan bahwa perusahaan dijalankan dengan efisien. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan *fraudulent financial report*. Pihak manajemen akan merasa lebih tertekan dalam bekerja dan hanya berorientasi pada target laba yang tinggi tanpa melalui tindakan yang benar.

Amara et al. (2013) dan Norbarani (2012) membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Semakin tinggi ROA yang hendak dicapai perusahaan maka probabilitas *fraudulent financial report* akan semakin tinggi.

2.5.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Report*

Tekanan eksternal merupakan kondisi dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak eksternal yang dalam penelitian ini menjadi proksi kedua dalam

komponen *pressure* menurut *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Salah satu tekanan yang dialami manajemen perusahaan yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif (Skousen, Smith, and Wright 2009). Selain itu, tambahan dana dari pihak eksternal berupa hutang dan pembiayaan investasi juga digunakan oleh perusahaan untuk pembiayaan riset dan pengeluaran lainnya yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan pihak manajemen akan menghadapi tekanan untuk menampilkan laporan keuangan yang terbaik dengan tujuan agar meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjaman yang telah diberikan.

Tekanan eksternal memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perbedaan kepentingan tersebut akan menyebabkan pihak agen yaitu manajemen menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan prinsipal. Salah satu tekanan yang dihadapi oleh pihak manajemen yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal. Tekanan manajemen dalam memperoleh tambahan dana mendorong manajemen melakukan segala cara, salah satunya yaitu melakukan *fraudulent financial report* agar menampilkan kinerja yang terbaik dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal.

Salah satu pengukuran yang dilakukan oleh pihak eksternal dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yaitu menggunakan rasio leverage. Rasio leverage merupakan perbandingan antara total liabilitas terhadap

total aset. Apabila perusahaan memiliki rasio leverage yang tinggi, artinya perusahaan memiliki hutang yang besar sehingga risiko kredit yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Kondisi tersebut akan berdampak pada kekhawatiran pihak kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan, sehingga kemungkinan pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial report* semakin tinggi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tessa & Harto (2016), Husmawati *et al.* (2017) serta Sihombing & Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi leverage maka kemungkinan untuk melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui kecurangan pelaporan keuangan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio leverage pada perusahaan maka kemungkinan *fraudulent financial report* pada perusahaan semakin tinggi.

2.5.3 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap *Fraudulent Financial Report*

Efektivitas pengawasan merupakan sistem pengawasan internal yang efektif dalam perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dengan tujuan untuk meminimalkan adanya tindakan kecurangan. Efektivitas pengawasan dengan proksi dewan komisaris independen memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa apabila pengawasan internal oleh dewan komisaris independen tidak berjalan efektif, maka kondisi tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan sehingga meningkatkan konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen. Selain itu, dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengatasi masalah *moral hazard*. Masalah *moral hazard*

terjadi karena pihak prinsipal tidak dapat mengawasi agen secara langsung mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh agen sehingga pihak prinsipal tidak mampu mengendalikan tindakan agen. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris independen sebagai pengawas dalam perusahaan dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dengan agen sehingga kepentingan pihak prinsipal dapat terlindungi.

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen diindikasikan mampu meningkatkan pengawasan internal dalam perusahaan sehingga mampu meminimalkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris independen merupakan pemonitor yang tidak memiliki hubungan kerabat, teman atau saudara pada perusahaan, sehingga independensinya tetap terjaga (Vivianita and Indudewi 2018). Dengan demikian, apabila pengawasan internal oleh dewan komisaris independen pada perusahaan rendah, maka situasi tersebut akan menjadi peluang atau kesempatan bagi beberapa pihak untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi data pada laporan keuangan.

Menurut SAS No.99 (AICPA 2002a) efektivitas pengawasan terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, serta pengawasan yang tidak efektif oleh direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) serta Septriani & Handayani (2018) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi perbandingan jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan

komisaris dalam perusahaan maka kemungkinan adanya *fraudulent financial report* akan semakin rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan maka semakin tinggi pengawasan internal terhadap kinerja manajemen sehingga peluang terjadinya *fraudulent financial report* akan semakin rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *effective monitoring* yang diproksikan dengan perbandingan dewan komisaris independen dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Artinya semakin tinggi tingkat perbandingan jumlah dewan komisaris independen dan dewan komisaris maka probabilitas *fraudulent financial report* akan semakin rendah.

2.5.4 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Report*

Yusroniyah (2017) Kualitas auditor adalah kemampuan auditor dalam memprediksi maupun menemukan serta melaporkan hasil dari proses audit yang dilakukan. Kualitas audit merupakan probabilitas dari kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien, dan melaporkan hasil dari audit tersebut (DeAngelo 1981). Kualitas Auditor Eksternal merupakan variabel kedua setelah efektivitas pengawasan dalam komponen *Opportunity* sesuai dengan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Variabel ini termasuk ke dalam komponen tersebut karena reputasi auditor eksternal diyakini mempengaruhi tinggi-rendahnya kesempatan bagi pihak-pihak tertentu untuk melakukan kecurangan.

Reputasi auditor juga dipandang sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit, salah satunya yaitu perusahaan audit yang termasuk *big four* karena memiliki kelebihan dalam hal tenaga profesional dan cenderung memberikan layanan audit yang efektif (Yang, Jiao, and Buckland 2017). Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal pada Kantor Akuntan Publik yang termasuk *big four* diyakini mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non big four*, sehingga lebih mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan serta menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lennox & Pittman (2010) bahwa *fraudulent financial report* pada perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam KAP *BIG four* memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan KAP *non BIG four*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas auditor eksternal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Pengukuran kualitas auditor eksternal yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya diantaranya Yang *et al.* (2017), Lin *et al.* (2015), Tessa & Harto (2016), Aprilia (2017), serta Vivianita & Indudewi (2018) yaitu menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dan kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka pengukuran kualitas auditor eksternal dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dan kode 0 untuk perusahaan

yang menggunakan KAP *non big four*. Pengukuran tersebut digunakan karena auditor eksternal yang termasuk dalam KAP *big four* diindikasikan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit atas laporan keuangan serta memiliki tenaga profesional yang lebih berkualitas tinggi sehingga mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan. Artinya semakin tinggi kualitas auditor eksternal maka probabilitas *fraudulent financial report* akan semakin rendah.

2.5.5 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Fraudulent Financial Report*

Rasionalisasi adalah mencari suatu pembenaran atas tindakan seseorang yang mengandung kecurangan untuk mempertahankan dirinya agar kecurangan tersebut tidak terdeteksi dan merupakan satu dari lima komponen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan agar kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi yaitu dengan cara lebih sering melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor merupakan pergantian auditor eksternal pada perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan audit pada perusahaan tersebut.

Pergantian auditor memiliki hubungan dengan teori agensi dimana apabila perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor maka akan menyebabkan konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal semakin tinggi. Selain itu, dengan adanya pergantian auditor dalam perusahaan akan meningkatkan masalah *adverse selection* antara pihak agen dan prinsipal. Masalah *adverse selection* terjadi karena pihak agen memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan lebih luas dibandingkan pihak prinsipal sehingga situasi tersebut akan dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan kecurangan.

Perusahaan yang diindikasikan melakukan kecurangan akan lebih sering melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dilakukan oleh perusahaan dikarenakan apabila perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya maka dimungkinkan auditor tersebut telah memahami risiko dan proses bisnis pada perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan sulit untuk melakukan praktik kecurangan.

Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan juga dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya Tessa and Harto (2016). Perubahan atau pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan *stress period* melanda perusahaan serta adanya pergantian auditor pada dua tahun periode mengindikasikan bahwa terdapat kecurangan dalam perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan melakukan pergantian auditor maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial report*, tindakan tersebut dilakukan dengan alasan untuk mencari pembenaran agar praktik kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ulfah *et al.* (2017), Siddiq *et al.* (2015), serta Husmawati *et al.* (2017).

2.5.6 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Report*

Kompetensi merupakan salah satu komponen dalam *fraud pentagon theory* yang menjelaskan bahwa kecurangan tidak dapat terjadi tanpa adanya kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Salah satu proksi

yang dapat digunakan untuk mengukur komponen kompetensi pada *fraud pentagon theory* yaitu pergantian dewan direksi (*Change of Directors*).

Pergantian direksi memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Dewan direksi sebagai agen memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga hal tersebut menyebabkan kinerja dewan direksi tidak sesuai dengan harapan prinsipal. Selain itu, adanya pergantian direksi dalam perusahaan dapat meningkatkan masalah *moral hazard*. Masalah *moral hazard* terjadi karena pihak prinsipal tidak dapat mengawasi agen secara langsung mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh agen sehingga pihak prinsipal tidak mampu mengendalikan tindakan agen. Dengan demikian, situasi ini akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan.

Pergantian direksi yang dianggap lebih berkompeten merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperbaiki kinerja dewan direksi sebelumnya. Selain itu pergantian direksi juga bisa dimaksudkan untuk kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (Harto 2016).

Apabila semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik sehingga kondisi tersebut berkaitan dengan kualitas laporan keuangan yang kurang baik pada perusahaan. Selain itu, upaya perusahaan melakukan pergantian direksi yaitu bertujuan untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan perusahaan dengan cara menyingkirkan direksi yang dianggap lebih memahami kondisi perusahaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan melakukan pergantian direksi maka mengindikasikan bahwa peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan juga semakin tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siddiq et al. (2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi yang diprosikan dengan variabel *dummy* ada tidaknya pergantian direksi pada perusahaan setiap tahunnya berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Artinya apabila perusahaan mengganti dewan direksi perusahaan maka probabilitas terjadinya kecurangan pelaporan keuangan akan semakin tinggi.

2.5.7 Pengaruh Pengalaman Internasional Anggota Dewan terhadap *Fraudulent Financial Report*

Kapabilitas adalah salah satu komponen dari *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang dalam penelitian ini dinyatakan oleh pengalaman internasional anggota dewan artinya pengalaman internasional yang dimiliki oleh anggota dewan yang diperoleh melalui pengalaman bekerja di perusahaan asing maupun pelatihan atau tugas internasional. Menurut Carpenter dan Feroz (2001) anggota dewan dengan pengalaman internasional merupakan individu yang memiliki karakteristik nilai lebih, langka, dan tidak dapat ditiru.

Variabel pengalaman internasional anggota dewan ini dirujuk berdasarkan penelitian Razali & Arshad (2014) yang dilakukan di Malaysia dimana negara tersebut menganut sistem organisasi *one tier board* sehingga menggunakan seluruh anggota dewan untuk mengukur variabel tersebut. Sistem *one tier board* merupakan sistem yang menggabungkan peran antara dewan pengawas (komisaris) dengan

dewan pelaksana (direksi) dalam satu wadah yang disebut sebagai *Board of Director* (BOD).

Sementara itu, Indonesia merupakan negara yang menggunakan sistem *two tier board* dimana struktur ini memisahkan keanggotaan dewan yaitu dewan komisaris sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai pelaksana atau eksekutif perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini hanya memperhitungkan pengalaman internasional dari dewan direksi dikarenakan Indonesia menganut sistem *two tier board* sehingga kemungkinan dewan direksi melakukan kecurangan dalam perusahaan lebih tinggi dibandingkan dewan komisaris yang berperan sebagai pengawas.

Pengalaman internasional anggota dewan direksi memiliki hubungan dengan teori agensi yang dicetuskan oleh Jensen & Meckling (1976) dimana dewan direksi yang termasuk dalam jajaran manajemen (agen) memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri. Ketika dewan direksi sebagai agen memiliki pengalaman internasional, maka dewan direksi memiliki informasi yang lebih banyak serta kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak prinsipal sehingga terjadi asimetri informasi antara agen dengan prinsipal. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh prinsipal tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan, sehingga terjadi konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Dewan direksi yang berpengalaman internasional diindikasikan akan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk mencari kelemahan kontrol internal dalam perusahaan serta akan lebih mudah untuk memahami kondisi

perusahaan berdasarkan pengalaman internasional yang dimilikinya. Dengan demikian, dewan direksi yang berpengalaman internasional akan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan kecurangan pada perusahaan.

Pernyataan tersebut didukung dengan banyaknya kasus *fraudulent financial report* yang melibatkan dewan direksi. Kasus manipulasi laporan keuangan terbaru yang melibatkan dewan direksi yaitu kasus Garuda Indonesia pada tahun 2019.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jumlah anggota dewan direksi yang berpengalaman internasional maka kecurangan terhadap laporan keuangan akan semakin tinggi. Hal tersebut dikarenakan anggota dewan direksi berpengalaman internasional memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memahami kompleksitas pada perusahaan berdasarkan pengalaman internasional yang dimilikinya.

2.5.8 Pengaruh Jumlah Gambar CEO terhadap *Fraudulent Financial Report*

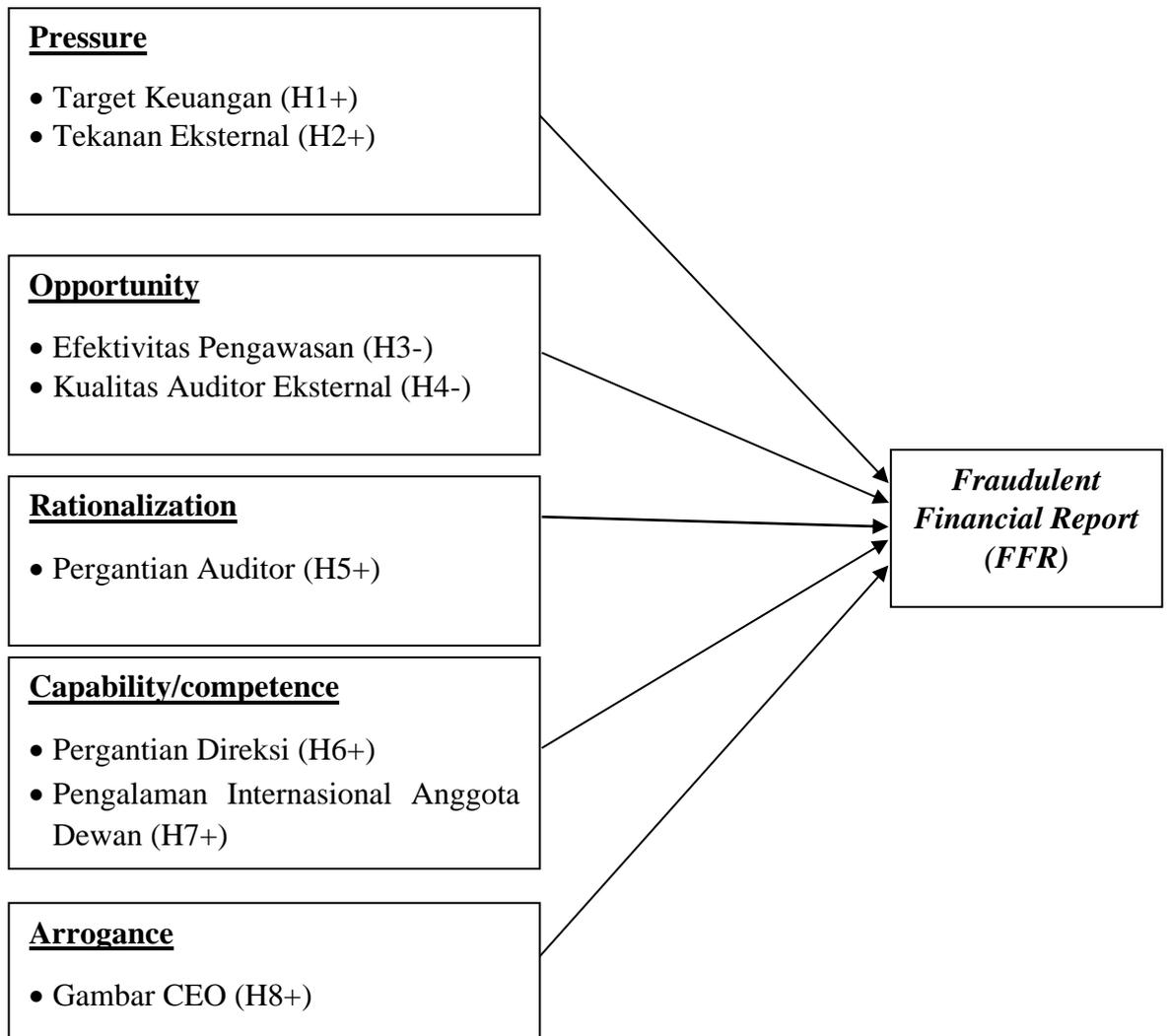
Arogansi merupakan salah satu komponen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang dalam penelitian ini dinyatakan oleh variabel jumlah gambar CEO. Tessa dan Harto (2016), *Number of CEO's picture* merupakan jumlah gambar CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya gambar CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas akan status dan posisi yang dimiliki CEO tersebut.

Simon *et al.*, dalam Aprilia (2017) meneliti bahwa salah satu pengukuran arogansi dapat dilihat dari frekuensi kemunculan gambar CEO di dalam laporan tahunan perusahaan. Jumlah gambar CEO yang cukup banyak pada laporan tahunan

perusahaan mengindikasikan CEO tersebut memiliki tingkat arogansi yang tinggi dimana sifat arogansi merupakan salah satu elemen pada *fraud pentagon*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *number of CEO's picture* merupakan salah satu proksi yang dapat digunakan sebagai elemen *arrogance*. *Number of CEO's picture* yang tinggi dianggap sebagai salah satu indikasi terjadinya kecurangan. Penelitian ini merujuk pada penelitian Tessa dan Harto (2016) dan Aprilia (2017) yang menggunakan jumlah gambar CEO pada laporan tahunan sebagai proksi dari *frequent number of CEO's picture*.

Kerangka pemikiran dari variabel-variabel yang menghubungkan antara variabel independen terhadap variable dependen yang telah dijelaskan sebelumnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Model Penelitian

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Target Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial report*.

H2 : Tekanan Eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial report*.

H3 : Efektivitas Pengawasan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial report*.

H4 : Kualitas Auditor Eksternal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial report*.

H5 : Pergantian Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial report*.

H6 : Pergantian Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial report*.

H7 : Pengalaman Internasional Anggota Dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial report*.

H8 : Jumlah Gambar CEO dalam laporan keuangan tahunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial report*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian mengenai determinan *fraudulent financial report* yang terjadi pada perusahaan tambang dengan menggunakan pendekatan teori *crowe's fraud pentagon* merupakan penelitian dengan desain penelitian *hypothesis testing study*. Studi pengujian hipotesis bertujuan untuk menganalisis, mendiskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris pola hubungan antar dua variabel atau lebih, baik yang bersifat kolerasional, kausalitas maupun yang bersifat komparatif (Wahyudin, 2015:110). Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan statistik untuk menganalisis data penelitian (Wahyudin 2015 : 18).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang bersumber bukan dari sumber data secara langsung, melainkan melalui perantara atau media (Wahyudin 2015 : 129). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan atau *annual report* pada situs resmi *Indonesian Stock Exchange* yang dipublikasikan secara resmi pada *website* Perusahaan Pertambangan selama periode 2016-2018.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan baik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun Badan

Usaha Milik Swasta (BUMS) yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 48 perusahaan yang terdiri dari tambang batubara, minyak bumi dan gas alam, batuan dan mineral.

3.2.2 Sampel Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan sektor yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2016-2018
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam periode 2016-2018.
3. Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel tersedia dengan lengkap selama masa penelitian.

Hasil yang didapatkan terhadap populasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai tahun 2018 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2016-2018	48
Jumlah yang memenuhi kriteria	48
Periode penelitian selama tahun 2016-2018	48 x 3
Unit sampel analisis	144

Sumber : Data sekunder yang diolah (2020)

Dapat disimpulkan bahwa pemilihan sampel atas populasi dilakukan dengan menerapkan teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel. Dengan demikian, jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 48 perusahaan dan 144 unit analisis. Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan sampel yang representatif.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial report*. Menurut ACFE dalam Tarjo dan Herawati (2015) merupakan kecurangan yang disengaja dilakukan oleh seorang manajer atau karyawan dengan laporan informasi laporan keuangan yang bukan sebenarnya, misalnya, pendapatan fiktif, laporan pengeluaran terlalu rendah, dan seterusnya. *Fraudulent financial report* diukur menggunakan suatu model yang disebut F-Score. Pengukuran *fraudulent financial report* dengan menggunakan metode *fraud score model* (F-Score) yang dikembangkan oleh Dechow *et al* (2007). Model F-Score menggunakan penjumlahan dua komponen, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST akrual dan *financial performance* (Skousen and Twedt 2009). Berdasarkan metode F Score, apabila hasil nilai F Score lebih dari 1 maka Perusahaan diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, sedangkan jika nilai F Score kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Adapun rumus dari metode F Score sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

$$RSST \text{ Akrua}l = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*)= *Current Assets*-*Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*)= (*Total Assets*- *Current Assets*-*Investment and Advances*)-(*Total Liabilities*-*Current Liabilities*-*Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*)=*Total Investment*-*Total Liabilities*

$$ATS (\text{Average Total Assets}) = \frac{\text{Total Assets } (t) - \text{Total Assets } (t - 1)}{2}$$

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan :

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales } (t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable } (t)}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earning } (t)}{\text{Average Total Assets } (t)} - \frac{\text{Earning } (t - 1)}{\text{Average Total Assets } (t - 1)}$$

Dalam (Dechow et al. 2011) disebutkan agar membedakan antara laporan keuangan yang salah saji dengan yang tidak berisi salah saji kemudian dikelompokkan dalam patokan penilaian. Patokan nilai F-Score yang akan digunakan dalam mengukur tingkat risiko salah saji laporan keuangan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kategori Skor Fraud

Nilai Rata – Rata F - Score	Kategori
F – Score > 2,45	Risiko tinggi
F – Score > 1,85	Risiko substansial
F – Score > 1	Risiko di atas normal
F – Score < 1	Risiko rendah

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang secara fungsional dapat mempengaruhi variabel lainnya (Wahyudin, 2015:35). Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent (Sugiyono, 2014:4). Variabel independen dalam penelitian ini adalah target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan jumlah gambar CEO.

1. Target Keuangan (*Financial Target*)

Target keuangan merupakan target keuangan berupa laba yang harus dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang menggambarkan apakah kinerja perusahaan telah berjalan dengan baik. Proksi yang digunakan untuk mengukur target keuangan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan oleh perusahaan dan digunakan dalam menilai kinerja manajer untuk menentukan bonus dan kenaikan upah (Skousen *et al.*, 2009). Rumus untuk mengukur *Return on Assets* (ROA) yaitu sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset}$$

2. Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Tekanan Eksternal merupakan tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga, untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan hutang agar tetap kompetitif (Skousen *et al.* 2009). Timbulnya hutang didalam suatu perusahaan seringkali membawa manajemen untuk melaporkan *profitabilitas* yang tinggi sebagai penyeimbang kondisi keuangan perusahaan yang nantinya perusahaan bisa mendapatkan pinjaman yang diinginkan. Sehingga perusahaan akan cenderung melakukan *fraudulent financial report* agar keuangan perusahaan terlihat bagus dan perusahaan dinilai mampu untuk mengembalikan pokok hutang beserta bunga yang diberikan. Oleh karena itu *external pressure* dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio leverage (LEV) yang merupakan rasio total kewajiban terhadap asset atau kas yang dihasilkan dari pembiayaan melalui hutang. Rasio leverage dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{Total\ liabilities}{Total\ Asset}$$

3. Efektivitas Pengawasan (*Effective Monitoring*)

Efektivitas Pengawasan merupakan kondisi dimana terdapat keefektifan sistem pengawasan internal yang baik yang dimiliki oleh perusahaan. Kondisi ini dapat diciptakan apabila manajemen menjalankan fungsinya dengan baik dan sistem pengawasan internal perusahaan berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, *effective monitoring* diproksikan dengan proporsi komisaris independen (BDOUT).

Terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan merupakan dampak dari lemahnya pengawasan suatu perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris, terutama komisaris independen yang tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan dibidang pasar modal maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial report* akan berkurang. Proporsi komisaris independen diukur dengan:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

4. Kualitas Auditor Eksternal (*External Auditor Quality*)

Kualitas auditor ekstrernal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan auditor eksternal yang tergabung dalam KAP *big four* diyakini lebih mampu mendeteksi kecurangan pada perusahaan serta menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan KAP *non big four*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ukuran KAP sebagai proksi untuk mengukur variabel kualitas auditor eksternal yaitu diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika menggunakan jasa audit KAP *big four*, dan nilai 0 jika tidak menggunakan KAP *big four*.

5. Pergantian Auditor (*Change In auditor*)

Pergantian auditor merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk mencari pembenaran agar praktik kecurangan dalam perusahaan tidak terdeteksi. Pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang

ditemukan oleh auditor sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Pengukuran pergantian auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian kantor akuntan public selama periode 2015-2017 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0.

6. Pergantian Direksi (*Change In Director*)

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Seseorang yang memiliki *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*, menurut Wolfe dan Hermanson (2004) tidak akan bisa melakukan *fraud* tanpa adanya kemampuan untuk melakukannya.

Dalam penelitian ini *capability* diproksi dengan pergantian direksi. Untuk menghitung pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) diukur menggunakan variabel dummy, dimana apabila terdapat perubahan direksi selama periode 2014-2016 maka akan diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2014-2016 maka diberi kode 0.

7. Pengalaman Internasional Anggota Dewan (*Board of Director's International Experience*)

Pengalaman internasional anggota dewan merupakan pengalaman internasional yang dimiliki oleh anggota dewan yang diperoleh melalui pengalaman bekerja di perusahaan asing maupun tugas internasional. Sistem organisasi di Indonesia menggunakan *two tier system*, oleh karena itu penelitian ini menggunakan pengalaman internasional dari dewan direksi. Dewan direksi yang berpengalaman internasional diindikasikan mampu melakukan tindakan kecurangan dalam perusahaan. Adapun pengukurannya sebagai berikut:

$$BOD_IE: \frac{\text{Jumlah dewan direksi berpengalaman internasional}}{\text{Total dewan direksi}}$$

8. Jumlah Gambar CEO (*Frequent number of CEO's picture*)

Frequent number of CEO's picture merupakan jumlah foto CEO yang ada dalam laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan dapat merepresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO. CEO yang memiliki sikap arogansi cenderung akan berbuat dengan cara apapun demi mendapatkan apa yang diinginkan atau demi mempertahankan posisi atau status yang dimilikinya sekarang di perusahaan karena dia merasa bahwa control internal perusahaan tidak berlaku bagi dirinya. Seorang CEO cenderung ingin menunjukkan status dan posisinya dalam perusahaan karena mereka takut akan kehilangan posisi dan status tersebut (Crowe, 2011).

Dari uraian operasional variable diatas dapat diringkas dalam Tabel 3.3

Dibawah ini:

Tabel 3.3 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	<i>Fraudulent Financial Report</i> (Y)	Penyimpangan atas laporan keuangan yang disengaja dan menyebabkan salah saji material.	F-Scores = Accrual Quality + Financial Performances (Dechow et al 2011).	Rasio
2	Target Keuangan (X1)	Risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$ (Skousen et al., 2009)	Rasio

		direksi atau manajemen		
3	Tekanan Eksternal (X2)	Tekanan yang berlebihan pada perusahaan dari pihak luar	$LEV = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$ (Skousen <i>et al.</i> , 2009)	Rasio
4	Efektivitas Pengawasan (X3)	Suatu keadaan dimana control atau pengawasan telah efektif untuk memantau kinerja perusahaan	$BDOIT = \frac{Total\ komisaris\ independen}{Total\ dewan\ komisaris}$ (Kurnia & Anis, 2017)	Rasio
5	Kualitas Auditor Eksternal (X4)	Kualitas KAP yang digunakan perusahaan (BIG4 atau <i>Non-BIG4</i>) (Tessa dan Harto, 2016)	Variabel <i>dummy</i> , kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP BIG4, sebaliknya diberi kode 0. (Tessa & Harto, 2016)	Nominal
6.	Pergantian Auditor (X5)	Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan	Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian kantor akuntan publik selama periode 2016-2018 diberi kode 1, dan sebaliknya diberi kode 0. (Tessa & Harto, 2016)	Nominal
9.	Pengalaman internasional anggota dewan. (X6)	Pengalaman internasional yang dimiliki oleh anggota dewan direksi.	$\frac{Jumlah\ direksi\ berpengalaman\ internasional}{Total\ dewan\ direksi}$ (Razali & Arshad, 2014).	Rasio
7	Pergantian Direksi (X7)	Perubahan jajaran direksi pada suatu perusahaan	DCHANGE. Kode 1 (satu) untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi selama masa penelitian, dan kode 0 (nol) untuk sebaliknya. (Tessa & Harto, 2016)	Nominal
8	Jumlah Gambar CEO (X8)	Jumlah foto CEO yang terdapat didalam laporan tahunan perusahaan.	CEOPIC = Jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. (Yang <i>et al.</i> , 2017; Lin <i>et al.</i> , 2015; dan Yusof <i>et al.</i> , 2015)	Rasio

Sumber : Data berbagai referensi (2020)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pada periode pengamatan, yaitu 2016-2018. Data yang diperoleh kemudian akan dihitung untuk mengukur nilai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel yang merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*times series data*) dan data antar ruang atau tempat (*cross section*) sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program komputer EViews 10. Adapun penjelasan dan tahapan dari teknik pengolahan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang ditunjukkan pada perkembangan dan pertumbuhan dari suatu keadaan dan hanya memberikan gambaran mengenai keadaan tertentu tentang sifat-sifat dari objek penelitian. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan profil variabel penelitian secara individual (Wahyudin, 2015:138). Penjelasan data dari variabel yang diteliti tersebut menggunakan ukuran *mean*, *median*, *maximum*, *minimum*, dan *standart deviastion*. Dengan demikian, analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran keadaan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara

garis besar dalam periode penelitian yang dilakukan dan akan berguna untuk analisis data.

3.5.2. Analisis Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel. Data panel atau data kombinasi adalah sebuah elemen untuk data runtun waktu (*time series*) dan data *cross-section* (Gujarati dan Porter, 2013:31). Alat uji yang digunakan adalah model regresi data panel menggunakan *software* e-views 10. Estimasi model dalam melakukan analisis data panel dapat dilakukan menggunakan beberapa model atau pendekatan. Pendekatan yang secara umum digunakan meliputi OLS *pooled*, *fixed effects least square dummy variable* (LSDV), dan *random effect* (REM) (Gujarati dan Porter, 2013:238-239).

3.5.2.1. Model OLS Pooled atau Common Effect Model (CEM)

Model OLS *Pooled* merupakan model yang paling sederhana dalam pengolahan data panel. Teknik yang dilakukan sama seperti melakukan regresi pada data *cross-section* atau *time series* tetapi sebelum melakukan regresi, kedua data tersebut digabungkan atau *pooling data*. Data gabungan tersebut diperlakukan sebagai satu kesatuan yang digunakan untuk mengestimasi model dengan menggunakan model *Ordinary Least Square* (OLS).

Diasumsikan bahwa komponen gangguan atau *error* dalam pengolahan kuadrat terkecil adalah normal maka dapat dilakukan proses estimasi secara terpisah untuk setiap unit objek (*cross section*) dan setiap periode (*time series*). Model ini tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan yang mungkin timbul akibat perbedaan dimensi ruang dan waktu karena model ini tidak membedakan *intercept*

dan *slope* antar individu dan waktu. Hal tersebut dapat menjadikan model ini menjadi tidak realistis. Oleh karena itu, terdapat dua model pendekatan lain dalam analisis data panel yaitu *fixed effects least square dummy variable* (LSDV), dan *random effect* (REM).

3.5.2.2. Model Fixed Effects Least Square Dummy Variable (LSDV) atau Fixed Effect Model (FEM)

Model *fixed effects least square dummy variable* (LSDV) dalam literatur lain juga disebut sebagai model regresi *fixed effects* (FEM). Salah satu prosedur yang sulit dalam menggunakan data panel adalah sulit terpenuhinya asumsi *intercept* dan *slope* yang konsisten. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan memasukan variabel boneka (*dummy variable*) untuk mengizinkan terjadinya nilai parameter yang berbeda baik lintas unit maupun antar waktu. Adanya variabel-variabel yang tidak semuanya masuk kedalam persamaan model memungkinkan adanya *intercept* yang tidak konstan atau dengan kata lain *intercept* akan berubah untuk setiap individu dan waktu sehingga pendekatan ini memunculkan perbedaan perilaku dari tiap-tiap observasi melalui *intercept*-nya.

Dalam menentukan jumlah variabel dummy yang dimasukan kedalam model terdapat dua alternatif yang dapat dilakukan. Alternatif yang pertama adalah memasukan variabel dummy yang jumlahnya sama dengan objeknya (*cross section*) yang artinya satu variabel dummy untuk setiap objek. Kedua, menghilangkan kolinearitas sempurna antar variabel bebas. Pada alternatif ini, sebanyak $n-1$ variabel dummy dimasukan kedalam model penelitian, yang artinya setiap variabel dummy untuk masing-masing objek merupakan selisih antara

intercept individu tersebut dengan *intercept* yang tidak dimasukkan kedalam persamaan.

3.5.2.3. Model Random Effect (REM)

Penambahan variabel dummy pada model efek tetap (FEM) memberikan konsekuensi berupa pengurangan pada banyaknya derajat kebebasan yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model data panel yang didalamnya melibatkan korelasi antara *error term* karena berubahnya waktu dapat diatasi dengan pendekatan model komponen eror atau *error component model* (ECM) atau disebut juga model *random effect* (REM). Apabila pada pendekatan FEM perbedaan antar individu dan atau antar waktu dicerminkan melalui *intercept*, pada pendekatan ECM atau REM perbedaan tersebut diakomodasi melalui eror.

Asumsinya adalah eror secara individu tidak saling berkorelasi begitu juga eror kombinasinya. Penggunaan model REM dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan dan tidak mengurangi jumlahnya seperti yang dilakukan oleh FEM. Hal tersebut berimplikasi pada parameter yang lebih efisien.

3.5.3. Pengujian Model

Untuk memilih model yang tepat dalam melakukan analisis data panel, ada beberapa uji yang harus dilakukan. Pengujian yang dilakukan meliputi Uji *Chow Test*, Uji *Hausman Test*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

3.5.3.1. Chow Test atau Likelihood Ratio Test

Chow test adalah pengujian untuk memilih model terbaik antara CEM atau FEM. Model terbaik antara CEM atau FEM dapat dilihat dari nilai probability

Cross-Section F *Redundant Fixed Effects Test*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model CEM

H_1 : Model FEM

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $p\ value > 0.05$ atau bila nilai signifikansi (α) lebih dari 5% yang artinya model regresi panel dalam penelitian yang layak digunakan dalam penelitian adalah CEM. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $p\ value < 0.05$ atau bila nilai signifikansi (α) kurang dari 5% yang artinya model regresi panel yang layak digunakan dalam penelitian adalah FEM (Ghozali dan Ratmono, 2017:230).

3.5.3.2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji untuk memilih model *fixed effect* (FEM) atau *random effect* (REM). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Model REM

H_1 : Model FEM

Dasar penolakan H_0 adalah dengan melihat nilai probabilitas *Cross-Section Random*. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $p\ value > 0.05$ atau bila nilai signifikansi (α) lebih dari 5% yang artinya model regresi panel dalam penelitian yang layak digunakan dalam penelitian adalah REM. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $p\ value < 0.05$ atau bila nilai signifikansi (α) kurang dari 5% yang artinya model regresi panel dalam penelitian yang layak digunakan dalam penelitian adalah FEM.

3.5.3.2. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier atau LM merupakan pengujian untuk memilih antara model REM atau CEM. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : Model CEM

H_1 : Model REM

Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Breusch-Pagan. Jika nilai *p-value* <5% maka model yang dipilih adalah REM yang artinya H_0 ditolak. Jika nilai *p-value* >5% maka model yang dipilih adalah CEM yang artinya H_0 diterima.

3.5.4. Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik adalah memastikan bahwa persamaan regresi yang dilakukan memiliki hasil estimasi yang tepat dan tidak bias. Pada pengujian model regresi panel tidak semua uji asumsi klasik perlu untuk dilakukan. Apabila model yang terpilih adalah CEM atau FEM maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan adalah uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas (Basuki dan Prawoto, 2016:298). Uji normalitas pada dasarnya bukan merupakan syarat BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*). Uji Autokorelasi tidak perlu dilakukan karena autokorelasi hanya terjadi apabila data yang digunakan merupakan data *time series*.

Namun, jika model yang terpilih adalah REM maka uji asumsi klasik yang perlu dilakukan hanya uji multikolinearitas. Menurut Gujarati dan Porter (2013:472) model regresi menggunakan REM terbebas dari masalah heterokedastisitas. Heterokedastisitas merupakan variabel gangguan yang mempunyai varians tidak konstan antar observasi. Metode REM telah

memperhitungkan heterogenitas yang terdapat pada variabel independen yang memenuhi kriteria BLUE.

3.5.4.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2013:57). Uji Multikorelasi dilakukan dengan melihat nilai korelasi bivariat. Korelasi maksimal yang diperkenankan antar variabel bebas adalah 8%. Apabila nilai korelasi antar variabel lebih dari 8%, maka persamaan regresi dianggap memiliki masalah multikorelasi (Ghozali dan Ratmono, 2017:73).

3.5.5. Pengujian Statistik Analisis Regresi

3.5.5.1. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antar 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2013).

Koefisien determinasi merupakan salah satu kriteria memilih model yang baik, namun koefisien determinan memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen akan meningkatkan nilai R^2 tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Oleh karena itu dianjurkan untuk menggunakan *adjusted R^2* pada saat mengevaluasi model regresi

terbaik. Nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali dan Ratmono, 2017:55).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu data dengan melihat dari nilai rata-rata (*mean*), minimum, maksimum, dan standar deviasi dari dari setiap variabel penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial report*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan jumlah foto CEO.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel n=144	Statistik Deskriptif			
	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
Variabel Dependen <i>Fraudulent Financial Report</i>	-0.307361	-3.710000	2.820000	1.250356
Variabel Independen				
Target Keuangan	6,52%	-28,36%	15,62%	0.309799
Tekanan Eksternal	53,70%	2,65%	129,1%	0.263276
Efektivitas Pengawasan	45,20%	10%	95%	0.185088
Pengalaman Internasional				
Anggota Dewan	33,56%	0%	100%	0.300421
Jumlah Foto CEO	5.437500	0.000000	17.000000	3.310755

Sumber: data sekunder yang diolah tahun 2020

Tabel 4.1 di atas menjelaskan nilai *mean* (rata-rata), minimum, maksimum, dan standar deviasi setiap variabel penelitian. Angka-angka tersebut memberikan informasi mengenai statistik deskriptif atas variabel *fraudulent financial report*,

target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, pengalaman internasional anggota dewan, dan gambar CEO. Untuk analisis statistik deskriptif pergantian direksi, kualitas auditor eksternal, dan pergantian auditor dijelaskan dengan tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya, analisis deskriptif untuk masing-masing variabel akan dijelaskan secara individu sebagai berikut:

a. Analisis Statistik Deskriptif Fraudulent financial report

Penelitian ini menggunakan fraudulent financial report sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan *Fraud Score Model* dengan menggunakan hasil perhitungan kualitas akrual dijumlahkan dengan hasil perhitungan performa keuangan yang disimbolkan dengan nilai *F*. *Fraudulent financial report* pada perusahaan pertambangan di Indonesia untuk tahun 2016-2018 memiliki rata-rata sebesar -0,307361. Nilai rata-rata dari *F-Score* negatif yang menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi objek penelitian diindikasikan cenderung memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan cara menurunkan laba melalui manajemen laba.

Tabel 4.1 menunjukkan jumlah unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 144 unit analisis. Nilai minimum sebesar -3,71 dimiliki oleh Atlas Resources (ARII) pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada Atlas Resources (ARII) dengan cara penurunan laba (*income decreasing*). Hal yang sangat jauh berbeda dengan Apexindo Pratama Duta (APEX) pada tahun 2016 menunjukkan nilai tertinggi sebesar 2,139786 yang menunjukkan bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada Apexindo Pratama

Duta (APEX) dengan cara peningkatan laba (*income increasing*). Nilai standar deviasi untuk variabel *fraudulent financial report* adalah 1.250356. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai *fraudulent financial report* menyebar secara heterogen.

b. Analisis Statistik Deskriptif Target Keuangan

Target keuangan diukur dengan *Return On Assets* (ROA) yaitu presentase laba bersih terhadap total aset. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata target keuangan sebesar 15,62% yang menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan pertambangan dalam menghasilkan laba. Toba Bara Sejahtera (TOBA) pada tahun 2016 memiliki nilai target keuangan terkecil yaitu sebesar -28,36% yang berarti bahwa Toba Bara Sejahtera (TOBA) memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba paling rendah diantara perusahaan sampel. Sementara itu, perusahaan dengan nilai target keuangan tertinggi ialah Adaro Energy Tbk (ADRO) pada tahun 2017 sebesar 15,26% yang berarti bahwa Adaro Energy Tbk (ADRO) memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba paling tinggi diantara perusahaan sampel. Nilai standar deviasi untuk variabel target keuangan adalah 30,97%. Nilai tersebut lebih besar dari nilai rata-rata, sehingga data mengenai target keuangan menyebar secara heterogen.

c. Analisis Statistik Deskriptif Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal diukur dengan leverage yaitu presentase total hutang terhadap total aset. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata

tekanan eksternal sebesar 53,7% yang menggambarkan rata-rata tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Perusahaan dengan nilai tekanan eksternal tertinggi ialah Petrosea Tbk (PTRO) pada tahun 2016 sebesar 129%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Petrosea Tbk (PTRO) pada tahun 2016 memiliki tingkat kemampuan dalam membayar hutang paling tinggi diantara perusahaan sampel. Sementara itu, nilai terendah terdapat pada Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,65% yang menunjukkan bahwa Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) pada tahun 2017 memiliki tingkat kemampuan dalam membayar hutang paling rendah diantara perusahaan sampel. Nilai standar deviasi untuk variabel tekanan eksternal adalah 26,36. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan rata-rata, sehingga menunjukkan variabel tekanan eksternal memiliki variasi data yang cukup rendah.

d. Analisis Statistik Deskriptif Efektivitas Pengawasan

Efektivitas pengawasan diukur dengan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah dewan komisaris secara keseluruhan pada suatu perusahaan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata efektivitas pengawasan sebesar 45,2%. Berdasarkan nilai tersebut terdapat, 45,2% atau 64 unit analisis memiliki nilai diatas rata-rata lalu 55,55% atau 80 unit analisis memiliki nilai dibawah rata-rata, namun seluruh unit analisis tersebut telah memiliki jumlah dewan komisaris independen lebih dari 30%. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh unit analisis telah memenuhi peraturan OJK No. 57/PJOK.04/2014, yaitu dengan memiliki dewan komisaris independen lebih dari 30%.

Perusahaan dengan nilai dewan komisaris independen terendah yaitu Elnusa (ELSA) pada tahun 2016 sebesar 33%. Namun nilai tersebut masih memenuhi peraturan OJK No. 57/PJOK.04/2014 yaitu lebih dari 30%. Nilai dewan komisaris independen tertinggi yaitu Medco Energi Tbk (MEDC) pada tahun 2016 dan 2017 sebesar 95%. Nilai standar deviasi untuk variabel efektivitas pengawasan sebesar 18,50. Nilai tersebut tergolong sangat kecil, sehingga proporsi dewan komisaris independen memiliki variasi data yang cukup rendah.

e. Analisis Statistik Deskriptif Kualitas Auditor Eksternal

Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk mengukur kualitas auditor eksternal. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai standar deviasi untuk variabel kualitas auditor eksternal sebesar 0,48. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan frekuensi 1, sehingga menunjukkan variabel kualitas auditor eksternal memiliki variasi data yang cukup rendah.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kualitas Auditor Eksternal

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	0	60	47,92	47,92	47,92
	1	75	52,08	52,08	100,0
	Total	144	100,0	100,0	

Sumber : Data Diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa terdapat 75 unit analisis menggunakan KAP *Big 4* atau sekitar 52,08%. Sementara itu terdapat 69 unit analisis tidak menggunakan KAP *Big 4*.

f. Analisis Statistik Deskriptif Pergantian Auditor

Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk mengukur pergantian auditor. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai standar deviasi untuk variabel pergantian auditor sebesar 0.47. Nilai tersebut lebih besar dari nilai frekuensi 1, sehingga data mengenai pergantian auditor menyebar secara heterogen.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pergantian Auditor

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	0	93	93	64,59	64,69
	1	51	51	35,41	100,0
	Total	144	100,0	100,0	

Sumber : Data Diolah 2020

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa terdapat 51 unit analisis atau sebesar 35,41% melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 1). Sementara itu, 93 unit analisis atau 64,69% unit analisis tidak melakukan pergantian kantor akuntan publik (skor 0).

g. Analisis Statistik Deskriptif Pergantian Direksi

Penelitian ini menggunakan variabel dummy untuk mengukur pergantian direksi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai standar deviasi variabel pergantian direksi sebesar 0,47. Nilainya lebih besar dari frekuensi 1, menunjukkan simpangan datanya lebih besar artinya variabel ini memiliki persebaran bervariasi.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pergantian Direksi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	0	96	66,66%	66,66	66,66
	1	48	33,33%	33,33	100,0
	Total	144	100,0	100,0	

Sumber : Data Diolah 2020

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa terdapat 48 unit analisis melakukan pergantian direksi yang berarti bahwa 48 unit analisis atau 33,33% unit analisis melakukan pergantian direksi (skor 1). Sementara itu, 96 unit analisis atau 66,66% unit analisis tidak melakukan pergantian direksi (skor 0).

h. Analisis Statistik Deskriptif Pengalaman Internasional Anggota Dewan Direksi

Pengalaman internasional anggota dewan diukur dengan persentase jumlah dewan direksi yang memiliki pengalaman internasional terhadap jumlah dewan direksi secara keseluruhan pada suatu perusahaan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pengalaman internasional dewan direksi 0,3333 atau 33,33%. Dari 144 unit analisis, sebanyak 48 atau 33,33% perusahaan memiliki nilai pengalaman internasional dewan direksi. Tertinggi sebesar 1,00 atau 100% diantaranya yaitu Medco Energi Tbk (MEDC) tahun 2017, Petrosea Tbk (PTRO) tahun 2016 dan 2017, dan Bayan Resources (BYAN) tahun 2016. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh dewan direksi pada perusahaan-perusahaan tersebut memiliki pengalaman internasional. Sementara itu, 129 unit analisis atau 66,66% unit analisis tidak memiliki dewan direksi yang berpengalaman internasional. Nilai standar deviasi untuk variabel pengalaman internasional dewan direksi sebesar 0,33. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan rata-rata, sehingga menunjukkan variabel pengalaman internasional anggota dewan memiliki variasi data yang cukup rendah.

i. Analisis Statistik Deskriptif Jumlah Gambar CEO

Rata-rata nilai *number of CEO's picture* pada penelitian menunjukkan angka 5.43 dan standar deviasi sebesar 3.31. Nilai rata-rata yang lebih besar dari pada nilai standar deviasi mengindikasikan bahwa data bersifat homogen dikarenakan sebaran data antar unit analisis tidak jauh berbeda yang artinya nilai *number of CEO's picture* pada perusahaan tambang di Indonesia tahun 2016-2018 mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah. Dari 144 unit analisis, sebanyak 64 atau 45.45% unit analisis memiliki nilai *number of CEO's picture* lebih besar dari pada nilai rata-rata, sementara sebanyak 80 atau 54.55% unit analisis memiliki nilai *number of CEO's picture* lebih kecil daripada nilai rata-rata.

4.1.2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel. Estimasi model regresi data panel dapat dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam penelitian. Penggunaan data panel akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda untuk setiap objek dan setiap periode waktu yang digunakan. Terdapat tiga pendekatan model regresi data panel, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Ketiga model tersebut akan dipilih kembali pada pengujian model regresi data panel untuk menentukan model mana yang paling tepat dijadikan dasar dalam menggambarkan penelitian ini.

a) Common Effect Model (CEM)

Metode ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dengan mengestimasi model regresi data panel CEM melalui pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Pengujian dilakukan menggunakan alat analisis EViews 10 dengan hasil regresi data panel CEM yang tersaji pada Tabel 4.2.

Nilai *adjusted R²* mengindikasikan bahwa berdasarkan estimasi CEM, variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebanyak 6,13%, sedangkan sisanya sebesar dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi. Berdasarkan hasil dari estimasi CEM terdapat satu variabel yang terbukti berpengaruh secara signifikan, yaitu tekanan eksternal.

Tabel 4.5 Estimasi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.076497	0.475966	-2.261708	0.0253
X1	0.265302	0.350214	0.757543	0.4500
X2	1.396375	0.390484	3.576013	0.0005
X3	0.184637	0.604244	0.305567	0.7604
X4	-0.111110	0.225806	-0.492057	0.6235
X5	-0.054232	0.209713	-0.258601	0.7963
X6	0.098342	0.219948	0.447113	0.6555
X7	-0.424401	0.347944	-1.219741	0.2247
X8	0.016808	0.031264	0.537619	0.5917
R-squared	0.113871	Mean dependent var	-0.307361	
Adjusted R-squared	0.061360	S.D. dependent var	1.250356	
S.E. of regression	1.211388	Akaike info criterion	3.281872	
Sum squared resid	198.1071	Schwarz criterion	3.467485	
Log likelihood	-227.2948	Hannan-Quinn criter.	3.357295	
F-statistic	2.168513	Durbin-Watson stat	1.579714	
Prob(F-statistic)	0.033649			

b) Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model menggunakan pembeda antar objek dengan variabel dummy. Model ini juga menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan hasil estimasi FEM yang tersaji pada Tabel 4.3. FEM menghasilkan *adjusted R²* sebesar 24,64% dimana nilainya lebih besar dari CEM. Nilai *adjusted R²* ini mengindikasikan bahwa berdasarkan FEM, variabel independen dalam penelitian ini memberikan kontribusi sebesar 24,64% sebagai penjelas variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 75,36% dijelaskan oleh variabel lain. Hasil estimasi FEM menunjukkan tidak ada variabel yang terbukti berpengaruh secara signifikan.

Tabel 4. 6 Estimasi Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.509428	0.501759	-1.015286	0.3128
X1	0.172684	0.382518	0.451439	0.6528
X2	0.888499	0.543277	1.635445	0.1055
X3	-0.177310	0.710109	-0.249694	0.8034
X4	-0.189723	0.299423	-0.633630	0.5280
X5	-0.174572	0.294150	-0.593481	0.5544
X6	-0.258323	0.234808	-1.100149	0.2743
X7	-0.036996	0.454702	-0.081363	0.9353
X8	0.009543	0.035702	0.267307	0.7899
R-squared	0.536043	Mean dependent var	-0.307361	
Adjusted R-squared	0.246070	S.D. dependent var	1.250356	
S.E. of regression	1.085673	Akaike info criterion	3.287579	

Sum squared resid	103.7244	Schwarz criterion	4.442507
Log likelihood	-180.7057	Hannan-Quinn criter.	3.756877
F-statistic	1.848596	Durbin-Watson stat	2.874801
Prob(F-statistic)	0.004967		

c) **Random Effect Model (REM)**

Random Effect Model menggunakan *error* untuk mengakomodasi perbedaan individu dan waktu. REM menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) dengan hasil estimasi REM yang tersaji pada Tabel 4.4. REM menghasilkan model regresi data panel dengan adjusted R^2 sebesar 36,44%. Hal ini mengindikasikan bahwa berdasarkan REM, variabel independen dalam penelitian ini berkontribusi sebesar 36,44% sebagai variabel penjelas, sedangkan sisanya sebesar 63,56% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam model penelitian. Hasil estimasi REM menunjukkan terdapat satu variabel yang terbukti berpengaruh secara signifikan, yaitu target keuangan.

Tabel 4.7 Estimasi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.890235	0.458002	-1.943735	0.0540
X1	0.232367	0.337247	0.689011	0.4920
X2	1.282462	0.400475	3.202353	0.0017
X3	0.031827	0.589347	0.054003	0.9570
X4	-0.129720	0.229965	-0.564085	0.5736
X5	-0.093289	0.215471	-0.432952	0.6657
X6	-0.017019	0.210155	-0.080981	0.9356
X7	-0.338164	0.352012	-0.960661	0.3384
X8	0.013975	0.030405	0.459622	0.6465

Effects Specification		SD	RHO
Cross-section random		0.534882	0.1953
Idiosyncratic random		1.085673	0.8047
Weighted Stats			
R-squared	0.90351	Mean dependent var	-0.233805
Adjusted R-squared	0.36446	S.D. dependent var	1.108579
S.E. of regression	1.088190	Sum squared resid	159.8612
F-statistic	1.676111	Durbin-Watson stat	1.911709
Prob(F-statistic)	0.109661		
Unweighted			
R-squared	0.110468	Mean dependent var	-0.307361
Sum squared resid	198.8680	Durbin-Watson stat	1.536738

2. Pengujian Model Regresi Data Panel

Setelah melakukan estimasi model data panel dengan menggunakan pendekatan CEM, FEM dan REM, selanjutnya perlu dilakukan pengujian untuk menentukan model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. *Chow test* digunakan untuk membandingkan antara CEM dan FEM. *Hausman test* dilakukan untuk menentukan model regresi terbaik antara FEM dan REM, sedangkan *Lagrange Multiplier (LM) test* digunakan untuk memilih model regresi terbaik antara CEM dan REM.

a) *Chow Test*

Chow test memiliki hipotesis sebagai berikut:

H_0 : model terpilih yaitu CEM (lanjut ke *LM test*)

H_1 : model terpilih yaitu FEM (lanjut ke *Hausman test*)

Hasil *chow test* dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Chow Test

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.703711	(47,88)	0.0158
Cross-section Chi-square	93.178101	47	0.0001

Probabilitas *cross-section F* menunjukkan nilai 0,0158 yang berarti lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu $\alpha = 5\%$. H_0 diterima apabila nilai Prob $>5\%$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, berdasarkan hasil *Chow Test* model yang tepat untuk digunakan adalah FEM.

b) Housman Test

Berdasarkan hasil pengujian *Chow Test* model yang terpilih adalah FEM. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji *Hausman Test* untuk memilih model terbaik antara FEM atau REM. Hipotesis yang dibangun adalah:

H_0 : Model REM

H_1 : Model FEM

Adapaun hasil *Housman Test* dapat dilihat pada tabel 4.9. dibawah ini.

Tabel 4.9 Hasil Pengujian Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Stat	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-Section Random	8,626498	8	0,3748

Berdasarkan Tabel 4.9 nilai Prob Cross-Section Random adalah 0.3748. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 5%. H_0 diterima apabila nilai Prob $>5\%$, dengan demikian H_0

diterima dan H1 ditolak. Artinya, berdasarkan hasil *Hausman Test* model yang tepat untuk digunakan adalah REM.

c) *Lagrange Multiplier (LM) test*

Berdasarkan hasil pengujian *Hausman Test* model yang terpilih adalah REM, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Langrange Multiplier* untuk memilih antara REM atau CEM. Hasil dari pengujian ini yang akan digunakan sebagai model regresi data panel untuk melakukan uji hipotesis. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H_0 = model terpilih yaitu CEM

H_1 = model terpilih yaitu REM

Hasil *lagrange multiplier (LM) test* dapat dilihat dari Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10 *Lagrange Multiplier (LM) test*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.408607	0.068619	3.477226
	(0.0649)	(0.7934)	(0.0622)
Honda	-1.846241	-0.261953	-1.490718
	--	--	--
King-Wu	-1.846241	-0.261953	-0.653959
	--	--	--
Standardized Honda	-1.356416	0.127043	-6.493775
	--	(0.4495)	
			--
Standardized King-Wu	-1.356416	0.127043	-3.085694
	--	(0.4495)	--
Gourierioux, et al.*	--	--	0.000000

			(≥ 0.10)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
1%	7.289		
5%	4.321		
10%	2.952		

Berdasarkan Tabel 4.10 diatas, nilai probabilitas *cross-section* Breusch-Pagan adalah (0,0649) atau lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Model yang terpilih untuk regresi data panel pada penelitian ini adalah CEM. Sehingga, *Common Effect Model* digunakan sebagai landasan analisis uji hipotesis dalam penelitian ini.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebagaimana dijelaskan pada Bab III, uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi dan memastikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi. Model regresi data panel yang baik harus terbebas dari multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas antar variabel independen yaitu target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional dewan direksi, dan gambar CEO disajikan dalam Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11 Uji Multikolinearitas

	ROA	LEV	BDOUT	DCHANGE	KAP	CPA	BOD_IE	CEOPIC
ROA	1.0000	-0.0040	-0.2897	-0.1662	0.1301	0.0893	0.0931	0.0692
LEV	-0.0040	1.0000	-0.0317	0.0137	0.1078	0.0886	-0.0741	0.0338
BDOUT	-0.2897	-0.0317	1.0000	0.2353	0.0922	0.1617	-0.1328	-0.1427
DCHANGE	-0.1662	0.0137	0.2353	1.0000	0.1474	0.0308	0.0743	-0.1071
KAP	0.1301	0.1078	-0.0922	-0.1474	1.0000	0.0999	0.1289	-0.0329
CPA	-0.0893	0.0886	-0.1617	-0.0308	0.0999	1.0000	0.0850	-0.0805
BOD_IE	0.0931	-0.0741	-0.1328	0.0743	0.1289	0.0850	1.0000	-0.0420
CEOPIC	0.0692	0.0338	-0.1427	-0.1071	0.0329	0.0805	-0.0420	1.0000

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikorelasi. Korelasi maksimal yang diperkenankan antar variabel bebas adalah 0,8. Apabila nilai korelasi antar variabel lebih dari 0,8, maka persamaan regresi dianggap memiliki masalah multikorelasi (Ghozali dan Ratmono, 2017:73). Korelasi tertinggi terjadi pada efektivitas pengawasan dengan pergantian dewan direksi sebesar 0,2350, sedangkan tingkat korelasi terendah terjadi pada pergantian dewan direksi dengan target keuangan sebesar -0,166269. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model regresi data panel terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga dapat dilakukan tahapan uji asumsi klasik berikutnya.

b) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mendeteksi dan memastikan bahwa varian residual dari unit analisis bersifat tetap atau homokedastisitas. Penulis

menggunakan uji *Autoregressive Conditional Heteroscedasticity model* (ARCH) untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya heterokedastisitas dalam model penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji *Autoregressive Conditional Heteroscedasticity model* (ARCH) menunjukkan bahwa hasil variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap model regresi data panel karena memiliki prob. Chi-square sebesar 0,1923, artinya seluruh variabel independen memiliki nilai *p value* lebih besar dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari adanya masalah heterokedastisitas dan dapat dilakukan uji hipotesis selanjutnya.

Tabel 4.12 Uji *Autoregressive Conditional Heteroscedasticity model* (ARCH)
Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.695691	Prob. F(1,123)	0.1953
Obs*R-squared	1.699829	Prob. Chi-Square(1)	0.1923
Test Equation:			
Dependent Variable: RESID^2			
Method: Least Squares			
Date: 05/29/20 Time: 22:01			
Sample (adjusted): 2 144			
Included observations: 144 after adjustments			

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002396	0.000449	5.341661	0.0000
RESID^2(-1)	0.116680	0.089603	1.302187	0.1953
R-squared	0.013599	Mean dependent var	0.002713	
Adjusted R-squared	0.005579	S.D. dependent var	0.004224	
S.E. of regression	0.004212	Akaike info criterion	-8.085862	

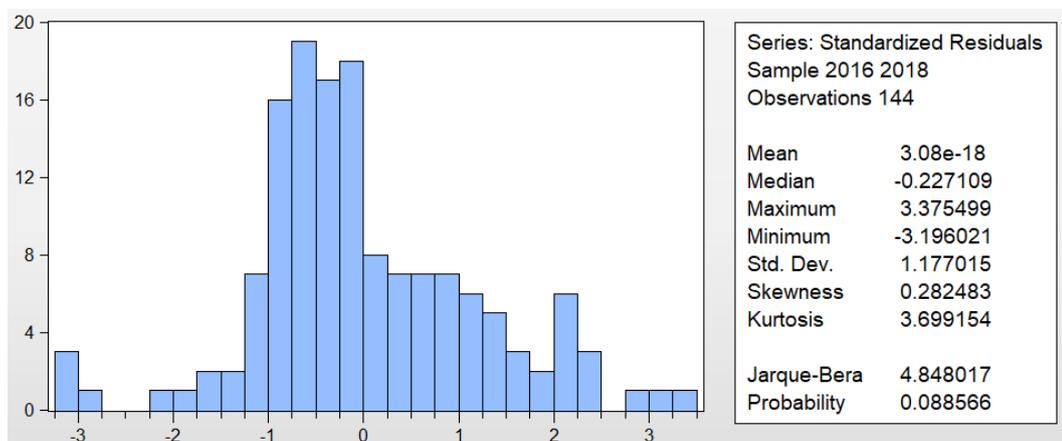
Sum squared resid	0.002182	Schwarz criterion	-8.040609
Log likelihood	507.3664	Hannan-Quinn criter.	-8.067478
F-statistic	1.695691	Durbin-Watson stat	1.998520
Prob(F-statistic)	0.195286		

c) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian yang digunakan selama penelitian telah terdistribusi normal atau tidak. Data dinyatakan memiliki distribusi normal apabila nilai probability lebih besar dari $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Meskipun beberapa pendapat menyatakan bahwa uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), namun pada penelitian ini peneliti akan menambahkan uji normalitas untuk memperkuat data dalam penelitian ini. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai probability dari data penelitian adalah sebesar 0,088. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4.13 Uji Normalitas



4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengujian model yang dilakukan melalui *chow test* dan *lagrange multiplier (LM) test* sebelumnya, model regresi data panel yang paling tepat untuk penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*. Dengan demikian hasil regresi data panel dengan CEM digunakan sebagai landasan analisis regresi dalam menentukan pengaruh variabel independen, yaitu target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional dewan direksi, dan gambar CEO. Hasil regresi data panel dengan CEM yang dilakukan menggunakan EViews 10 dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14 Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.076497	0.475966	-2.261708	0.0253
ROA	0.265302	0.350214	0.757543	0.4500
LEV	1.396375	0.390484	3.576013	0.0005
BDOUT	0.184637	0.604244	0.305567	0.7604
KAP	-0.111110	0.225806	-0.492057	0.6235
CPA	-0.054232	0.209713	-0.258601	0.7963
DCHANGE	0.098342	0.219948	0.447113	0.6555
BOD_IE	-0.424401	0.347944	-1.219741	0.2247
CEOPIC	0.016808	0.031264	0.537619	0.5917

Berdasarkan Tabel 4.14 diatas, maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{FFR} = & -1.076497 + 0,265302 \text{ ROA} + 1.396375 \text{ LEV} + 0.184637 \text{ BDOUT} - \\ & 0.11110 \text{ KAP} - 0,054232 \text{ CPA} + 0,098342 \text{ DCHANGE} - \\ & 0,424401 \text{ BOD_IE} + 0,016808 \text{ CEOPIC} + e \end{aligned}$$

Dimana:

FFR = *Fraudulent Financial Report*

ROA = Target Keuangan

LEV = Tekanan Eksternal

BDOUT = Efektivitas Pengawasan

KAP = Kualitas Auditor Eksternal

CPA = Pergantian Auditor

DCHANGE = Pergantian Direksi

BOD_IE = Pengalaman Internasional Dewan Direksi

CEOPIC = Gambar CEO

E = *error term*

Persamaan regresi diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta = -1.076497

Jika semua variabel independen dalam penelitian ini bernilai 0, maka nilai *fraudulent financial report* sebesar -1.076497.

- 2) Koefisien parameter ROA atau target keuangan adalah 0,265302. Hal ini menunjukkan bahwa target keuangan memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial report*.

- 3) Koefisien parameter LEV atau tekanan eksternal adalah 1.396375. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial report*.
- 4) Koefisien parameter BDOU atau efektivitas pengawasan adalah 0.184637. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial report*.
- 5) Koefisien parameter KAP atau kualitas auditor eksternal adalah -0.11110. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial report*.
- 6) Koefisien parameter CPA atau pergantian auditor adalah -0,054232. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial report*.
- 7) Koefisien parameter DCHANGE atau pergantian direksi adalah 0,098342. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial report*.
- 8) Koefisien parameter BOD_IE atau pengalaman internasional anggota dewan adalah -0,424401. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman internasional dewan direksi memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial report*.
- 9) Koefisien parameter CEOPIC atau Gambar CEO adalah 0,016808. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial report*.

Pengujian hipotesis selanjutnya terdiri dari koefisien determinasi (*adjusted R²*) dan uji signifikansi :

a) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi menilai seberapa jauh variabel independen dalam model regresi data panel dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen yang berupa target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan Gambar CEO dalam menerangkan *fraudulent financial report*.

Model regresi data panel dalam penelitian ini memiliki nilai *adjusted R²* sebesar 0.061360. Hal ini menunjukkan bahwa target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman internasional anggota dewan, dan CEO *pictures* dapat menerangkan *fraudulent financial report* sebesar 6,13%, sedangkan sisanya sebesar dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi data panel dalam penelitian ini. Rincian koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.15 Koefisien Determinasi Model Regresi Data Panel

R-squared	0.113871	Mean dependent var	-0.307361
Adjusted R-squared	0.061360	S.D. dependent var	1.250356
S.E. of regression	1.211388	Akaike info criterion	3.281872
Sum squared resid	198.1071	Schwarz criterion	3.467485
Log likelihood	-227.2948	Hannan-Quinn criter.	3.357295

F-statistic	2.168513	Durbin-Watson stat	1.579714
Prob(F-statistic)	0.033649		

Berdasarkan hasil pengujian model yang dilakukan dengan *Chow Test*, *Hausman Test*, dan Uji *Lagrange Multiplier*, model regresi data panel yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah CEM. Dengan demikian hasil dari regresi data panel menggunakan model CEM akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi data panel dengan model CEM pada e-views 10 yang diringkas dalam tabel hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

4.2 Pembahasan

Ringkasan hasil penelitian ini berdasarkan uji hipotesis disajikan dalam Tabel 4.16. sebagai berikut:

Tabel 4.16. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien	<i>P-Value</i> <i>α 5%</i>	Keterangan
H1: Target Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi <i>fraudulent financial report</i> .	0.265302	0.4500	Ditolak
H2: Tekanan Eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi <i>fraudulent financial report</i> .	1.396375	0.0005	Diterima
H3: Efektivitas Pengawasan berpengaruh negatif dan	0.184637	0.7604	Ditolak

signifikan terhadap deteksi <i>fraudulent financial report</i> .			
H4: Kualitas Auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deteksi <i>fraudulent financial report</i> .	-0.111110	0.6235	Ditolak
H5: Pergantian Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi <i>fraudulent financial report</i> .	-0.054232	0.7963	Ditolak
H6: Pergantian Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi <i>fraudulent financial report</i> .	0.098342	0.6555	Ditolak
H7: Pengalaman Internasional Anggota Dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi <i>fraudulent financial report</i> .	-0.424401	0.2247	Ditolak
H8: Gambar CEO berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi <i>fraudulent financial report</i> .	0.016808	0.5917	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Hipotesis pertama menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*. Berdasarkan Tabel 4.16, nilai koefisien variabel target keuangan sebesar 0.265302. Sementara itu, nilai *p-value* sebesar 0,4500, dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan

yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₁ ditolak**. Artinya target keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*. Berdasarkan Tabel 4.15, nilai koefisien variabel tekanan eksternal sebesar 1.396375. Sementara itu, nilai *p-value* sebesar 0,0005, dimana nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₂ diterima**. Artinya leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial report*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial report*. Berdasarkan Tabel 4.15, nilai koefisien variabel efektivitas pengawasan sebesar 0.184637. Sementara itu, nilai *p-value* sebesar 0.7604, dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**. Artinya efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial report*. Berdasarkan Tabel 4.15, nilai koefisien variabel kualitas auditor eksternal sebesar -0.111110. Sementara itu, nilai *p-value* sebesar 0.6235, dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak**. Artinya kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*. Berdasarkan Tabel 4.15, nilai koefisien variabel pergantian auditor sebesar -0.054232. Sementara itu, nilai *p-value* sebesar

0.7963, dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₅ ditolak**. Artinya pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*. Berdasarkan Tabel 4.12, nilai koefisien variabel pergantian direksi sebesar 0.098342. Sementara itu, nilai *p-value* sebesar 0,8246, dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₆ ditolak**. Artinya pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hipotesis ketujuh menyatakan bahwa pengalaman internasional anggota dewan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*. Berdasarkan Tabel 4.15, nilai koefisien variabel pengalaman internasional anggota dewan sebesar -0,424401. Sementara itu, nilai *p-value* sebesar 0,2247, dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₇ ditolak**. Artinya pengalaman internasional anggota dewan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa Gambar CEO berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*. Berdasarkan Tabel 4.15, nilai koefisien variabel gambar CEO sebesar 0,016808. Sementara itu, nilai *p-value* sebesar 0,5917, dimana nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₈ ditolak**. Artinya Gambar CEO berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

4.2.1 Pengaruh Target Keuangan terhadap *Fraudulent Financial Report*

Penelitian ini mengukur target keuangan dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Menurut Skousen *et al.* (2009) *Return on total assets* (ROA) adalah ukuran kinerja operasi yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan oleh perusahaan. Teori agensi beranggapan bahwa pihak agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda, dimana agen memiliki kepentingan agar mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya untuk memenuhi harapan prinsipal yaitu mendapatkan laba yang tinggi. Sehingga apabila perusahaan mampu mencapai laba yang tinggi maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. Oleh karena itu, pihak agen akan melakukan segala cara agar perusahaan mampu mencapai target keuangan berupa laba yang tinggi. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak mampu menjawab teori tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*, dimana tinggi rendahnya ROA yang dicapai oleh perusahaan tidak menunjukkan indikasi adanya *fraudulent financial report*. Hal ini dikarenakan tingginya ROA yang diperoleh perusahaan pertambangan dapat menunjukkan adanya kemungkinan perusahaan sedang meningkatkan kinerjanya dengan melakukan berbagai inovasi produk untuk mengikuti tren pasar yang sedang berkembang agar perusahaan mampu bersaing dan tetap kompetitif terhadap perusahaan lainnya yang sejenis. Selain itu, manajer keuangan menganggap bahwa target ROA tidak sulit untuk dicapai dan menganggap nilainya masih wajar

sehingga besarnya target ROA tidak memicu terjadinya *fraudulent financial report* (Bawakes et al., 2018).

Variabel target keuangan dengan proksi ROA menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal ini dapat dilihat pada Trada Alam Minera Tbk pada tahun 2016 yang memperoleh nilai ROA terendah yaitu sebesar -20,06% namun memiliki nilai *fraudulent financial report* yang tinggi yang diproksikan *Fraud Score* sebesar 0,113020. Data juga menunjukkan bahwa Adaro Energy Tbk pada tahun 2017 memperoleh nilai ROA yang lebih tinggi sebesar 3,11% namun memiliki nilai *Fraud Score* yang lebih rendah yaitu sebesar 0,007064. Dengan demikian, nilai target keuangan dengan proksi ROA tidak mengindikasikan bahwa manajemen menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes et al., (2017), Tessa & Harto (2016), serta Kurnia & Anis (2017) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Setiawati & Baningrum (2018) serta Septriani dan Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh target keuangan terhadap *fraudulent financial report*.

4.2.2 Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Report*

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial report* dimana nilai hasil uji lebih kecil dibandingkan α yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh

signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima karena secara empiris tekanan eksternal memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial report*.

Teori agensi beranggapan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal yang akan menyebabkan pihak agen yaitu manajemen menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan prinsipal. Salah satu tekanan yang dihadapi oleh pihak manajemen yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal. Tekanan manajemen dalam memperoleh tambahan dana mendorong manajemen melakukan segala cara, salah satunya yaitu melakukan *fraudulent financial report* agar menampilkan kinerja yang terbaik dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal. Temuan dalam penelitian ini mampu menjawab teori tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial report*.

Saputra & Kesumaningrum (2017) berpendapat bahwa rasio leverage menjadi pertimbangan utama dalam berinvestasi maupun memberikan pinjaman kepada perusahaan, terdapat pertimbangan lain diantaranya yaitu nama baik perusahaan, *trackrecord* perusahaan terhadap pelunasan hutang-hutang sebelumnya, serta hubungan baik antara pihak kreditur dengan perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya rasio leverage menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial report*.

Variabel tekanan eksternal dengan proksi leverage menunjukkan adanya pengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal ini dapat dilihat pada Petrosea Tbk pada tahun 2015 dan 2017 yang memiliki rasio leverage tetap yaitu sebesar

0,94, namun memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang berbeda yaitu sebesar -0,011588 pada tahun 2015 dan 0,013045 pada tahun 2017. Data juga menunjukkan bahwa Delta Dunia Makmur Tbk dengan rasio leverage yang tinggi sebesar 0,84 pada tahun 2015 memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang rendah yaitu sebesar -0,032022. Sementara itu, Medco Energi Tbk dengan rasio leverage yang rendah pada tahun 2017 sebesar 0,83 memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2016 yaitu sebesar -0,048735. Dengan demikian, nilai tekanan eksternal dengan proksi leverage yang mengindikasikan bahwa manajemen menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian ini berlainan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Anis (2017) dan Siddiq *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Namun, penelitian ini sejalan dengan hasil temuan Tessa & Harto (2016) serta Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

4.2.3 Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap *Fraudulent Financial Report*

Efektivitas pengawasan diukur dengan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah seluruh dewan komisaris. Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien efektivitas pengawasan nilai koefisien tersebut menunjukkan arah

pengaruh positif. Sementara itu, nilai *p value* efektivitas pengawasan adalah lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak karena secara empiris efektivitas pengawasan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Teori agensi beranggapan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengatasi masalah *moral hazard*. Masalah *moral hazard* terjadi karena pihak prinsipal tidak dapat mengawasi agen secara langsung mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh agen sehingga pihak prinsipal tidak mampu mengendalikan tindakan agen. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris independen sebagai pengawas dalam perusahaan dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dengan agen sehingga kepentingan pihak prinsipal dapat terlindungi. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak mampu menjawab teori tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Data penelitian menunjukkan bahwa seluruh perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini telah mematuhi peraturan OJK No. 33/PJOK.04/2014. Perusahaan dengan jumlah dewan komisaris independen yang sama yaitu PT Timah Tbk pada tahun 2017 memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang lebih rendah sebesar -0,003643 dibandingkan dengan PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,041872. Dengan demikian, efektivitas pengawasan yang diprosikan dengan dewan

komisaris independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan dengan proksi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal tersebut dapat disebabkan karena perekrutan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah untuk memenuhi syarat regulasi yaitu peraturan OJK No. 33/PJOK.04/2014 yang mewajibkan jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan terdiri paling kurang 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris. Pengangkatan dewan komisaris independen yang hanya sebatas untuk memenuhi *good corporate governance* berakibat pada kurang maksimalnya peran dan fungsi dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan pada perusahaan.

Sihombing & Rahardjo (2014) berpendapat bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan bukan merupakan faktor yang signifikan dalam peningkatan operasional perusahaan dikarenakan apabila terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen akan mengakibatkan tidak objektifnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Anis (2017), Saputra & Kesumaningrum (2017) serta Ulfah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil

temuan Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

4.2.4 Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap *Fraudulent Financial Report*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien kualitas auditor eksternal menunjukkan arah pengaruh positif. Sementara itu, nilai *p value* kualitas auditor eksternal jauh lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak karena secara empiris kualitas auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 144 unit analisis, terdapat 82 perusahaan yang menggunakan KAP *big four*. Meskipun 65,08% perusahaan menggunakan KAP *big four*, namun cenderung memiliki nilai *fraudulent financial report* yang tergolong rendah. Diantaranya yaitu PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2016 serta PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2016 merupakan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *BIG four*, namun memiliki nilai *Fraud Score* yang tergolong rendah yaitu sebesar -0,001625 serta -0,007271. Dengan demikian, kualitas auditor eksternal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal tersebut dapat disebabkan karena pada dasarnya auditor eksternal baik yang termasuk KAP *big four* maupun KAP *non big four* memiliki peranan yang sama dalam melakukan audit atas laporan

keuangan untuk menentukan apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Selain itu, auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mematuhi standar audit yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) serta mematuhi kode etik profesi akuntan publik yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Faktor lainnya yang menyebabkan tidak berpengaruhnya kualitas auditor eksternal terhadap *fraudulent financial report* yaitu ketika auditor terbukti melakukan pelanggaran maka auditor akan mendapatkan sanksi atas kecurangannya tersebut, sehingga baik auditor eksternal *big four* maupun *non big four* memiliki kedudukan yang sama. Dengan demikian, kualitas auditor eksternal tidak mempengaruhi adanya *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2015), Tessa & Harto (2016), serta Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Apriliana & Agustina (2017) yang menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

4.2.5 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Fraudulent Financial Report*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien pergantian auditor menunjukkan bahwa pergantian auditor memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial report*. Sementara itu, nilai *p value* pergantian auditor adalah lebih besar dibandingkan α yang menunjukkan bahwa pengaruh pergantian auditor tidak

signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam ditolak karena secara empiris pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Teori agensi beranggapan bahwa apabila perusahaan lebih sering melakukan pergantian auditor maka konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal akan semakin tinggi. Selain itu, dengan adanya pergantian auditor dalam perusahaan akan meningkatkan masalah *adverse selection* antara pihak agen dan prinsipal. Masalah *adverse selection* terjadi karena pihak agen memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan lebih luas dibandingkan pihak prinsipal sehingga situasi tersebut akan dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan kecurangan. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak mampu menjawab teori tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan merasa tidak puas atas kinerja Kantor Akuntan Publik (KAP) pada periode sebelumnya. Pergantian auditor dilakukan untuk memperbaiki kinerja auditor eksternal pada periode sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan.

Bawekes *et al.* (2018) beranggapan bahwa pergantian auditor bukan disebabkan karena perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pendeteksian *fraudulent financial report* oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan

ingin mentaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Selain itu, Sihombing & Rahardjo (2014) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki motivasi positif akan menggunakan auditor yang benar-benar independen dan objektif dalam melakukan audit untuk kepentingan perbaikan kinerja perusahaan dimasa depan.

Alasan lain yang menyebabkan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial report* yaitu berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa dari 144 unit analisis, hanya terdapat 24 perusahaan yang melakukan pergantian KAP serta memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang tergolong rendah. Central Omega Resources Tbk pada tahun 2016 merupakan perusahaan yang melakukan pergantian KAP, namun memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang rendah yaitu sebesar -0,002427. Selain itu, PT Toba Bara Sejahtera Tbk pada tahun 2017 juga melakukan pergantian KAP, namun memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang rendah yaitu sebesar -0,003643.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tessa & Harto (2016), Bawekes *et al.* (2018) serta Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil

temuan Ulfah *et al.* (2017) serta Siddiq *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

4.2.6 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Report*

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien pergantian direksi menunjukkan bahwa pergantian direksi memiliki arah positif terhadap *fraudulent financial report*. Sementara itu, nilai *p value* pergantian direksi adalah lebih besar dibandingkan α yang menunjukkan bahwa pengaruh pergantian direksi tidak signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh ditolak karena secara empiris pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Teori agensi beranggapan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Dewan direksi sebagai agen memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga hal tersebut menyebabkan kinerjanya tidak sesuai dengan harapan prinsipal. Selain itu, adanya pergantian direksi dalam perusahaan dapat meningkatkan masalah *moral hazard*. Masalah *moral hazard* terjadi karena pihak prinsipal tidak dapat mengawasi agen secara langsung mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh agen sehingga pihak prinsipal tidak mampu mengendalikan tindakan agen. Dengan demikian, situasi ini akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak mampu menjawab teori agensi tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal tersebut dapat disebabkan karena pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk mengganti direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja lebih maksimal dibandingkan direksi pada periode sebelumnya sehingga mampu memperbaiki serta meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Bawekes *et al.* (2018) berpendapat bahwa tidak berpengaruhnya pergantian direksi terhadap *fraudulent financial report* dapat disebabkan karena pergantian direksi adalah pergantian pimpinan dalam suatu organisasi yang merupakan faktor yang krusial dalam menentukan bagi status dan warna organisasi, hal tersebut dikarenakan adanya peranan yang strategis dalam meningkatkan komitmen seluruh jajaran organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Alasan lain yang menyebabkan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial report* yaitu berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa dari 144 unit analisis hanya terdapat 26 atau 20,63% perusahaan perbankan yang melakukan pergantian direksi. Harum Energy Tbk pada tahun 2016 merupakan perusahaan yang melakukan pergantian direksi, namun memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang rendah yaitu sebesar 0,020073. Sementara itu, Elnusa Tbk pada tahun 2015 merupakan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi, namun memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang lebih tinggi yaitu sebesar 0,1397862. Dengan demikian, data penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pergantian

direksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Anis (2017), Setiawati & Baningrum (2018) serta Ulfah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Siddiq *et al.* (2015) serta Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

4.2.7 Pengaruh Pengalaman Internasional Anggota Dewan terhadap Fraudulent financial report

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien pengalaman internasional anggota dewan menunjukkan bahwa pengalaman internasional anggota dewan memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial report*. Sementara itu, nilai *p value* pengalaman internasional anggota dewan adalah lebih besar dibandingkan α yang menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman internasional anggota dewan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan ditolak karena secara empiris pengalaman internasional anggota dewan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Dewan direksi yang berperan sebagai agen memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan kesejahteraan mereka sendiri. Ketika dewan direksi sebagai agen memiliki pengalaman internasional, maka dewan

direksi memiliki informasi yang lebih banyak serta kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak prinsipal sehingga terjadi asimetri informasi antara agen dengan prinsipal. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh prinsipal tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan kecurangan, sehingga terjadi konflik kepentingan. Namun, temuan dalam penelitian ini tidak mampu menjawab teori agensi tersebut karena berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan pengalaman internasional anggota dewan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*.

Data penelitian menunjukkan bahwa dari 144 unit analisis terdapat 36 atau 25,40% perusahaan perbankan tidak memiliki anggota dewan yang berpengalaman internasional. Sementara itu, 108 atau 74,60% perusahaan perbankan memiliki anggota dewan yang berpengalaman internasional. Meskipun hampir seluruh perusahaan memiliki anggota dewan yang berpengalaman internasional, namun beberapa perusahaan tersebut memiliki nilai *fraudulent financial report* yang tergolong rendah. Adaro Energy Tbk serta Harum Energy Tbk pada tahun 2017 memiliki nilai pengalaman internasional anggota dewan yang tertinggi yaitu sebesar 100% dimana seluruh anggota dewan memiliki pengalaman internasional, namun memiliki nilai *fraudulent financial report* dengan proksi *Fraud Score* yang rendah yaitu sebesar 0,001125 dan 0,007064. Dengan demikian, pengalaman internasional anggota dewan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial report*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman internasional anggota dewan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal tersebut dapat

disebabkan karena dewan direksi yang memiliki pengalaman internasional lebih memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, untuk menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dalam dunia perbankan maka perusahaan memerlukan dewan direksi yang memiliki pengalaman internasional baik melalui pengalaman bekerja di perusahaan asing maupun pelatihan internasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Razali & Arshad (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman internasional anggota dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial report*.

4.2.8 Pengaruh Gambar CEO terhadap *Fraudulent Financial Report*

Jumlah Gambar CEO merupakan jumlah gambar CEO atau direksi utama yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan yang digunakan untuk mengukur arogansi sebagai salah satu elemen yang memengaruhi terjadinya kecurangan. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa jumlah gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis delapan ditolak.

Berdasarkan teori *crowe's fraud pentagon*, elemen kelima yang memengaruhi terjadinya *fraud* adalah adanya *arrogance* atau arogansi. Arogansi adalah sikap superioritas yang merasa bahwa pengendalian internal dalam perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *number of CEO'S picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report* mendukung penelitian terdahulu

yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019). Hal ini bisa disebabkan karena kemunculan gambar CEO pada laporan keuangan tahunan perusahaan mungkin sebagai bentuk transparansi dan menunjukkan siapa penanggungjawab pada kegiatan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan cenderung menampilkan gambar pimpinan perusahaan sebagai bentuk keikutsertaan dan tanggungjawab pimpinan atas kegiatan-kegiatan yang dikerjakan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif Perusahaan Tambang yang paling banyak menampilkan foto CEO pada laporan tahunannya adalah Borneo Olah Sarana Sukses Tbk pada tahun 2016 yang menampilkan 18 foto CEO dengan nilai F atau *fraud score* sebesar 2.01. Dapat disimpulkan bahwa, *number of CEO'S picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report* yang dilakukan oleh Perusahaan Tambang di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari tekanan (target keuangan dan tekanan eksternal), Kesempatan (efektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal), rasionalisasi (pergantian auditor), kompetensi (pergantian direksi dan pengalaman internasional anggota dewan), serta arogansi (gambar *CEO*) terhadap *fraudulent financial report* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Target keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sedang meningkatkan kinerjanya dengan melakukan berbagai inovasi produk sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lainnya.
2. Tekanan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial report*. Hal tersebut dapat disebabkan karena sumber pembiayaan perusahaan tambang banyak didanai melalui hutang kepada kreditor agar memperoleh sumber dana dari pihak investor.
3. Efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal tersebut dapat disebabkan karena perekrutan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk memenuhi syarat regulasi otoritas yang lebih tinggi.

4. Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Auditor eksternal baik KAP *big four* maupun KAP *non big four* memiliki peranan yang sama dalam melakukan audit atas laporan keuangan serta dalam melaksanakan tugasnya harus mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
5. Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Pergantian auditor dilakukan untuk memperbaiki kinerja auditor eksternal pada periode sebelumnya dengan tujuan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.
6. Pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk mengganti direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja lebih maksimal dibandingkan direksi pada periode sebelumnya
7. Pengalaman internasional anggota dewan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. Hal tersebut dapat disebabkan karena dewan direksi lebih memanfaatkan pengalaman internasional yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta adanya tantangan yang kompleks dalam dunia perbankan maka perusahaan memerlukan dewan direksi yang memiliki pengalaman internasional
8. Gambar CEO tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial report*. CEO lebih ingin menyatakan bahwa sebagai pimpinan harus partisipatif dan menunjukkan bahwa sebagai pimpinan siap sedia untuk bertanggungjawab pada setiap kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Bagi pihak eksternal khususnya investor disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial report* agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Salah satu faktor yang dapat diperhatikan yaitu tekanan eksternal, dikarenakan perusahaan dengan liabilitas keuangan yang tinggi maka dapat diindikasikan memiliki tingkat *fraudulent financial report* yang tinggi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mengukur variabel pengalaman internasional anggota dewan dengan memberikan nilai yang berbeda antara pengalaman bekerja di perusahaan asing dengan pelatihan internasional.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lainnya untuk mengukur komponen arogansi seperti dengan variabel dualitas CEO.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan proksi lainnya untuk mengukur komponen arogansi dalam teori *fraud pentagon* seperti menggunakan metode kualitatif (kuesioner dan wawancara) maupun kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lainnya untuk mengukur *fraudulent financial report* antara lain Altman Z-Score, Beneish M-Score, Restatement Salavei&Moore.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. “Survai Fraud Indonesia.” : 1–66.
- . 2018. *Report to the Nation 2018 Global Fraud Study on Occupational Fraud and Abuse Asia-Pacific Edition.*
- AICPA. 2002a. *AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit.*
- . 2002b. “SAS No. 99.” *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit.*
- Akbar, Dinnul Alfian, Ricardo Parlindungan, Fernando Africano, and Siti Khairani. 2017. “Relevansi Fraud Triangle Pada Bank Syariah.” *Simposium Nasional Akuntansi XX Jember*: 1–25.
- Altman, Edward I. 2000. “Predicting Financial Distress Of Companies: Revisiting The Z-Score and Zeta Models.”
- Amara, Ines, Anis Ben Amar, and Anis Jarboui. 2013. “Detection of Fraud in Financial Statements : French Companies as a Case Study.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Science* 3(5): 456–72.
- Anugerah, Rita. 2014. “Peranan Good Corporate Governance Dalam Pencegahan Fraud.” *Jurnal Akuntansi* 3(1): 101–13.
- Aprilia. 2017. “Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent financial report Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard.” *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* 9(1): 101–32.
- Apriliana, Siska, and Linda Agustina. 2017. “The Analysis of Fraudulent

- Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach.” *Jurnal Dinamika Akuntansi* 9(2): 154–65.
- Crowe. 2011a. “Playing Offense in a High-Risk Environment.”
- Crowe, Howarth. 2011b. “IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit.” In *Western Regional Conference*, , 1–49.
- Dalnial, Hawariah, Amrizah Kamaluddin, Zuraidah Mohd, and Khairun Syafiza. 2014. “Accountability in Financial Reporting : Detecting Fraudulent Firms.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 145: 61–69.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.011>.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. “Auditor Size and Audit Fees.” *Journal of Accounting and Economics* 3: 183–99.
- Dechow, Patricia M., Weili Ge, Chad R. Larson, and Richard G. Sloan. 2011. “Predicting Material Accounting Misstatements.” *Contemporary Accounting Research* 28(1): 17–82.
- Hall, James A. 2010. *Accounting Information Systems-Cengage Learning*.
- Harto, Chyntia Tessa & Puji. 2016. “Penguujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia.” *Simposium Nasional Akuntansi*: 1–21. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Penguujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Penguujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf).
- Jensen, M, and W Meckling. 1976. “Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3: 305–60.
- Razali, Wan Ainul Asyiqin Wan Mohd, and Roshayani Arshad. 2014. “Disclosure

- of Corporate Governance Structure and the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 145: 243–53. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.032>.
- Septriyani, Yossi, and Desi Handayani. 2018. “Mendeteksi Fraudulent financial report Dengan Analisis Fraud Pentagon.” *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis* 11(1): 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>.
- Skousen, Christopher J, Kevin R Smith, and Charlotte J Wright. 2009. “Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99.” *Emerald Insight* 19(1): 15–28.
- Vivianita, Alfa, and Dian Indudewi. 2018. “Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory.” *Dinamika Sosial Budaya* 20(1): 1–15.
- Warsidi, Bambang Agus Pramuka, and Suhartinah. 2018. “Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Study Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Indonesia Tahun 2011-2015).” *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)* 20(3).
- Widarjono, Agus. 2016. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widarti. 2015. “Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Fraudulent financial report Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI).” *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* 13(02): 229–44.
- Wolfe, By David T, and Dana R Hermanson. 2004. “Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud.” *The CPA Journal* 74(12): 38–42.

- Yang, Dan, Hao Jiao, and Roger Buckland. 2017. "The Determinants of Financial Fraud in Chinese Firms: Does Corporate Governance as an Institutional Innovation Matter?" *Technological Forecasting and Social Change* 125(December 2016): 309–20.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>.
- Yesiariani, Merissa, and Isti Rahayu. 2014. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014)." *Simposium Nasional Akuntansi XIX*: 1–22.
- Yusof, Mohamed, Ahmad Khair, and Jon Simon. 2015. "Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies." *The Macrotheme Review* 4(3): 126–45.
- Yusroniyah, Taufiqotul. 2017. "Pendekteksian Fraudulent Financial Statement Melalui Crowe's Fraud Pentagon Theory Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI."
- Zimbelman, Mark F., Conan C. Albrecht, W. Steve Albrecht, and Chad O. Albrecht. 2017. *Akuntansi Forensik*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
4	ARII	Atlas Resources Tbk.
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
6	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.
7	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk.
8	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk.
9	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
10	BUMI	Bumi Resources Tbk.
11	BYAN	Bayan Resources Tbk.
12	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk.
13	CKRA	Cakra Mineral Tbk.
14	CTTH	Citatah Tbk.
15	DEWA	Darma Henwa Tbk
16	DKFT	Central Omega Resources Tbk.
17	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk.
18	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
19	ELSA	Elnusa Tbk.
20	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
21	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk.
22	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk.
23	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
24	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
25	HRUM	Harum Energy Tbk.
26	INCO	Vale Indonesia Tbk.
27	INDY	Indika Energy Tbk.
28	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
29	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
30	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
31	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
32	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
33	MITI	Mitra Investindo Tbk.
34	MTFN	Capitalinc Investment Tbk.
35	MYOH	Samindo Resources Tbk.
36	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
37	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk.
38	PTBA	Bukit Asam Tbk.

49	PTRO	Petrosea Tbk.
40	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
41	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
42	SMRU	SMR Utama Tbk.
43	SURE	Super Energy Tbk.
44	TINS	Timah Tbk.
45	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
46	TRAM	Trada Alam Minera Tbk.
47	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk.
48	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk.

Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian Variabel Dependen

No	comp	year	F SCORE
1	ADRO	2016	1.65
2	ADRO	2017	-1.08
3	ADRO	2018	1.46
4	ANTM	2016	-1.23
5	ANTM	2017	0.45
6	ANTM	2018	-0.18
7	APEX	2016	2.82
8	APEX	2017	1.12
9	APEX	2018	0.02
10	ARII	2016	-3.71
11	ARII	2017	-0.73
12	ARII	2018	0.73
13	ARTI	2016	1.56
14	ARTI	2017	-0.74
15	ARTI	2018	-0.56
16	BIPI	2016	-0.8
17	BIPI	2017	0.45
18	BIPI	2018	-2.47
19	BOSS	2016	-0.42
20	BOSS	2017	-0.83
21	BOSS	2018	-1.11
22	BRMS	2016	-0.65
23	BRMS	2017	-0.69
24	BRMS	2018	-0.69
25	BSSR	2016	-0.82
26	BSSR	2017	-1.21
27	BSSR	2018	-1.07
28	BUMI	2016	-0.68
29	BUMI	2017	0.22
30	BUMI	2018	-0.96
31	BYAN	2016	-1.05
32	BYAN	2017	-0.61
33	BYAN	2018	-1.23
34	CITA	2016	-0.69
35	CITA	2017	-0.44
36	CITA	2018	-0.72

37	CKRA	2016	1.15
38	CKRA	2017	-0.68
39	CKRA	2018	1.22
40	CTTH	2016	-0.59
41	CTTH	2017	-1.21
42	CTTH	2018	-1.07
43	DEWA	2016	1.74
44	DEWA	2017	2.35
45	DEWA	2018	0.25
46	DKFT	2016	-0.65
47	DKFT	2017	-1.08
48	DKFT	2018	0.46
49	DOID	2016	-1.23
50	DOID	2017	1.45
51	DOID	2018	-0.82
52	DSSA	2016	-0.18
53	DSSA	2017	-0.83
54	DSSA	2018	2.82
55	ELSA	2016	2
56	ELSA	2017	-0.42
57	ELSA	2018	0.02
58	ENRG	2016	-3.71
59	ENRG	2017	-1.47
60	ENRG	2018	-0.73
61	ESSA	2016	-0.73
62	ESSA	2017	-0.73
63	ESSA	2018	1.56
64	FIRE	2016	-0.74
65	FIRE	2017	-0.56
66	FIRE	2018	-0.8
67	GEMS	2016	-2.47
68	GEMS	2017	-0.42
69	GEMS	2018	-0.83
70	GTBO	2016	-1.11
71	GTBO	2017	-0.73
72	GTBO	2018	-0.65
73	HRUM	2016	-0.69
74	HRUM	2017	-0.82
75	HRUM	2018	-1.21

76	INCO	2016	-1.07
77	INCO	2017	-0.68
78	INCO	2018	0.22
79	INDY	2016	-0.96
80	INDY	2017	-1.05
81	INDY	2018	-0.61
82	ITMG	2016	-1.23
83	ITMG	2017	0.69
84	ITMG	2018	-0.44
85	KKGI	2016	-0.72
86	KKGI	2017	1.15
87	KKGI	2018	-0.59
88	MBAP	2016	1.74
89	MBAP	2017	2.35
90	MBAP	2018	1.2
91	MDKA	2016	-0.65
92	MDKA	2017	-1.08
93	MDKA	2018	-0.46
94	MEDC	2016	-1.23
95	MEDC	2017	0.45
96	MEDC	2018	-0.18
97	MITI	2016	2.82
98	MITI	2017	0.01
99	MITI	2018	0.02
100	MTFN	2016	-3.71
101	MTFN	2017	-0.73
102	MTFN	2018	-0.73
103	MYOH	2016	1.56
104	MYOH	2017	-0.74
105	MYOH	2018	-0.56
106	PKPK	2016	-0.8
107	PKPK	2017	-2.47
108	PKPK	2018	-0.42
109	PSAB	2016	-0.83
110	PSAB	2017	-1.11
111	PSAB	2018	-0.65
112	PTBA	2016	-0.69
113	PTBA	2017	1.56
114	PTBA	2018	-0.74

115	PTRO	2016	-0.82
116	PTRO	2017	0.02
117	PTRO	2018	-3.71
118	RUIS	2016	-1.21
119	RUIS	2017	-1.07
120	RUIS	2018	-0.68
121	SMMT	2016	0.22
122	SMMT	2017	-0.96
123	SMMT	2018	-1.05
124	SMRU	2016	-0.61
125	SMRU	2017	-1.23
126	SMRU	2018	-0.73
127	SURE	2016	-0.69
128	SURE	2017	2.82
129	SURE	2018	0.01
130	TINS	2016	-0.44
131	TINS	2017	-0.72
132	TINS	2018	-0.18
133	TOBA	2016	1.15
134	TOBA	2017	-0.59
135	TOBA	2018	-0.69
136	TRAM	2016	1.74
137	TRAM	2017	2.82
138	TRAM	2018	2.35
139	WOWS	2016	1.25
140	WOWS	2017	0.55
141	WOWS	2018	-0.65
142	ZINC	2016	-1.08
143	ZINC	2017	-0.46
144	ZINC	2018	-1.23

Lampiran 3 Tabulasi Data *Return On Asset, Leverage, Efektivitas Pengawasan, & Pergantian Dewa Direksi.*

NO	Kode Perusahaan	Tahun	ROA	LEV	BDOUT	DCHANGE
1	ADRO	2016	0.0709255	0.3996184	0.33333	0
2	ADRO	2017	0.0591608	0.3905962	0.33333	0
3	ADRO	2018	0.0560045	0.7489065	0.33333	0
4	ANTM	2016	0.0045481	0.3839464	0.5	0
5	ANTM	2017	0.026254	0.4073441	0.5	0
6	ANTM	2018	-0.177683	1.0813585	0.95	1
7	APEX	2016	-0.200655	1.2919657	0.5	1
8	APEX	2017	-0.047448	0.878415	0.95	1
9	APEX	2018	-0.080857	0.9714739	0.66675	1
10	ARII	2016	0.0115253	0.2976357	0.4	1
11	ARII	2017	0.0121837	0.3340567	0.6	1
12	ARII	2018	0.492218	0.8362074	0.33333	0
13	ARTI	2016	0.1520641	0.6903073	0.33333	0
14	ARTI	2017	0.0656239	0.9585691	0.375	1
15	ARTI	2018	0.0417837	0.6444582	0.5	1
16	BIPI	2016	-0.269653	0.3488352	0.6	1
17	BIPI	2017	0.492218	0.2976357	0.2	0
18	BIPI	2018	-0.148783	0.2487246	0.4	1
19	BOSS	2016	0.3928165	0.2867018	0.42857	0
20	BOSS	2017	0.2817745	0.3868657	0.5	0
21	BOSS	2018	0.1215388	0.3205783	0.5	0
22	BRMS	2016	0.0656692	0.9225345	0.33333	0
23	BRMS	2017	0.2817745	0.0994756	0.33333	1
24	BRMS	2018	0.0404985	0.8710927	0.4	0
25	BSSR	2016	0.3802218	0.4198963	0.6	1
26	BSSR	2017	0.4559211	0.4108162	0.42857	1
27	BSSR	2018	0.0177328	0.6585479	0.95	0
28	BUMI	2016	0.3749521	0.5411764	0.95	0
29	BUMI	2017	-0.455522	0.0265392	0.6	1
30	BUMI	2018	-2.836705	0.0994756	0.95	1
31	BYAN	2016	0.0092224	0.5410038	0.42857	0
32	BYAN	2017	0.0084292	0.5547362	0.5	0
33	BYAN	2018	0.00603	0.4336674	0.33333	0
34	CITA	2016	0.0078333	0.9679636	0.33333	0
35	CITA	2017	-0.019679	0.4842741	0.4	1

NO	Kode Perusahaan	Tahun	ROA	LEV	BDOUT	DCHANGE
36	CITA	2018	-0.034864	0.5946405	0.6	1
37	CKRA	2016	-0.038186	0.6326448	0.6	1
38	CKRA	2017	0.0452555	0.0994756	0.11	0
39	CKRA	2018	0.0491143	0.553177	0.95	0
40	CTTH	2016	0.0452555	0.8126984	0.4	0
41	CTTH	2017	0.553177	0.9293389	0.1	0
42	CTTH	2018	0.0509207	0.8827164	0.1	0
43	DEWA	2016	0.0683638	0.8827164	0.4	1
44	DEWA	2017	0.0154715	0.7622673	0.6	1
45	DEWA	2018	0.3581165	0.4689098	0.5	1
46	DKFT	2016	0.3760521	0.553177	0.375	1
47	DKFT	2017	0.0491143	0.371434	0.42857	0
48	DKFT	2018	0.0509207	0.4166503	0.5	0
49	DOID	2016	0.0507896	0.4744043	0.33333	0
50	DOID	2017	0.1712212	0.9293389	0.33333	0
51	DOID	2018	0.0491143	0.4221013	0.4	0
52	DSSA	2016	0.1212068	0.8827164	0.6	0
53	DSSA	2017	0.027318	0.4842741	0.1	0
54	DSSA	2018	0.0026697	0.7420815	0.2	0
55	ELSA	2016	0.0571393	0.6498466	0.5	0
56	ELSA	2017	0.027318	0.8827164	0.1	0
57	ELSA	2018	-0.00575	0.6554983	0.5	0
58	ENRG	2016	-0.002458	0.5092167	0.33333	1
59	ENRG	2017	0.027318	0.4842741	0.2	1
60	ENRG	2018	-0.004749	0.4361209	0.66667	1
61	ESSA	2016	0.1993666	0.5051088	0.66667	1
62	ESSA	2017	0.0491143	0.9293389	0.1	1
63	ESSA	2018	0.1434298	0.5495123	0.33333	1
64	FIRE	2016	0.0005652	0.2019805	0.4	1
65	FIRE	2017	0.038827	0.1848583	0.6	1
66	FIRE	2018	0.1213382	0.1383901	0.5	0
67	GEMS	2016	0.085911	0.1698809	0.5	0
68	GEMS	2017	-0.00699	0.1671697	0.66667	0
69	GEMS	2018	0.0274694	0.1447137	0.66667	0
70	GTBO	2016	0.0884874	0.6933134	0.5	0
71	GTBO	2017	0.0491143	0.9293389	0.2	1
72	GTBO	2018	0.0267624	0.6928614	0.5	0
73	HRUM	2016	-0.004489	0.7108056	0.4	0
74	HRUM	2017	0.1859181	0.2947928	0.4	0

NO	Kode Perusahaan	Tahun	ROA	LEV	BDOUT	DCHANGE
75	HRUM	2018	0.1816004	0.327813	0.42857	1
76	INCO	2016	0.1085588	0.2684574	0.33333	1
77	INCO	2017	0.1260024	0.1564316	0.33333	0
78	INCO	2018	-0.009001	0.2605929	0.33333	0
79	INDY	2016	0.3628328	0.2393013	0.5	0
80	INDY	2017	0.2907405	0.2842961	0.5	0
81	INDY	2018	0.183286	0.2435338	0.5	0
82	ITMG	2016	0.0835805	0.4890112	0.6	0
83	ITMG	2017	0.1077829	0.4708597	0.6	0
84	ITMG	2018	0.0648791	0.4488909	0.2	0
85	KKGI	2016	0.0301137	0.7282057	0.5	0
86	KKGI	2017	0.0004484	0.7358802	0.1	0
87	KKGI	2018	-0.094769	0.644989	0.5	0
88	MBAP	2016	-0.046774	0.4902305	0.33333	0
89	MBAP	2017	1.5621895	0.4459805	0.2	0
90	MBAP	2018	0.0185839	1.0024927	0.66667	0
91	MDKA	2016	0.0123013	1.0000648	0.66667	1
92	MDKA	2017	0.0890326	0.2463962	0.1	0
93	MDKA	2018	0.1952037	0.2467411	0.33333	0
94	MEDC	2016	-0.076003	0.5681297	0.4	0
95	MEDC	2017	-0.029939	0.5654214	0.6	0
96	MEDC	2018	0.017257	0.6200554	0.5	0
97	MITI	2016	0.0208951	0.5963737	0.5	1
98	MITI	2017	0.20681	0.3723708	0.4	0
99	MITI	2018	0.2118532	0.3269457	0.4	0
100	MTFN	2016	0.1548159	0.2940919	0.6	0
101	MTFN	2017	0.0261779	0.6093379	0.66667	1
102	MTFN	2018	0.0417034	0.5943039	0.66667	1
103	MYOH	2016	0.056838	0.5676849	0.375	1
104	MYOH	2017	0.0218086	0.6035964	0.42857	1
105	MYOH	2018	0.027318	0.5900965	0.5	1
106	PKPK	2016	0.0428008	0.4221013	0.6	0
107	PKPK	2017	0.0920843	0.4115925	0.5	0
108	PKPK	2018	0.0185196	0.4956586	0.5	0
109	PSAB	2016	-0.034578	0.4978906	0.4	0
110	PSAB	2017	-0.03005	0.8084364	0.4	0
111	PSAB	2018	-0.049819	0.7964055	0.66667	0
112	PTBA	2016	0.0407004	0.4896147	0.33333	0
113	PTBA	2017	0.026254	0.9293389	0.1	0

NO	Kode Perusahaan	Tahun	ROA	LEV	BDOUT	DCHANGE
114	PTBA	2018	0.027318	0.4221013	0.2	0
115	PTRO	2016	0.0420853	0.5686001	0.33333	0
116	PTRO	2017	0.1859181	0.327813	0.1	0
117	PTRO	2018	0.0920843	0.3555317	0.2	1
118	RUIS	2016	0.0491143	0.4981902	0.66667	0
119	RUIS	2017	0.1356686	0.5703704	0.5	1
120	RUIS	2018	0.0356686	0.5302166	0.5	0
121	SMMT	2016	0.0277177	0.3555317	0.5	0
122	SMMT	2017	0.0343512	0.3276768	0.5	0
123	SMMT	2018	0.1546704	0.5535434	0.5	0
124	SMRU	2016	0.0267624	0.6928614	0.33333	0
125	SMRU	2017	-0.004489	0.7108056	0.5	1
126	SMRU	2018	0.1859181	0.2947928	0.5	1
127	SURE	2016	0.1816004	0.327813	0.95	1
128	SURE	2017	0.1085588	0.2684574	0.6	1
129	SURE	2018	0.1260024	0.1564316	0.5	1
130	TINS	2016	-0.009001	0.2605929	0.5	0
131	TINS	2017	0.3628328	0.2393013	0.4	0
132	TINS	2018	0.2907405	0.2842961	0.4	0
133	TOBA	2016	0.183286	0.2435338	0.33333	0
134	TOBA	2017	0.026254	0.4073441	0.33333	0
135	TOBA	2018	-0.177683	1.0813585	0.375	0
136	TRAM	2016	-0.200655	1.2919657	0.5	0
137	TRAM	2017	-0.047448	0.878415	0.6	0
138	TRAM	2018	-0.080857	0.9714739	0.2	0
139	WOWS	2016	0.0115253	0.2976357	0.4	0
140	WOWS	2017	0.0121837	0.3340567	0.42857	0
141	WOWS	2018	0.492218	0.8362074	0.33333	0
142	ZINC	2016	0.1520641	0.6903073	0.5	0
143	ZINC	2017	0.0656239	0.9585691	0.5	1
144	ZINC	2018	0.0417837	0.6444582	0.5	0

Lampiran 4. Tabulasi Data Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor,

Gambar CEO

NO	Kode Perusahaan	Tahun	KAP	CPA	BOD_IE	CEOPIC
1	ADRO	2016	1	1	0.2	6
2	ADRO	2017	1	0	0.2	5
3	ADRO	2018	1	0	0.2	5
4	ANTM	2016	0	0	0	2
5	ANTM	2017	0	0	0	4
6	ANTM	2018	0	0	0	2
7	APEX	2016	0	1	0.2	2
8	APEX	2017	1	0	0.33	2
9	APEX	2018	0	0	0.5	2
10	ARII	2016	0	0	0.1	3
11	ARII	2017	1	0	0.45	1
12	ARII	2018	0	0	0.5	5
13	ARTI	2016	0	0	0.5	8
14	ARTI	2017	1	1	0.89	8
15	ARTI	2018	1	0	0.33	9
16	BIPI	2016	0	0	0	11
17	BIPI	2017	0	0	0	8
18	BIPI	2018	0	0	0	12
19	BOSS	2016	1	1	0.67	0
20	BOSS	2017	1	0	0.67	2
21	BOSS	2018	1	1	0.67	2
22	BRMS	2016	1	1	0.5	2
23	BRMS	2017	1	0	0.67	7
24	BRMS	2018	1	0	0.5	2
25	BSSR	2016	0	1	0.2	2
26	BSSR	2017	0	0	0.22	2
27	BSSR	2018	1	0	0.1	6
28	BUMI	2016	0	0	0.2	4
29	BUMI	2017	0	1	0	4
30	BUMI	2018	0	1	0	3
31	BYAN	2016	1	0	0	9
32	BYAN	2017	1	0	0	10
33	BYAN	2018	1	0	0	2
34	CITA	2016	1	0	0	2
35	CITA	2017	0	1	0.67	12

NO	Kode Perusahaan	Tahun	KAP	CPA	BOD_IE	CEOPIC
36	CITA	2018	0	0	0.66	5
37	CKRA	2016	0	1	0.22	0
38	CKRA	2017	1	0	0	12
39	CKRA	2018	1	0	0	15
40	CTTH	2016	0	0	0.2	4
41	CTTH	2017	1	0	0.2	17
42	CTTH	2018	0	0	0.4	11
43	DEWA	2016	0	1	0.2	4
44	DEWA	2017	0	0	0.2	0
45	DEWA	2018	0	1	1	3
46	DKFT	2016	0	1	0.5	6
47	DKFT	2017	0	1	0.22	8
48	DKFT	2018	0	0	0.22	7
49	DOID	2016	0	1	0.22	0
50	DOID	2017	0	0	1	5
51	DOID	2018	0	0	1	11
52	DSSA	2016	0	0	1	6
53	DSSA	2017	0	0	1	10
54	DSSA	2018	1	1	0.4	7
55	ELSA	2016	1	0	0.4	7
56	ELSA	2017	1	1	0	5
57	ELSA	2018	1	1	0.4	0
58	ENRG	2016	1	1	0.6	6
59	ENRG	2017	1	0	1	3
60	ENRG	2018	1	0	0.5	8
61	ESSA	2016	0	1	0.33	10
62	ESSA	2017	1	1	0.2	5
63	ESSA	2018	0	0	0.23	8
64	FIRE	2016	0	0	0.75	5
65	FIRE	2017	0	1	0.5	2
66	FIRE	2018	1	0	0.33	4
67	GEMS	2016	1	0	0.33	3
68	GEMS	2017	1	0	1	8
69	GEMS	2018	1	0	1	5
70	GTBO	2016	1	1	0.25	1
71	GTBO	2017	1	0	0.25	2
72	GTBO	2018	1	1	0.25	5
73	HRUM	2016	1	1	0.25	6
74	HRUM	2017	1	0	0.25	6

NO	Kode Perusahaan	Tahun	KAP	CPA	BOD_IE	CEOPIC
75	HRUM	2018	1	0	0.5	2
76	INCO	2016	1	0	0.6	0
77	INCO	2017	1	1	0.6	9
78	INCO	2018	1	1	0.6	6
79	INDY	2016	1	0	0.45	5
80	INDY	2017	1	0	0.7	5
81	INDY	2018	1	1	0.1	0
82	ITMG	2016	1	1	1	6
83	ITMG	2017	1	0	0.3	4
84	ITMG	2018	1	0	0.7	3
85	KKGI	2016	0	1	0.7	8
86	KKGI	2017	1	1	0.7	8
87	KKGI	2018	1	0	0.1	4
88	MBAP	2016	1	0	0.1	7
89	MBAP	2017	1	1	0.1	5
90	MBAP	2018	1	1	0.1	12
91	MDKA	2016	0	0	0.22	6
92	MDKA	2017	0	1	0.5	7
93	MDKA	2018	1	1	0.5	5
94	MEDC	2016	0	0	0.45	6
95	MEDC	2017	0	0	0.45	3
96	MEDC	2018	0	0	0.22	6
97	MITI	2016	1	0	0	5
98	MITI	2017	1	1	0	12
99	MITI	2018	1	0	0	3
100	MTFN	2016	0	0	0	0
101	MTFN	2017	0	0	0.33	5
102	MTFN	2018	0	0	0.4	12
103	MYOH	2016	1	0	0.6	2
104	MYOH	2017	0	0	0.75	2
105	MYOH	2018	1	0	0.2	4
106	PKPK	2016	1	0	0.22	4
107	PKPK	2017	1	0	0.22	6
108	PKPK	2018	0	0	0	8
109	PSAB	2016	0	0	0	5
110	PSAB	2017	0	1	0	3
111	PSAB	2018	0	1	0	4
112	PTBA	2016	1	1	0	6
113	PTBA	2017	0	0	0.25	8

NO	Kode Perusahaan	Tahun	KAP	CPA	BOD_IE	CEOPIC
114	PTBA	2018	0	1	0.4	5
115	PTRO	2016	1	0	0.1	5
116	PTRO	2017	1	1	0.5	4
117	PTRO	2018	1	1	0.6	3
118	RUIS	2016	1	1	0.2	4
119	RUIS	2017	1	1	0.5	8
120	RUIS	2018	0	0	0.22	3
121	SMMT	2016	0	0	0.22	5
122	SMMT	2017	0	0	0.22	8
123	SMMT	2018	0	0	0.22	6
124	SMRU	2016	0	0	0.89	3
125	SMRU	2017	0	0	0.33	8
126	SMRU	2018	0	0	0	8
127	SURE	2016	1	0	0	4
128	SURE	2017	0	0	0	7
129	SURE	2018	1	0	0.67	5
130	TINS	2016	1	0	0.89	12
131	TINS	2017	1	0	0.33	6
132	TINS	2018	0	0	0	7
133	TOBA	2016	0	0	0	5
134	TOBA	2017	0	1	0	6
135	TOBA	2018	0	1	0.67	3
136	TRAM	2016	1	1	0	6
137	TRAM	2017	0	0	0	5
138	TRAM	2018	0	1	0	12
139	WOWS	2016	1	1	0.67	3
140	WOWS	2017	0	0	0	0
141	WOWS	2018	0	0	0	12
142	ZINC	2016	0	0	0	6
143	ZINC	2017	1	0	0.22	7
144	ZINC	2018	1	1	0.89	5

Lampiran 12. Hasil Output Eviews10

1. Hasil Output *Common Effect Model* Eviews10

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/29/20 Time: 10:40
 Sample: 2016 2018
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 48
 Total panel (balanced) observations: 144

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.076497	0.475966	-2.261708	0.0253
X1	0.265302	0.350214	0.757543	0.4500
X2	1.396375	0.390484	3.576013	0.0005
X3	0.184637	0.604244	0.305567	0.7604
X4	-0.111110	0.225806	-0.492057	0.6235
X5	-0.054232	0.209713	-0.258601	0.7963
X6	0.098342	0.219948	0.447113	0.6555
X7	-0.424401	0.347944	-1.219741	0.2247
X8	0.016808	0.031264	0.537619	0.5917
R-squared	0.113871	Mean dependent var		-0.307361
Adjusted R-squared	0.061360	S.D. dependent var		1.250356
S.E. of regression	1.211388	Akaike info criterion		3.281872
Sum squared resid	198.1071	Schwarz criterion		3.467485
Log likelihood	-227.2948	Hannan-Quinn criter.		3.357295
F-statistic	2.168513	Durbin-Watson stat		1.579714
Prob(F-statistic)	0.033649			

2. Hasil Output *Fixed Effect Model* Eviews10

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/29/20 Time: 10:43
 Sample: 2016 2018
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 48
 Total panel (balanced) observations: 144

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.509428	0.501759	-1.015286	0.3128
X1	0.172684	0.382518	0.451439	0.6528
X2	0.888499	0.543277	1.635445	0.1055

X3	-0.177310	0.710109	-0.249694	0.8034
X4	-0.189723	0.299423	-0.633630	0.5280
X5	-0.174572	0.294150	-0.593481	0.5544
X6	-0.258323	0.234808	-1.100149	0.2743
X7	-0.036996	0.454702	-0.081363	0.9353
X8	0.009543	0.035702	0.267307	0.7899

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.536043	Mean dependent var	-0.307361
Adjusted R-squared	0.246070	S.D. dependent var	1.250356
S.E. of regression	1.085673	Akaike info criterion	3.287579
Sum squared resid	103.7244	Schwarz criterion	4.442507
Log likelihood	-180.7057	Hannan-Quinn criter.	3.756877
F-statistic	1.848596	Durbin-Watson stat	2.874801
Prob(F-statistic)	0.004967		

3. Hasil Output *Random Effect Model* Eviews10

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/29/20 Time: 10:55
Sample: 2016 2018
Periods included: 3
Cross-sections included: 48
Total panel (balanced) observations: 144
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.890235	0.458002	-1.943735	0.0540
X1	0.232367	0.337247	0.689011	0.4920
X2	1.282462	0.400475	3.202353	0.0017
X3	0.031827	0.589347	0.054003	0.9570
X4	-0.129720	0.229965	-0.564085	0.5736
X5	-0.093289	0.215471	-0.432952	0.6657
X6	-0.017019	0.210155	-0.080981	0.9356
X7	-0.338164	0.352012	-0.960661	0.3384
X8	0.013975	0.030405	0.459622	0.6465

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	0.534882	0.1953
Idiosyncratic random	1.085673	0.8047

Weighted Statistics

R-squared	0.090351	Mean dependent var	-0.233805
Adjusted R-squared	0.036446	S.D. dependent var	1.108579
S.E. of regression	1.088190	Sum squared resid	159.8612

F-statistic	1.676111	Durbin-Watson stat	1.911709
Prob(F-statistic)	0.109661		

Unweighted Statistics

R-squared	0.110468	Mean dependent var	-0.307361
Sum squared resid	198.8680	Durbin-Watson stat	1.536738

4. Hasil Output *Chow Test EViews 10*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.703711	(47,88)	0.0158
Cross-section Chi-square	93.178101	47	0.0001

5. Hasil Output *Lagrange Multiplier Test EViews 10*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.408607 (0.0649)	0.068619 (0.7934)	3.477226 (0.0622)
Honda	-1.846241 --	-0.261953 --	-1.490718 --
King-Wu	-1.846241 --	-0.261953 --	-0.653959 --
Standardized Honda	-1.356416 --	0.127043 (0.4495)	-6.493775 --
Standardized King-Wu	-1.356416 --	0.127043 (0.4495)	-3.085694 --
Gourieriou, et al.*	--	--	0.000000 (≥ 0.10)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

6. Hasil Output Uji Heterokedastisitas EViews 10

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	1.695691	Prob. F(1,123)	0.1953
Obs*R-squared	1.699829	Prob. Chi-Square(1)	0.1923

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/29/20 Time: 22:01

Sample (adjusted): 2 144

Included observations: 144 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.002396	0.000449	5.341661	0.0000
RESID^2(-1)	0.116680	0.089603	1.302187	0.1953
R-squared	0.013599	Mean dependent var		0.002713
Adjusted R-squared	0.005579	S.D. dependent var		0.004224
S.E. of regression	0.004212	Akaike info criterion		-8.085862
Sum squared resid	0.002182	Schwarz criterion		-8.040609
Log likelihood	507.3664	Hannan-Quinn criter.		-8.067478
F-statistic	1.695691	Durbin-Watson stat		1.998520
Prob(F-statistic)	0.195286			

7. Hasil Output Analisa Statistik Deskriptif

Date: 05/29/20

Time: 09:26

Sample: 2016 2018

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	-0.307361	0.065212	0.537012	0.452037	0.333333
Median	-0.680000	0.041935	0.496775	0.464285	0.000000
Maximum	2.820000	1.562189	1.291966	0.950000	1.000000
Minimum	-3.710000	-2.836705	0.026539	0.100000	0.000000
Std. Dev.	1.250356	0.309799	0.263276	0.185088	0.473050
Skewness	0.399168	-4.881679	0.496901	0.451307	0.707107
Kurtosis	4.173502	58.33129	2.690206	3.929633	1.500000
Jarque-Bera	12.08668	18941.25	6.501690	10.07358	25.50000
Probability	0.002374	0.000000	0.038741	0.006495	0.000003
Sum	-44.26000	9.390475	77.32977	65.09336	48.00000
Sum Sq. Dev.	223.5648	13.72451	9.911971	4.898842	32.00000
Observations	144	144	144	144	144

X5	X6	X7	X8
0.520833	0.354167	0.335625	5.437500
1.000000	0.000000	0.240000	5.000000
1.000000	1.000000	1.000000	17.000000
0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
0.501309	0.479929	0.300421	3.310755
-0.083406	0.609850	0.683590	0.694534
1.006957	1.371917	2.507262	3.516460
24.00029	24.82993	12.67182	13.17744
0.000006	0.000004	0.001772	0.001376
75.00000	51.00000	48.33000	783.0000
35.93750	32.93750	12.90614	1567.438
144	144	144	144

8. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	-0.004069	-0.289750	-0.166269
X2	-0.004069	1.000000	-0.031783	0.013700
X3	-0.289750	-0.031783	1.000000	0.235322
X4	-0.166269	0.013700	0.235322	1.000000
X5	0.130192	-0.107888	-0.092232	-0.147442
X6	-0.089359	0.088659	-0.161787	-0.030802
X7	0.093139	-0.074115	-0.132870	0.074303
X8	0.069277	0.033800	-0.142760	-0.107162
X5	X6	X7	X8	
0.130192	-0.089359	0.093139	0.069277	
-0.107888	0.088659	-0.074115	0.033800	
-0.092232	-0.161787	-0.132870	-0.142760	
-0.147442	-0.030802	0.074303	-0.107162	
1.000000	0.099913	0.128997	-0.032917	
0.099913	1.000000	0.085029	-0.080595	
0.128997	0.085029	1.000000	-0.042075	
-0.032917	-0.080595	-0.042075	1.000000	